

**RELASI LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN
DALAM PEMIKIRAN IBN 'ARABI (560-638 H/ 1165-1240 M):
Studi Hubungan Suami dan Istri dalam Keluarga**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Tasawuf



Oleh :
UMI NI'MATIN CHOIRIYAH
NIM: 2000028006

**PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Umi Ni'matin Choiriyah**
NIM : 2000018006
Judul Penelitian : **Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Pemikiran Ibn 'Arabi (560-638H/ 1165-1240M)**
(Studi Hubungan Suami dan Istri dalam Keluarga)
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Konsentrasi : Etika Tasawuf

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

RELASI LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM PEMIKIRAN IBN 'ARABI (560-638H/ 1165-1240M)
(Studi Hubungan Suami dan Istri dalam Keluarga)

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 7 Juni 2022

Pembuat Pernyataan,



Umi Ni'matin Choiriyah

NIM: 2000018006



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:



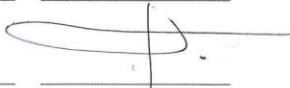


Nama lengkap : **Umi Ni'matin Choiriyah**

NIM : 2000018006

Judul Penelitian : **Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Pemikiran Ibn 'Arabi (560-638 H/ 1165-1240 M): Studi Hubungan Suami dan Istri dalam Keluarga**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 22 Juni 2022 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang ilmu tasawuf

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	tanggal	Tanda tangan
Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag Ketua Sidang/Penguji	21/7-2022	
Dr. H. Safii, M.Ag Sekretaris Sidang/Penguji	20-7-2022	
Dr. H. Abdul Muhaya, M.A Pembimbing/Penguji	18-7-2022	
Dr. H. Sulaiman, M.Ag Pembimbing/Penguji	18-7-2022	
Dr. H. In'amuzzahidin, M.Ag Penguji	18 Juli 2022	

ABSTRACT

Title : ***Male and Female Relations in the Thought of Ibn 'Arabi (560-638H/1165-1240M) (Study of Husband-Wife Relationships in the Family)***

Autor : *Umi Ni'matin Choiriyah*

Student's Number : *2000018006*

The study entitled Male and Female Relations in the Thought of Ibn 'Arabi (560-638H/1165-1240M) (Study of Husband-Wife Relationships in the Family) explains the position and relationship of husband and wife in the household. This research answers two problem formulations. First: Why think about Ibn 'Arabi relationship Relationship of Men and Women in the Family (Husband and Wife)?. The problem is answered by using descriptive-qualitative method using content analysis. All data are processed and analyzed using a psycho-historical hermeneutic approach that involves psychological and historical aspects that underlie the emergence of the text.

The findings of this study are as follows: Ibn 'Arabi's thoughts about the relationship between men and women in marriage bonds are based on the concept of wahdat al Wujud. According to him, humans are part of Reality, and reality is one but has different characteristics.

The husband and wife relationship is like the relationship between God and Nature. God as the creator and giver of existence created Nature through the breath of ar Rahman, His tenderness and love were first shown than His majesty. Likewise, the relationship between husband and wife, the husband's domination over his wife is born on the basis of love, while the wife's willingness to be dominated is born on the basis of longing, not on the basis of strength and compulsion. Men and women who are married (husband and wife) should have a harmonious relationship. They are created in pairs, the difference between the two is not to show who is superior, but they are created to complement each other, with the principle of takamul that will lead them to a sakinah household.

Keyword: Relations, Husband, Wife

ملخص

الباحثة: أمي نعمة خيرية

رقم

عنوان : العلاقة بين الرجل والمرأة في فكر ابن عربي (560-638 هـ / 1165-1240م)
(دراسة العلاقة بين الزوج والزوجة في الأسرة)

يشرح هذا البحث العلاقة بين الرجل والمرأة في فكر ابن عربي (560-638 هـ / 1165-1240م) (دراسة العلاقة بين الزوج والزوجة في الأسرة) موقف وعلاقة الزوج والزوجة في الأسرة. يجب هذا البحث على مشكلتين. أولاً: ما هو أساس فكر ابن عربي في علاقة بين الرجل والمرأة في الأسرة (الزوج والزوجة)؟ و لماذا؟. يتم حل المشكلة باستخدام الطريقة الوصفية النوعية باستخدام تحليل المحتوى. تتم معالجة وتحليل جميع البيانات باستخدام نهج التأويل النفسي التاريخي الذي يتضمن الجوانب النفسية والتاريخية التي تكمن وراء ظهور النص.

وأما نتائج هذا البحث فيما يلي: إن أفكار ابن عربي عن علاقة بين الرجل والمرأة في ارتباط الزواج مبنية على مفهوم وحدة الوجود. ووفقاً له ، فإن البشر جزء من الواقع ، والواقع واحد ولكن له خصائص مختلفة.

العلاقة بين الزوج والزوجة مثل العلاقة بين الله والطبيعة. لقد خلق الله ، بصفته الخالق واهباً للوجود ، الطبيعة من خلال نسمة الرحمن ، وقد ظهر حنانه ومحبه أولاً من جلالته. وبالمثل فإن العلاقة بين الزوج والزوجة ، وهيمنة الزوج على زوجته تولد على أساس المحبة ، بينما تولد رغبة الزوجة في السيطرة على أساس الشوق وليس على أساس القوة والإكراه. يجب أن يكون لدى الرجال والنساء المتزوجين (الزوج والزوجة) علاقة متناغمة. يتم إنشاؤها في أزواج ، والفرق بين الاثنين ليس لإظهار من هو الأفضل ، ولكن يتم إنشاؤها لتكمل بعضها البعض ، مع مبدأ التكامل الذي سيقودهم إلى منزل سكينه.

ABSTRAK

Judul : **Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Pemikiran Ibn ‘Arabi (560-638 H/ 1165-1240 M): Studi Hubungan Suami dan Istri dalam Keluarga**

Nama : Umi Ni’matin Choiriyah

NIM : 2000018006

Penelitian yang berjudul *Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Pemikiran Ibn ‘Arabi (560-638 H/ 1165-1240 M) (Studi Hubungan Suami-Istri dalam Keluarga)* menjelaskan kedudukan dan relasi suami dan istri dalam rumah tangga. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya kasus kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh perempuan. Kurangnya pemahaman dan kesadaran atas peran dan fungsi suami-istri menjadi penyebab relasi yang buruk dan KDRT. Relasi suami-istri masih didasari oleh dominasi kekuatan suami. Hal tersebut sudah menjadi budaya dan cara pandang masyarakat, dan juga seperti sudah dilegalkan oleh agama. Penelitian ini menjawab dua rumusan masalah. *Pertama:* Apa dasar pemikiran Ibn ‘Arabi tentang relasi laki-laki dan Perempuan dalam Keluarga (Suami-Istri)?, *Kedua:* Kenapa pemikiran Ibn ‘Arabi tentang relasi laki-laki dan perempuan dalam keluarga (suami-istri)? Persoalan tersebut dijawab dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan menggunakan konten analisis. Seluruh data diolah dan dianalisis menggunakan pendekatan *hermeneutika psiko-historis* yang melibatkan aspek psikologis dan historis yang melatarbelakangi munculnya teks.

Adapun temuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Pemikiran Ibn ‘Arabi tentang relasi laki-laki dan perempuan dalam ikatan pernikahan didasari oleh konsep *wahdat al-wujud*. Menurutnya manusia adalah bagian dari Realitas, dan realitas adalah satu namun bertajalli dengan sifat yang berbeda.

Relasi suami dan istri adalah relasi dominasi cinta dan kerinduan, bukan dominasi kekuatan dan keterpaksaan. Suami mendominasi atas dasar cinta, sedangkan istri rela didominasi atas dasar kerinduan. Pola ini identik dengan relasi Sifat Tuhan dan Alam. Tuhan

sebagai pencipta dan pemberi eksistensi menciptakan Alam melalui *nafas ar Rahman*, kelembutan dan kasih sayangNya lebih dulu ditampakkan dari pada keagunganNya. Laki-laki dan perempuan yang memiliki ikatan pernikahan (suami-istri) seharusnya memiliki relasi yang harmonis. Mereka diciptakan saling berpasangan, perbedaan antara keduanya bukan untuk menunjukkan siapa yang lebih unggul, namun mereka tercipta untuk saling melengkapi, dengan prinsip *takamul* akan mengantarkan mereka pada rumah tangga yang sakinah.

Kata Kunci: Relasi, Suami, Istri

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	D
9	ذ	Ẓ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

.... = a	كَتَبَ	kataba
.... = i	سُئِلَ	su’ila
.... = u	يَذْهَبُ	yazhabu

3. Vokal Panjang

أ... = ā	قَالَ	qāla
إِي = ī	قِيلَ	qīla
أُو = ū	يَقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

أَي = ai	كَيْفَ	kaifa
أُو = au	حَوْلَ	ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang maha pengasih dan penyayang, bahwa atas limpahan rahmat, taufiq dan hidayah serta inayah-Nya , penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan tesis dengan judul **"RELASI LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM PEMIKIRAN IBN 'ARABI (560-638 H/ 1165-1240 M): Studi Hubungan Suami dan Istri dalam Keluarga"**. *solatan, salaman, ta'ziman, ikraman, wa mahabbatan*, semoga selalu tercurahkan pada Nabi Muhammad saw, sang *khairul anam* sebagai suri tauladan yang baik bagi manusia, semoga kita mendapatkan syafa'atnya di akhirat kelak.

Penelitian ini merupakan tugas akhir pada Program Studi Ilmu Agama Islam UIN Walisongo Semarang sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister. Untuk itu, peneliti dengan segala kerendahan hati mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag. selaku Kaprodi Ilmu Agama Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. H. Rokhmadi, M.Ag. selaku Sekprodi Ilmu Agama Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Dr. H. Abdul Muhaya, M.A. dan Bapak Dr. H. Sulaiman, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan

waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan tesis ini.

6. Seluruh Dosen Pascasarjana Program Studi Ilmu Agama Islam UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pengetahuan dan wawasan untuk peneliti selama menempuh pendidikan.
7. Orang Tua dan keluarga penulis, atas do'a, motivasi dan keikhlasannya.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 7 Juni 2022

Penulis

Umi Ni'matin Choiriyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
ABSTRACT	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
KATA PENGANTAR	xii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	14
D. Kajian Pustaka	15
E. Metode Penelitian.....	19
F. Sistematika Pembahasan	21
BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG RELASI LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN	22
A. Relasi Laki-laki dan Perempuan Perspektif Agama	22
B. Relasi Laki-laki dan Perempuan Perspektif Sains	28
C. Relasi Laki-laki dan Perempuan Perspektif Psikologi.....	36
BAB III : BIOGRAFI IBN ‘ARABI (560-638 H/ 1165-1240 M)	45
A. Riwayat Hidup Ibn ‘Arabi	45
B. Kondisi Sosial Masyarakat	50
C. Karya-karya Ibn ‘Arabi	60
D. Pengaruh Pemikiran Ibn ‘Arabi.....	66
BAB IV : KONSEP WAHDAT AL-WUJUD DAN TAJALLIYAT SEBAGAI DASAR PEMIKIRAN IBN ‘ARABI	70
A. Konsep <i>Wahdat al-Wujud</i> sebagai Dasar Pemikiran Ibn ‘Arabi	70
B. Konsep <i>Tajalliyat</i> sebagai Dasar Pemikiran Ibn ‘Arabi tentang Relasi Suami dan Istri.....	85

BAB V : TAKAMUL SEBAGAI PRINSIP RELASI SUAMI DAN ISTRI DALAM PEMIKIRAN IBN ARABI	99
A. Penciptaan Laki-laki dan Perempuan sebagai Awal dari Perbedaan Peran Suami dan Istri.....	99
B. Proses Reproduksi dan Peran Laki-Laki dan Perempuan dalam Pemikiran Ibn ‘Arabi.....	103
C. <i>Takamul</i> sebagai Prinsip Relasi Laki-Laki (Suami) dan Perempuan (Istri) menurut Pemikiran Ibn ‘Arabi.....	107
BAB VI : PENUTUP	117
A. Kesimpulan.....	117
B. Saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA	119
RIWAYAT HIDUP.....	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah objek kajian yang selalu menarik untuk dibahas. Kajian tentang manusia terus berkembang sesuai dengan keberadaan manusia di muka Bumi. Dari kajian tersebut telah lahir berbagai disiplin ilmu, meskipun sampai saat ini manusia masih menjadi misteri dan sulit untuk dipahami. Salah satu hal yang menarik dari kajian tentang manusia adalah jenis kelaminnya, yaitu laki-laki dan perempuan.¹ Laki-laki dan perempuan diciptakan untuk saling berpasangan. Karena itu mereka seharusnya memiliki relasi yang baik, kerjasama yang harmonis dan berkesinambungan untuk mencapai kesempurnaan dalam rumah tangga.²

Jenis kelamin adalah pensifatan dan pembagian yang melekat pada manusia, yaitu jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan. Secara biologis jenis kelamin bersifat permanen dan tidak dapat dipertukarkan.³ Perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan berimplikasi pada peran dan fungsi yang dijalani, khususnya dalam keluarga dengan peran mereka sebagai suami-istri. Perbedaan peran

¹ Mukhlisin Sa'ad, *Etika Sufi Ibn Al 'Arabi* (Probolinggo: CV. Mandiri, 2019), 89.

² Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, 2016, 89.

³ Endang Lestari Hastuti, *Hambatan Sosial Budaya Dalam Pengarusutamaan Gender Di Indonesia* (Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, n.d.), 2.

tersebut pada dasarnya tidak menjadi masalah jika dilakukan atas dasar kesadaran masing-masing pihak, bukan didasari adanya keterpaksaan dan diskriminasi, khususnya terhadap perempuan (istri). Adanya diskriminasi menyebabkan hak-hak dasar perempuan menjadi terabaikan. Hak-hak yang diabaikan menjadikan perempuan sering mengalami ketidakadilan dan menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).⁴

Menurut CATAHU⁵ komnas perempuan, kasus kekerasan terhadap perempuan terutama kasus KDRT mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Pada 2020 CATAHU mencatat sebanyak 431.471 kasus. Kasus ini mengalami peningkatan 6% dari tahun 2019 yang berjumlah 406.178 kasus. Kasus-kasus tersebut didapatkan dari beberapa sumber. Kasus yang bersumber dari 239 lembaga mitra penyedia layanan yang tersebar diberbagai provinsi sebanyak 14.719 kasus. Kasus yang ditangani oleh Pengadilan Negeri dan Pengadilan Agama sebanyak 421.752 kasus. Kemudian kasus yang bersumber dari komnas perempuan secara langsung sebanyak 1.277 kasus.⁶

Kekerasan yang dialami oleh perempuan berada dalam tiga ranah yaitu: ranah personal, ranah komunitas atau publik dan ranah negara. Kasus kekerasan dalam ranah personal menduduki posisi tertinggi

⁴ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan Anak, *Modul Penguatan Partisipasi Perempuan Bela Negara*, 2018, 52.

⁵ Catatan tahunan yang dikeluarkan oleh komnas perempuan, berisi data tentang kasus yang dialami oleh perempuan

⁶ Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, *Kekerasan Meningkat: Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual Untuk Membangun Ruang Aman Bagi Perempuan Dan Anak Perempuan*, Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan (Jakarta, 2020), 1.

dengan presentase 75% (11.105 kasus) yang didominasi oleh kasus kekerasan fisik dengan jumlah 4.783 kasus (43%), kekerasan seksual berjumlah 2.807 (25%), kekerasan psikis 2.056 kasus(19%), dan kasus dalam ranah ekonomi 1.459 (13%). Dalam ranah komunitas atau publik menduduki posisi kedua dengan cakupan angka 24% dengan jumlah kasus sebanyak 3.602 kasus. Kasus yang dilaporkan berupa kasus kekerasan seksual yang meliputi pemerkosaan, pencabulan, persetubuhan, dan pelecehan seksual. Dalam ranah negara sebanyak 0.1% dengan jumlah kasus 12. Kasus yang dilaporkan berkaitan dengan kekerasan yang dilakukan oleh oknum aparaturnegara pada saat pengusuran rumah di DKI Jakarta, pemukulan oleh satpol PP, kasus kekerasan kepada jurnalis saat melakukan liputan, kasus pinjaman online, kasus administrasi kependudukan, dan kesulitan akses hak pelayanan kesehatan.⁷

CATAHU 2021 mengalami angka penurunan, namun kasus KDRT masih menduduki peringkat tertinggi dibandingkan dengan kasus yang lain. Kasus KDRT dan relasi personal sebanyak 79% dengan jumlah kasus 6.480 kasus. Kasus tersebut sebagian besar adalah kekerasan terhadap istri yang dilakukan oleh suami, disusul dengan kasus kekerasan terhadap anak. Adanya penurunan kasus yang dilaporkan pada komnas perempuan diperkirakan akibat dari adanya pandemi Covid 19 yang membatasi ruang gerak bagi perempuan untuk melaporkan setiap kasus yang dialaminya. Dengan adanya kebijakan pemerintah untuk dilakukan pembatasan sosial berskala besar korban dan pelaku sama-

⁷ Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, 1.

sama berada di rumah, sehingga korban juga kesulitan untuk mengakses pengaduan dan layanan secara online.⁸

Kasus KDRT yang dilaporkan berupa kasus kekerasan fisik sebanyak 31% (2.025 kasus), kekerasan seksual sebanyak 30% (1.938 kasus), kekerasan psikis 28% (1.792 kasus) dan kekerasan ekonomi sebanyak 10% (680 kasus).⁹ Kekerasan yang dialami oleh istri tercatat sangat tinggi mencapai 50%. Dilihat dari tempat kejadiannya, kekerasan tertinggi terjadi di dalam rumah yang mencapai 75% dibandingkan dengan tempat yang lain.¹⁰ Kasus KDRT yang tinggi menunjukkan hubungan suami-istri justru menyumbang banyaknya kasus kekerasan.¹¹ Hal ini mengindikasikan bahwa rumah belum menjadi tempat yang aman untuk perempuan (istri), meningkatnya kasus pada setiap tahunnya membuktikan jika relasi antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga, khususnya hubungan suami-istri masih sangat buruk.¹² Relasi yang tidak

⁸ Komnas Perempuan, *Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2020 Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak Dan Keterbatasan Penanganan Di Tengah Covid-19* (Jakarta: Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, 2021), 2.

⁹ Komnas Perempuan, 2.

¹⁰ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan Anak (Kemen PPPA), *Profil Perempuan Indonesia 2021* (Jakarta, 2021), 184.

¹¹ Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, *Kekerasan Meningkat: Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual Untuk Membangun Ruang Aman Bagi Perempuan Dan Anak Perempuan, Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan, 2.*

¹² Komnas Perempuan, *Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2020 Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak Dan Keterbatasan Penanganan Di Tengah Covid-19*, 15.

harmonis antar keduanya mengakibatkan perceraian selalu meningkat pada setiap tahun. Berdasarkan data yang didapatkan dari BADILAG (Badan Peradilan Agama) penyebab perceraian tertinggi adalah hubungan yang tidak harmonis antara suami dan istri. Hubungan yang tidak harmonis tersebut mengakibatkan adanya pertengkaran yang terus-menerus dan perselisihan yang meluas pada permasalahan yang lain seperti KDRT, mabuk, perselingkuhan, pergi dari rumah dan lain-lain. Dari banyaknya kasus perceraian, kasus cerai gugat menduduki posisi tertinggi dengan jumlah kasus 76.702 kasus, dilanjutkan dengan kasus cerai talak dengan kasus 64.21. Data yang dihasilkan menunjukkan bahwa kekerasan terhadap istri masih sangat tinggi sehingga istri mengajukan perceraian.¹³

Data yang disampaikan oleh komnas perempuan diatas, menunjukkan bahwa budaya dan pandangan masyarakat terhadap perempuan masih buruk. Pandangan tersebut merupakan hasil dari konstruksi sosial dan budaya patriarki yang terbentuk melalui proses panjang dan waktu yang lama, sehingga tersusun dalam alam bawah sadar manusia. Salah satu penyebab pandangan masyarakat tersebut adalah pemahaman agama yang bias gender ketika menafsirkan dan memaknai ayat al Qur'an yang berkaitan dengan ralisasi dan kedudukan suami-istri dalam keluarga. Sudut pandang tentang perempuan yang berada dibawah laki-laki masih menjadi warisan intelektual Islam.¹⁴

¹³ Komnas Perempuan, 70.

¹⁴ Umdatul Baroroh, "Tarjuman al-Asywaq dan Apresiasi Ibn 'Arabi Pada Perempuan," *JIE (Jurnal Islamic Review)* 2 (2013): 157.

Pemahaman dan penafsiran al Qur'an tentang peran perempuan dalam rumah tangga seharusnya dikaji ulang secara kritis.¹⁵

Kajian keislaman yang memuliakan perempuan khususnya dengan status mereka sebagai istri semakin aktif dilakukan, namun disisi lain istri masih sering menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Pada aplikasinya dimasyarakat, perempuan masih menduduki posisi kedua setelah laki-laki. Kekerasan terhadap istri dengan menggunakan nama agama sering terjadi, bahkan masih banyak yang memakai dalil Al-Qur'an dan Hadist untuk melemahkan perempuan. Penggunaan ayat waris, imamah, poligami, talak dan kesaksian sering kali dipahami secara tekstual, bukan secara konseptual.¹⁶ Diskriminasi terhadap perempuan seperti sudah dilegalkan oleh agama. Perempuan tidak mampu menyuarakan pendapat dan terlibat dalam kajian agama mereka sendiri. Kedudukan perempuan dalam Islam seharusnya dikaji secara mendalam sehingga dapat terlihat apa yang ada di bawah permukaan dan menemukan struktur yang akan mengejutkan mereka yang terbiasa oleh asumsi negatif tentang perempuan dalam Islam.¹⁷

Al-Qur'an dan Hadis banyak memberikan penghormatan kepada perempuan, namun pada kitab fikih klasik banyak dijumpai pernyataan dari hukum Islam yang kurang mencerminkan isi Al-Qur'an tentang

¹⁵ Muhammad Shahrur, *Prinsip Dan Dasar Hermenutika Hukum Islam Kontemporer*, trans. Syahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Elsaq, 2007), 233.

¹⁶ Umdatul Baroroh, "Tarjuman al-Asywaq dan Apresiasi Ibn 'Arabi Pada Perempuan," 156.

¹⁷ Sachiko Murata, *The Tao of Islam Kitab Tentang Relasi Gender Dalam Kosmologi Dan Teologi Islam*, trans. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1996), 15.

perempuan. Hukum tersebut didasari hadis yang hanya mencerminkan keadaan suku Arab pada waktu itu.¹⁸ Para ulama fikih sering kali mendasari pemikirannya dengan hadis yang secara tekstual terkesan menyudutkan perempuan.¹⁹ seperti hadis berikut:

لَوْ كُنْتُ أَمْرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا

Jikalau aku memerintahkan seseorang bersujud kepada orang lain, maka aku akan menyuruh istri untuk bersujud pada suaminya (HR. Tirmidzi)²⁰

Hadis diatas memberikan asumsi yang berdampak pada pola hubungan dalam pernikahan. Secara fisik praktik sujud istri terhadap suaminya mungkin tidak dilakukan, namun secara subtansi praktik tersebut dilakukan, seorang perempuan diwajibkan untuk benar-benar patuh pada laki-laki, karena ia berstatus sebagai suaminya. Perempuan (istri) berperan sebagai pelengkap untuk mendampingi suaminya. Banyak ulama yang mulai mengkritisi hadis tersebut dan mengkajinya kembali, namun pada aplikasinya praktik tersebut belum hilang dari masyarakat, bahkan masih ada ulama yang menggunakan hadis tersebut secara harfiah sebagai fatwa, baik untuk individu maupun kelompok.²¹

Ibn ‘Arabi memberikan kritikan tajam kepada para ulama yang mengkaji Islam secara tekstual, mereka yang dimaksud adalah para

¹⁸ Yayuk Fauziyah, “Ulama Perempuan Dan Dekonstruksi Fiqih Patriarkis,” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2014): 167, <https://doi.org/10.15642/islamika.2010.5.1.161-174>.

¹⁹ Reni Kumalasari, *Perempuan dan Ketaatan Analisis Terhadap Hadis Ketundukan Istri pada Suami*, JSGA, Vol.02 No.2, 2020, h.36

²⁰ Tirmidzi, *Sunan at Tirmidzi*, 2nd ed. (Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1976), 456.

²¹ Khaled Abu al Fadl, *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter Ke Fikih Otoritatif*, trans. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Serambi, 2004), 307.

ulama eksoteris yang mempersulit dan memberatkan dalam beragama. Ibn ‘Arabi mengibaratkan mereka seperti Fir’aun-fir’aun bagi para Rasul.²² Ibn ‘Arabi mendasari semua pemikirannya pada Al-Qur’an dan Hadis. Menurutnya kitab suci bersifat kongret yang merupakan pengejawantahan linguistik dari Tuhan. Setiap ayat yang ada dalam Al-Qur’an selalu mengandung rahmah dan hidayah secara sempurna. dalam firman Tuhan selalu membawa petunjuk yang menjadi kunci pembuka untuk setiap manusia.²³ Allah berfirman:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu? (QS. Fusshilat, 41. 53)

Dengan didasari ayat tersebut, Ibn ‘Arabi memiliki pandangan bahwa setiap ayat memiliki dua sisi yang harus dipahami. Sisi yang pertama dapat mereka lihat dalam diri mereka sendiri melalui hatinya, sedangkan sisi yang kedua dapat mereka lihat pada kejadian yang berada dalam luar diri mereka. Ibn ‘Arabi menyebutkan pemahaman dalam diri sebagai isyarat, untuk menghindari kesenjangan dengan para ahli fikih dari kalangan eksoteris. Ibn ‘Arabi tidak menyebutnya sebagai

²² Ibn ‘Arabi, *al-Futuhat al-Makiyyah fi Ma’rifati al-Asrari al-Malikiyyah wa al-Mulkiyyah 4*, trans. Harun Nur Rasyid (Yogyakarta, 2018), 245.

²³ William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge Ibn al ‘Arabi Metaphysics of Imagination*, trans. Achmad Nidjam (Yogyakarta: QALAM, 2001), 16.

penafsiran ayat, untuk menghindari sebutan kafir dari para ahli fikih.²⁴ Meskipun Ibn ‘Arabi berseberangan dengan para ahli fikih, namun ia tidak menolak adanya metode yang digunakan para ahli fikih, ia mendasari pemikirannya pada ayat²⁵

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ وَرَبُّكَ
 الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
 Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
 Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
 yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
 Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ibn ‘Arabi membenarkan pendapat para ahli fikih dari kalangan eksoteris yang mengatakan bahwa ilmu dapat diperoleh dengan belajar, namun ia juga menambahkan hikmah yang diberikan oleh Allah Swt adalah bagian dari ilmu. Hikmah tersebut diberikan kepada hati orang-orang yang mukmin dan yang dikehendaki, bukan hanya diberikan kepada para Nabi.²⁶ Hikmah yang dimaksud sang Syaikh adalah sebuah penyingkapan tabir dari rahasia-rahasia dan makna al Qur’an yang diberikan Allah kepada hati orang mukmin. Penyingkapan tersebut dapat dipercaya dan diyakini selama tidak bertentangan dengan makna lahir.

²⁴ Ibn ‘Arabi, *al-Futuhat al-Makiyyah fi Ma’rifati al-Asrari al-Malikiyyah wa al-Mulkiyyah* 4, 246.

²⁵ Ibn ‘Arabi, 247.

²⁶ Ibn ‘Arabi, 249.

Hal tersebut adalah bagian dari bentuk penafsiran tambahan yang akan memperluas pemahaman.²⁷

Menurut Ibn ‘Arabi penafsiran Al-Qur’an seharusnya tidak hanya dilakukan secara dzahir. Al-Qur’an memiliki makna batin yang harus dipahami, karena itu penafsiran terhadap Al-Qur’an harus dilakukan secara konseptual, untuk melihat makna batin yang terkandung didalamnya.²⁸ Pemahaman secara tekstual bukan hanya berdampak pada kajian keislaman saja, namun juga menyebar dan meluas menjadi sebuah sudut pandang masyarakat dalam memahami peran perempuan. Perempuan sering kali dianggap sebagai makhluk lemah yang derajatnya berada dibawah laki-laki.²⁹

Muhyiddin Ibnu ‘Arabi memberikan apresiasi tinggi terhadap perempuan . Apresiasi yang ia berikan tidak terlepas dari kisah hidupnya dengan perempuan. Perempuan pertama yang ia temui adalah ibu yang melahirkan, kemudian kedua saudara perempuannya yang bernama Ummu Sa’ad dan Ummu Ala’. Ia juga berguru dengan perempuan yang bernama Fatimah binti Ibn al Mutsanna, Syam Umm al Fuqara’ dan Fakhrun Nisa’.³⁰ Apresiasi Ibn ‘Arabi terhadap perempuan ia tuangkan dalam salah satu karyanya. Ia pernah mengagumi perempuan anak dari

²⁷ William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge Ibn al ‘Arabi Metaphysics of Imagination*, 18.

²⁸ Cecep Alba, “CORAK TAFSIR AL-QURAN IBNU "ARABI,” 2010, 93.

²⁹ Umdatul Baroroh, “Tarjuman Al Asywaq Dan Apresiasi Ibn ‘Arabi Pada Perempuan,” 157.

³⁰ Claude Addas, *Mencari Belerang Merah : Kisah Hidup Ibn ‘Arabi* (Jakarta: Serambi, 2004), 131.

gurunya. Ia juga belajar dengan seorang sufi perempuan yang ia temui di Makkah.³¹

Ibn ‘Arabi memberikan kritikan yang tajam untuk para ahli fiqh eksoteris yang mengkaji Islam hanya dalam permukaannya saja. Dalam kajian fiqh perempuan seringkali dianggap sebagai objek, sedangkan laki-laki dianggap sebagai subjek. Berbeda dengan pendapat para fuqaha’, Sufisme memandang adanya kesetaraan yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan dalam hal kecerdasan, beragama serta dalam ajaran-ajaran dan praktik yang dilakukan oleh sufi. Menurut Ibn ‘Arabi subjek dan objek adalah dua wajah dari realitas yang sama.³² Ia memiliki pandangan tentang konsep kesatuan yang memecahkan diri menjadi dualitas hingga pluralitas. Dengan konsep *wahdat al-wujud*, Ibn ‘Arabi menggambarkan laki-laki dan perempuan sebagai sebuah kesatuan wujud.³³ Menurutnya, semua yang ada didunia adalah cerminan Tuhan atau *tajalli al-Haqq*. Cermin terbaik yang dapat memantulkan sifat *al-Haqq* adalah *insan kamil* atau manusia yang sempurna.³⁴ Manusia sempurna tersebut tidak dibedakan oleh jenis kelaminnya.

³¹ Aboebakar Atjeh, *Ibn Arabi Tokoh Tasawuf dan Filsafat Agama* (Jakarta: Tintamas, n.d.), 24.

³² William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge Ibn Al ‘Arabi Metaphysics of Imagination*, 264.

³³ Kautsar Azhari Noer, *IBN ‘ARABI Wahdat al Wujud dalam Perdebatan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), 60.

³⁴ Kautsar Azhari Noer, 126.

Ibn 'Arabi menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki unsur *yin*³⁵ dan *yang*³⁶ dalam dirinya. Sebab perlakuan *yang* akan muncul atas dorongan *yin*, sehingga keduanya saling berkaitan dan saling mempengaruhi.³⁷ Keduanya adalah sisi feminim dan maskulin yang sama-sama memiliki kedudukan penting dan harus saling bekerjasama untuk menciptakan kehidupan baru di Bumi. Ibn 'Arabi memberikan penjelasan tentang derajat laki-laki dan perempuan secara makna, Ia mengungkapkan makna kosmologis dan metafisika dibalik setiap realitas yang ada di Alam.³⁸ Kekurangan yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan adalah bagian dari kelengkapan yang dimiliki keduanya, karena itu mereka cenderung ingin bersatu untuk saling melengkapi.

Dari uraian diatas, terlihat bahwa Islam sebenarnya memiliki kajian yang mendalam tentang perempuan khususnya dalam peran mereka sebagai istri. Tasawuf sebagai bagian dari ajaran Islam juga mengajarkan pandangan tentang pera dan kedudukan isti dengan lebih logis dan tidak merendharkannya. Islam memiliki landasan yang filosofis dalam setiap hukumnya. Pemahaman keislaman dalam memandang perempuan seharusnya lebih humanis dan dapat menghapuskan kesenjangan dalam relasi mereka sebagai suami-istri. Teori dalam Islam justru bertolak belakang dengan kenyataan di lapangan. Relasi antara

³⁵ Sisi feminim yang ada dalam diri manusia

³⁶ Sisi maskulin yang ada dalam diri manusia

³⁷ Ibn 'Arabi, *al-Futuhat al-Makiyyah fi Ma'rifati al-Asrari al-Malikiyyah wa al-Mulkiyyah* 4, 84.

³⁸ Sachiko Murata, *The Tao of Islam Kitab Tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, 239.

suami dan istri masih berbeda jauh. Laki-laki selalu dianggap lebih kuat dan lebih superior dibanding perempuan, sehingga perempuan sering menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suaminya sendiri. Dengan alasan tersebut, peneliti memandang perlu adanya melakukan kajian keislaman dalam sudut pandang tasawuf , khususnya dalam pemikiran Ibnu ‘Arabi dengan konsep yang dimilikinya, yaitu *wahdat al-wujud*. Konsep tersebut dianggap lebih humanis dalam memandang peran dan relasi antara laki-laki dan perempuan, sehingga mendapatkan pemahaman secara utuh dalam memahami makna dari relasi laki-laki dan perempuan. Selain itu akan ditemukan sudut pandang baru yang lebih luas dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang keliru dari berbagai kalangan akan menempatkan perempuan pada posisi yang rendah dan sulit untuk berkembang.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas dan alasan akademik dari masalah yang telah dijelaskan, permasalahan yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah relasi laki-laki dan perempuan dalam keluarga (suami-istri) dalam pemikiran Ibn ‘Arabi. Adapun pertanyaan yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa dasar pemikiran Ibn ‘Arabi tentang relasi laki-laki dan perempuan dalam keluarga (suami-istri)?
2. Kenapa pemikiran Ibn ‘Arabi tentang relasi laki-laki dan perempuan dalam keluarga (suami-istri)?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis pandangan Ibn ‘Arabi tentang relasi laki-laki dan perempuan dalam keluarga (suami dan istri)
- b. Mendeskripsikan dan menganalisis pandangan Ibn ‘Arabi tentang dasar dari pemikiran Ibn ‘Arabi tentang relasi laki-laki dan perempuan dalam keluarga (suami-istri)

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan ilmu keislaman dalam bidang tasawuf, khususnya yang berkaitan dengan pembahasan tentang laki-laki dan perempuan

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk berbagai pihak diantaranya:

- 1) Bagi dunia keilmuan Islam, khususnya dalam bidang tasawuf sebagai sumbangan ilmiah dalam pengembangan keilmuan tasawuf
- 2) Bagi masyarakat, dapat memeberikan sumbangan pemikiran dalam sudut pandang masyarakat terhadap relasi antara laki-

laki dan perempuan, sehingga masyarakat memiliki sudut pandang baru dalam memahami relasi laki-laki dan perempuan

- 3) Bagi peneliti secara pribadi dapat memberikan tambahan wawasan dalam kelimuan tasawuf dan pengalaman
- 4) Bagi peneliti kajian tasawuf, dapat dijadikan informasi dan pijakan untuk penelitian lebih lanjut terkait permasalahan yang diteliti

D. Kajian Pustaka

Kajian yang dibahas dalam tesis ini difokuskan pada kajian tentang relasi laki-laki dan perempuan dalam pandangan Ibn ‘Arabi. Meskipun banyak penelitian yang mengkaji tentang relasi laki-laki dan perempuan, namun belum dijumpai penelitian yang membahas relasi laki-laki dan perempuan dalam konsep pemikiran Ibn ‘Arabi. Adanya kajian pustaka bertujuan untuk menghindari plagiat atau kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain. Selain itu peneliti juga dapat mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Karena itu penulis berusaha mengumpulkan karya-karya dan penelitian terkait untuk mengetahui secara luas tentang tema tersebut.

Adapun karya-karya yang relevan dengan penelitian yang berjudul “Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Pemikiran Ibn ‘Arabi” adalah sebagai berikut:

M. Rusydi dalam penelitiannya yang berjudul *Relasi Laki-laki dan Perempuan Dalam Al-Qur’an menurut Amina Wadud*, dalam penelitian

tersebut Rusydi menjelaskan, Amina Wadud memandang bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara secara fungsional. Wadud menjadikan tauhid sebagai landasan berpikirnya dalam memandang peran laki-laki dan perempuan. Perbedaan peran dan derajat yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan adalah bagian dari budaya Arab klasik. Menurut Al-Qur'an tidak pernah membedakan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Semua manusia memiliki derajat yang sama dimata Allah, begitu juga dengan hak dan kewajiban. Allah hanya melihat mereka dari ketaqwaannya.³⁹ Dalam penelitian tersebut juga dijumpai bias dalam penggunaan istilah. Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sering diungkapkan dengan kata-kata kesetaraan gender. Sementara itu kesetaraan gender memiliki arti yang berbeda dengan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Nur Faizah dalam penelitiannya yang berjudul *Ayat-ayat Tentang Relasi Laki-laki dan Perempuan Dalam Al Qur'an (Analisis Struktural Levi-Strauss)*. Penelitian ini membahas ayat-ayat tentang relasi antar laki-laki dan perempuan. Al-Qur'an memiliki keunikan dalam setiap ayatnya. Analisis struktural tentang kajian ayat laki-laki dan perempuan dibagi peneliti dalam beberapa episode, yaitu: episode kejadian manusia, episode eksistensi manusia, episode perempuan, episode laki-laki, dan episode potensi laki-laki dan perempuan. Merujuk pada episode tersebut, menurut peneliti wacana al Qur'an tidak berpijak pada kesamaan atau perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Meskipun ada beberapa ayat

³⁹ M Rusydi, "Relasi Laki-Laki dan Perempuan dalam Al-Qur'an Menurut Amina Wadud," *Jurnalmiqotojs.Uinsu.Ac.Id*, accessed May 24, 2022, <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/60>.

yang menjelaskan tentang perbedaan laki-laki dan perempuan dalam kasus tertentu, namun Al-Qur'an tidak mendukung konsep perbedaan gender.⁴⁰

Umdatul Baroroh dalam karyanya yang berjudul *Tarjuman al-Asywaq dan Apresiasi Ibn 'Arabi Pada Perempuan*. Penelitian tersebut mengkaji tentang apresiasi Ibn 'Arabi terhadap perempuan yang dicantumkan dalam salah satu kitabnya yang berjudul *Tarjuman al-Asywaq*.⁴¹ Penelitian tersebut hanya terfokus pada kajian tentang perempuan dan tidak dijumpai adanya pembahasan tentang kesetaraan dan relasi antara laki-laki dan perempuan.

Wahidah dalam bukunya yang berjudul *Relasi Setara antara Laki-laki dan Perempuan dalam Kasus Kewarisan Islam (Faraidh)*. Buku ini membahas tentang pembagian warisan yang mengacu pada konsep kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam,⁴²

Mayola Andika dalam karyanya yang berjudul *Reinterpretasi Ayat Gender dalam Memahami Relasi Laki-laki dan Perempuan (Sebuah Kajian Kontekstual dalam Penafsiran)*. Penelitian ini membahas tentang kajian tafsir yang berkaitan dengan gender secara konseptual, bukan hanya memahami ayat secara tekstual. Sehingga mendapatkan

⁴⁰ Nur Faizah, "Ayat-Ayat tentang Relasi Laki-Laki dan Perempuan dalam Al-Qur'an: Analisis Struktural Levi-Strauss," *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 8, no. 2 (August 23, 2016): 111–24, <https://doi.org/10.14421/AHWAL.2015.08201>.

⁴¹ Umdatul Baroroh, "Tarjuman al-Asywaq dan Apresiasi Ibnu Arabi Pada Perempuan," *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 4, no. 2 (2015): 155–76, <https://doi.org/10.35878/ISLAMICREVIEW.V4I2.99>.

⁴² Wahidah, *Relasi Setara Antara Laki-Laki dan Perempuan Dalam Kasus Kewarisan Islam (Faraidh)* (Banjarmasin: Antasari Press, 2018).

pemahaman yang sempurna dan tidak memandang perempuan berada dibawah laki-laki.⁴³

Adrika Fitrotul Aini dalam karyanya yang berjudul *Penafsiran Kontekstual Ayat Al-Qur'an Tentang Relasi Laki-laki dan Perempuan*. Penelitian ini membahas tentang penerapan secara kontekstual dalam memahami ayat Al Qur'an yang berkaitan dengan peran laki-laki dan perempuan. Penafsiran kontekstual akan melahirkan pemahaman terhadap ayat Al Qur'an tanpa adanya bias gender dengan menggunakan konsep keadilan.⁴⁴

Dari uraian penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat perbedaan dan persamaan dengan permasalahan dan pembahasan yang dikaji dalam penelitian ini. Adapun persamaannya adalah variabel yang dikaji dalam penelitian, yaitu pembahasan tentang relasi laki-laki dan perempuan. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah tentang tokoh yang dikaji dan sudut pandang yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian sebelumnya menggunakan sudut pandang tafsir dalam memahami ayat Al-Qur'an. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sudut pandang tasawuf dengan corak filsafat, khususnya dalam pandangan dan pemikiran Ibn 'Arabi.

⁴³ Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, "Reinterpretasi Ayat Gender Dalam Memahami Relasi Laki-Laki Dan Perempuan (Sebuah Kajian Kontekstual Dalam Penafsiran)," *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 17, no. 2 (July 26, 2018): 137-52, <https://doi.org/10.14421/MUSAWA.2018.172.137-152>.

⁴⁴ AF Aini, "Penafsiran Kontekstual Ayat Al-Qur'an Tentang Relasi Laki-Laki Dan Perempuan," *E-Journal.Ikhac.Ac.Id*, accessed May 24, 2022, <https://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/almada/article/view/1125>.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan. Objek kajian adalah buku atau kitab yang ditulis oleh Syeikh akbar Muhyiddin Ibn ‘Arabi. Penelitian ini bersifat kualitatif, karena itu penelitian ini akan menghasilkan data secara deskriptif berupa kata-kata tertulis sebagaimana yang tertuang dalam karya Ibn ‘Arabi.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berasal dari kitab *Futuh al-Makiyah, Tarjuman al-Asywaq, Fusush al-Hikam* karya Ibn ‘Arabi.

Sedangkan sumber data sekunder berasal dari buku, kitab, jurnal karya orang lain yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian. Seperti: *The sufi path of knowledge Hermeneutika AlQur’an Ibn ‘Arabi* karya William C. Chittick, *IBN ‘ARABI Wahdat al-wujud dalam Perdebatan* karya Kautsar Azhari Noer, *The Tao of Islam, Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam* karya Sachiko Murata yang banyak membahas tentang pemikiran Ibn ‘Arabi, *Modul Penguatan Partisipasi Perempuan Bela Negara* yang diterbitkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak Republik Indonesia, 2018.

3. Fokus Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif yang akan menghasilkan data secara deskriptif. Data dalam penelitian berfokus pada

pembahasan tentang tentang relasi laki-laki dan perempuan dalam buku atau kitab yang ditulis oleh Ibn ‘Arabi sebagai gambaran dari pemikirannya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian literatur, karena itu data dihimpun dari sumber-sumber tertulis berupa buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu pengumpulan data juga memanfaatkan teknologi yang sedang berkembang seperti saat ini (*e-book*, *e-journal*, dan internet). Sumber data primer maupun sekunder dibaca dan ditelaah dengan seksama, diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan. Data diolah, dianalisis dan dituangkan kedalam sebuah tulisan yang sistemik dan sistematis. Kemudian ditarik kesimpulannya sebagai laporan dari hasil penelitian.

5. Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah data yang dihimpun secara sistematis dianggap cukup oleh peneliti. Data kemudian ditelaah, dipilih dan dianalisis. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan konten analisis dengan pendekatan hermeneutika. Sebagai upaya untuk mendapatkan pemahaman makna teks secara jelas, peneliti menggunakan *hermeneutika psiko-historis*, yaitu penafsiran untuk memahami makna teks dengan melibatkan aspek psikologis dan historis sebagai latarbelakang dari munculnya teks. Sehingga teks dapat dipahami sebagaimana yang dimaksud oleh penulisnya.

F. Sistematika Pembahasan

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan akan disajikan dengan penulisan yang sistematis. Setiap bab terdiri dari beberapa sub bab sebagai penjabaran, bab dan sub bab ditulis dengan uraian sebagai berikut:

Bab I berisi latar belakang sebagai pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi kajian teori sebagai gambaran umum dari masalah yang sedang diteliti. Kajian teori berisi teori relasi laki-laki dan perempuan dalam kajian agama, neuro sains dan psikologi.

Bab III berisi tentang tokoh yang sedang diteliti. Pembahasan pada bab ini meliputi biografi, karya-karya dan pemikiran Ibn ‘Arabi secara umum. Pada bab ini juga dijelaskan perjalanan hidup Ibn ‘Arabi dengan hasil dari karya-karya yang dimiliki. Selain itu juga akan dijelaskan bagaimana pengaruh pemikirannya dalam dunia Islam, khususnya dalam dunia tasawuf. Dengan adanya pembahasan tersebut.

Bab IV berisi pembahasan dan analisis dari rumusan masalah yang pertama.

Bab V berisi pembahasan dan analisis dari rumusan masalah yang kedua.

Bab VI merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya serta pihak terkait

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG RELASI LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN

A. Relasi Laki-laki dan Perempuan Perspektif Agama

Sebelum Islam datang, masyarakat jahiliyyah menempatkan perempuan sebagai pemuas seks kaum laki-laki. Islam datang dan mengajarkan untuk berbuat baik dan menggauli perempuan dengan cara yang baik. Dalam catatan sejarah, laki-laki telah mendominasi kehidupan, jarang ditemui kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Sejarah tentang peran perempuan dalam ranah publik juga masih sedikit. Azyumardi Azra menjelaskan dalam sejarah Islam sendiri keulamaan tentang perempuan sangat terbatas. Perempuan tidak mendapatkan tempat yang pantas.¹

Pada dasarnya Islam memang memberikan apresiasi yang tinggi terhadap perempuan, Pada masa Nabi Muhammad saw, perempuan tidak hanya berperan sebagai istri, pendamping atau pelengkap laki-laki, namun perempuan juga memiliki hak dan kewajiban yang setara dengan manusia lain. Kedudukan perempuan dalam Islam dapat dikatakan setara dengan laki-laki. Islam tidak mengajarkan adanya dikotomi dan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan.² Banyaknya sejarah yang

¹Azyumardi Azra, *Biografi Sosial Intelektual Ulama Perempuan Pemberdayaan Historiografi*, dalam *Ulama Perempuan Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2022), xxii.

² Agustin Hanapi, "PERAN PEREMPUAN DALAM ISLAM," *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 1, no. 1 (March 1, 2015): 18, <https://doi.org/10.22373/EQUALITY.V1I1.620>.

mengucilkan perempuan mengakibatkan pentingnya peran perempuan sering diabaikan.³

Pada masa Yunani para filsuf beranggapan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sudah digariskan oleh alam. Pendapat ini diilhami oleh filsafat Yunani kuno yang selalu mengkonsepkan alam dengan dua kosmik yang kembar, seperti siang dan malam, basah dan kering, baik dan buruk. Dalam hal tersebut, kelompok pertama dipandang positif yang diidentikan dengan laki-laki, sedangkan kelompok kedua berkonotasi negatif yang diidentikan dengan perempuan.⁴

Dalam kosmologi Islam, Alam adalah ekuilibrium atau keseimbangan yang dibangun oleh sebuah relasi harmonis antara dua hal yang menghasilkan sesuatu, seperti yang telah diisyaratkan oleh Al Qur'an:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥١﴾

Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah. (Q.S. ad-Dzariyat/51: 49)

Jenis kelamin yang berbeda antara laki-laki dan perempuan adalah bagian dari tanda kekuasaan Allah. Perbedaan yang ada pada keduanya melahirkan rasa saling tertarik, saling mengagumi, saling melengkapi

³ Hasanatul Janah, *Ulama Perempuan Madura* (Yogyakarta: IRCISOD, 2020), 21.

⁴ E Nurhayati, "Integrasi Perspektif Psikologi Dan Islam Dalam Memahami Kepribadian Perempuan & Laki-Laki," 2016, 44, <http://repository.syekhnuurjati.ac.id/3727/1/1>. Prosiding. Integrasi Perspektif Psikologi dan Islam.pdf.

dan kecenderungan untuk hidup bersama.⁵ Manusia, baik laki-laki dan perempuan adalah bagian dari kosmos yang harus berdampingan untuk menciptakan harmoni di Bumi. Chuang Tzu mengungkapkan sebagaimana yang dikutip oleh Murata

Aku, langit dan bumi hidup bersama-sama, aku dan segala sesuatu adalah satu.⁶

Hegemoni dan dominasi laki-laki terhadap perempuan bukan hanya berkembang dikalangan masyarakat. Dalam agama hal tersebut seperti dibenarkan, banyak orang menggunakan dalil agama untuk menguatkan argumennya. Banyak teks-teks kitab suci yang ditafsiri dengan bias, seperti pada Al-Qur'an:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا
أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالَّذِينَ كَفَرُوا قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
وَأَصْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْتُم ۖ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا
كَبِيرًا

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka

⁵ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Perempuan Dalam Islam Hak Perempuan Dan Relevansi Etika Sosial*, trans. Arif Mulyadi (Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2012), 148.

⁶ Sachiko Murata, *The Tao of Islam Kitab Tentang Relasi Gender Dalam Kosmologi Dan Teologi Islam*, 37.

dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar. (Q.S. an Nisa'4:34)

Ayat diatas sering kali ditafsiri secara tekstual dengan makna laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Laki-laki menjadi pemimpin untuk perempuan karena kelebihan yang dimilikinya. Penggunaan kata *rijal* dan *nisa'* memiliki makna yang berkaitan dengan peran dan tanggung jawab sosial yang bisa berubah sesuai keadaan. Kepemimpinan dan kelebihan dalam rumah tangga pada ayat tersebut berhubungan dengan peran pencari nafkah dan tanggung jawab secara sosial, bukan berhubungan dengan kodrat.⁷

Pada masa kontemporer kesadaran tentang kemajuan perempuan terus mengalami perkembangan. Penafsiran Islam tradisional atau klasik dianggap memberikan sumbangan besar dalam menghambat dan membatasi ruang gerak perempuan.⁸ Perempuan dalam Al-Qur'an disebutkan dengan istilah *al untsa*, dan laki-laki disebut dengan istilah *al dzakar*. Penggunaan kedua istilah tersebut untuk menyebutkan laki-laki dan perempuan dari segi biologis. Sedangkan dalam segi fungsi dan peran sosial, laki-laki disebut dengan istilah *al rajul/al rijal*, dan perempuan disebut dengan istilah *al mar'ah /an nisa'*. Penggunaan istilah tersebut menunjuk kepada laki-laki dan perempuan dewasa, khususnya mereka

⁷ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gener* (UIN Maliki Press, 2014), 131.

⁸ Nila Sastrawati, *Laki-Laki Dan Perempuan Identitas Yang Berbeda Analisis Gender Dan Politik Perspektif Post-Feminisme* (Makasar: Alaudin Press, 2018), 10.

yang sudah menikah, artinya laki-laki yang dimaksud adalah suami dan perempuan adalah istri.⁹ Fazlur Rahman menginterpretasikan jika seorang istri mandiri secara ekonomi dan dapat mencukupi kebutuhan rumah tangganya maka secara fungsional perempuan memiliki keunggulan dan keunggulan yang dimiliki suaminya berkurang. Perbedaan yang terkandung dalam ayat diatas adalah perbedaan secara fungsional.¹⁰

Perempuan dalam Islam adalah eksistensi yang bebas. Pada masa Rasulullah saw, istri-istri Rasulullah memiliki peran dalam publik, Khadijah sebagai seorang pedagang yang sukses, Ummu Salamah dan Shafiyah yang aktif ikut perang dan gugur. Aisyah yang ikut berpolitik dan berperang, meriwayatkan hadits dan juga sebagai seorang cendekiawan.¹¹ Selain itu Fatimah putri Rasulullah juga dikenal aktif dalam dunia politik.¹²

Laki-laki dan perempuan dalam membangun rumah tangga memiliki potensi yang sama untuk bisa saling bersinergi. Pola sinergis tersebut menjadi bagian dari *sunnatullah* yang tidak bisa dihindari. Allah menciptakan manusia saling bergantung, saling berhubungan dan saling melengkapi. Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dengan persamaan dan perbedaan. Perbedaan antara keduanya dianalogikan

⁹ Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 4.

¹⁰ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al Qur'an* (Bandung: Pustaka, 1983), 72.

¹¹ Abraham Silo Wilar, *NU Perempuan; Kehidupan Dan Pemikiran Perempuan NU* (Pyramida Media Utama, 2009), 6.

¹² Imam Ibn Hajar M Syamsul Huda, Rubaidi, *Feminisme dalam Peradaban Islam* (Surabaya: Pena Cendekia, 2019), 54.

dengan setiap organ-organ yang ada dalam tubuh, seperti mata, telinga, hidung, mulut dan lainnya, ketika mulut sedang difungsikan bukan berarti mulut lebih penting dari organ yang lain. Setiap organ yang ada dalam tubuh saling berkaitan dan tidak dapat berfungsi sendiri-sendiri tanpa organ yang lain. Dengan demikian setiap perbedaan yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan harus mampu bersinergi untuk memenuhi kebutuhan dan menjalankan roda kehidupan. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak mengindiskan laki-laki lebih tinggi dari perempuan ataupun sebaliknya. Keduanya memiliki eksistensi sendiri-sendiri dan dapat mencapai kesempurnaan jika bersinergi dalam relasi yang harmonis.¹³

Relasi yang harmonis dalam keluarga dapat dibangun dengan didasari prinsip kesetaraan, keadilan, kerjasama dan saling menghormati dalam keluarga. Dalam prinsip kesetaraan, manusia adalah makhluk yang dimuliakan oleh Allah Swt dibandingkan dengan makhluk lainnya, seharusnya ia dihormati dan diperlakukan sebagaimana kedudukannya sebagai manusia, tanpa membedakan jenis kelaminnya (laki-laki atau perempuan).¹⁴ Prinsip keadilan adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya, dalam relasi suami dan istri prinsip keadilan akan mengantarkan mereka menuju keluarga yang sakinah, sebab adil selalu dekat dengan ketakwaan. Prinsip selanjutnya adalah kerjasama antara

¹³ Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif*, xxxvi.

¹⁴ Alfa Mardiyana, "PERAN ISTRI DALAM PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH MENURUT AL-QUR'AN (PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH DAN TAFSIR AL-AZHAR)," *Ejournal.iain-Tulungagung.Ac.Id*, 94, accessed May 31, 2022, <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/kon/article/view/726>.

suami dan istri, kerjasama dilakukan untuk saling melengkapi kekurangan yang dimiliki oleh pasangan. Prinsip yang terakhir adalah adanya rasa saling menghormati dan saling menghargai antara suami dan istri. Penghormatan dan penghargaan terhadap apa yang telah dilakukan pasangan akan menjadi pondasi yang kuat dalam keluarga dan menghasilkan keselarasan serta keseimbangan dalam relasi.¹⁵

B. Relasi Laki-laki dan Perempuan Perspektif Sains

Secara fisik perempuan memiliki perbedaan dengan laki-laki. Fisik perempuan memiliki ciri khas tertentu. Pada umumnya fisik perempuan terlihat lebih lemah namun ia memiliki imunitas yang kuat, dan umur yang cenderung lebih panjang dibandingkan laki-laki. Perbedaan fisik lainnya adalah perempuan mengalami haidh, hamil, melahirkan dan menyusui. Meskipun tidak semua perempuan mengalaminya, namun mereka masih dianggap normal dan tetap berbeda dengan laki-laki secara fisik dan biologis. Haidh, hamil, melahirkan dan menyusui tidak dianggap sebagai tugas perempuan, namun dipandang sebagai potensi yang diberikan Tuhan.¹⁶

Secara biologis laki-laki dan perempuan memiliki struktur dan sistem tubuh yang berbeda. Laki-laki memiliki jumlah sel darah yang lebih banyak dibandingkan perempuan. Kemampuan otot laki-laki juga

¹⁵ Alfa Mardiyana, 95.

¹⁶ Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*, 4.

lebih besar dari pada perempuan.¹⁷ Perbedaan sistem tubuh laki-laki dan perempuan meliputi sistem hormonal, sistem syaraf, dan sistem reproduksi yang bekerjasama dengan seimbang.

1. Sistem Reproduksi

Sistem reproduksi antara laki-laki dan perempuan masing-masing memiliki alat dan fungsi yang berbeda. Keduanya bekerja dengan sangat kompleks namun tetap berjalan seimbang dan harmonis untuk saling melengkapi. Pada laki-laki sistem reproduksi menghasilkan sperma dan mengirimkannya pada rahim perempuan melalui hubungan seksual, sedangkan pada perempuan sistem reproduksi menghasilkan oosit, menerima sperma, menyediakan perkembangan intrauterin, pengembangan keturunan yang memungkinkan untuk melahirkan anak.¹⁸

Sistem reproduksi laki-laki dan perempuan bekerjasama dengan sempurna, sehingga tercipta manusia baru dengan proses yang panjang. Sel dalam tubuh laki-laki dan perempuan terus mengalami perubahan sampai menuju pematangan. Hal ini dipengaruhi oleh sistem hormonal yang dikendalikan oleh otak. Otak memiliki kendali untuk mengatur anggota tubuh melalui sistem hormonal. Hormon mengirimkan pesan ke otak dan menyampaikan perintah

¹⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, 89.

¹⁸ Raimundus Chalik, *Anatomi Fisiologi Manusia* (Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan, 2016), 47.

otak kepada sel. Sistem ini bekerja mulai janin berkembang dalam kandungan, selanjutnya terus berkembang sampai ia wafat.¹⁹

Hormon mempengaruhi sistem kerja alat reproduksi, berbeda dengan hormon yang lain, rangsangan hormon pada alat reproduksi dimulai sejak manusia memasuki masa puber. Pada masa ini hipotalamus²⁰ mengirimkan pesan kepada hipofisis²¹ untuk merangsang alat reproduksi. Melalui peredaran darah hipotalamus mengirimkan hormon GN-RH²² ke pituitari yang kemudian menghasilkan hormon LH dan hormon FSH. Kedua hormon tersebut memiliki pengaruh yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan. Hormon FSH berfungsi dalam pembentukan sel telur perempuan dan pembentukan sel sperma laki-laki. Sedangkan hormon LH berfungsi mematangkan sel telur dan menghasilkan hormon progesteron untuk menguatkan rahim. Bagi laki-laki, hormon LH menghasilkan hormon testosteron yang membantu pematangan sel sperma dan munculnya tanda-tanda kejantanan.²³

2. Sistem Hormonal

Hormon dalam tubuh manusia memiliki pengaruh yang berbeda. Ia bekerja sesuai dengan jenis kelamin yang dimiliki.²⁴ Laki-laki

¹⁹ Harun Yahya, *Keajaiban Penciptaan Manusia*, trans. Ahmad Sahal Hasan (Jakarta: Global Cipta Publishing, 2003), 12.

²⁰ Pengatur sistem hormonal dalam otak

²¹ Kelenjar endokrin utama

²² gonadotropin

²³ Harun Yahya, *Keajaiban Penciptaan Manusia*, 16.

²⁴ Harun Yahya, 17.

didominasi oleh hormon testosteron²⁵. Hormon testosteron pada laki-laki membantu proses tumbuhnya kumis, jenggot, membesarnya suara dan pembesaran otot. Selain pada pertumbuhan fisik, hormon tersebut juga berimplikasi pada cara berpikir dan kepribadian laki-laki. Karena itu pada umumnya mereka menyukai tantangan dan persaingan, sehingga mereka suka berdiskusi dan rapat. Keadaan ini juga berimplikasi pada peran yang dijalani laki-laki, mereka cenderung lebih suka menjadi pemimpin, menyampaikan gagasan dan komunikasi. Hormon testosteron pada laki-laki tidak bersifat menetap. Memasuki usia 50 tahun hormon tersebut mulai menurun, karena itu ia mulai bersikap lebih lembut dan berjiwa mendidik.²⁶

Perempuan didominasi oleh hormon estrogen dan progesteron. Kedua hormon tersebut berimplikasi pada kepribadian dan cara berpikir perempuan. Perempuan juga memiliki hormon serotonin yang lebih banyak dari pada laki-laki, sehingga menyebabkan mereka cenderung lebih tenang, mereka lebih suka berdamai dan santai. Perempuan juga suka berkumpul dan berdiskusi, namun mereka lebih menikmati suasana perkumpulannya untuk mengumpulkan informasi.²⁷ Kondisi ini juga mempengaruhi

²⁵ Testosteron adalah hormon yang bersifat agresif

²⁶ Aisyah Dahlan, (855) *Kajian Ilmiah Perbedaan Otak Laki-Laki Dan Perempuan* Dr Aisyah Dahlan - YouTube, 2016, <https://www.youtube.com/watch?v=cJgoGmRL5vs>.

²⁷ M. Syahrudin Amin, "Perbedaan Struktur Otak Dan Perilaku Belajar Antara Pria Dan Wanita: Eksplanasi Dalam Sudut Pandang Neuro Sains Dan Filsafat," *Jurnal Filsafat Indonesia* 1, no. 1 (2018): 41.

aktifitas yang dipilih oleh perempuan. Pada umumnya perempuan lebih memilih menjalani aktifitas sesuai fitrahnya, seperti menjadi sekretaris , bendahara, seksi konsumsi dan yang lainnya. Memasuki usia 40 tahun hormon estrogen dan progesteron pada perempuan mulai menurun, sedangkan hormon testosteron mulai meningkat. Pada usia tersebut perempuan mulai terlihat lebih percaya diri dan bersikap lebih tegas.²⁸

3. Otak dan Sistem Syaraf

Otak adalah organ kecil yang berada di dalam batokan kepala manusia. Otak merupakan pusat dari sistem syaraf yang memiliki kendali dan kordinasi dari aktifitas yang dilakukan oleh manusia. Melalui sistem syaraf otak dapat menangkap rangsangan untuk dipahami.²⁹ Pemahaman tentang struktur otak manusia akan memudahkan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Struktur otak laki-laki dan perempuan memiliki empat perbedaan pada Corpus callosum, hypothalamus, inferior parietal lobe (lobus parietal bawah) dan hippocampus.³⁰

Pertama: Corpus callosum, serabut saraf yang berada diantara otak kiri dan otak kanan yang berfungsi sebagai penghubung atau

²⁸ M. Syahrudin Amin, 41.

²⁹ John R. Anderson, *Cognitive Psychology and Its Implications Eighth Edition*, (New York: Worth Publishers, 2015), 17.

³⁰ M. Syahrudin Amin, “Perbedaan Struktur Otak Dan Perilaku Belajar Antara Pria Dan Wanita: Eksplanasi Dalam Sudut Pandang Neuro Sains Dan Filsafat,” 41.

jembatan komunikasi antara otak kiri dan kanan.³¹ Corpus calossum pada perempuan 30% lebih tebal dari pada laki-laki. Ketebalan tersebut berada di area ketrampilan bahasa. Kondisi ini memungkinkan otak perempuan dapat bekerja secara bersamaan. Hal inilah yang menjadikan perempuan multitasking. Ia mampu mengerjakan pekerjaan yang berbeda dalam waktu yang sama. Ketebalan Corpus callosum juga berimplikasi pada bahasa dan komunikasi. Perempuan mampu berkomunikasi dengan lancar, tidak terbatas dan tidak hanya fokus pada satu topik saja. Pada setiap harinya perempuan berbicara 20000 kata. Perempuan lebih ekspresif dan memiliki gestur tubuh yang lebih baik dalam menyampaikan sesuatu. Ia suka adanya kontak mata dalam berkomunikasi. Ia lebih suka berbicara dengan posisi tubuh dan wajah yang saling berhadapan.³²

Perbedaan Corpus callosum pada laki-laki menjadikan otak kanan dan otak kiri terpisah. Kondisi tersebut berimplikasi pada cara berpikir laki-laki, ia memiliki konsentrasi dan fokus yang sangat kuat. Pada saat melakukan pekerjaan, pendengarannya mulai menurun setelah 10 menit pertama. Karena itu ia hanya bisa melakukan satu pekerjaan saja, namun dijalankannya dengan fokus.³³

³¹ John R. Anderson, *Cognitive Psychology and Its Implications Eighth Edition*, 17.

³² Aisyah Dahlan, (855) *Kajian Ilmiah Perbedaan Otak Laki-Laki Dan Perempuan Dr Aisyah Dahlan - YouTube*.

³³ M. Syahrudin Amin, "Perbedaan Struktur Otak Dan Perilaku Belajar Antara Pria Dan Wanita: Eksplanasi Dalam Sudut Pandang Neuro Sains Dan Filsafat," 41.

Kedua: *hypothalamus*, *hypothalamus* adalah struktur kecil berada di tengah otak yang berfungsi mengatur suhu tubuh, emosi, tekanan darah, sistem reproduksi, nafsu makan, pola tidur dan produksi hormon. Pada laki-laki *hypothalamus* memiliki ukuran 2,5-3 kali lebih besar dibandingkan perempuan. Perbedaan tersebut menyebabkan laki-laki lebih peka terhadap stimulus seperti suara dan sentuhan, dari pada emosi. Begitu juga dalam berhubungan intim (seks).³⁴

Ketiga: *Inferior parietal lobe*, bagian dari otak besar yang berfungsi mengendalikan sensasi seperti sentuhan , tekanan dan nyeri. *Inferior parietal lobe* berfungsi memberikan pemahaman tentang ukuran, bentuk dan arah. Ukuran *inferior parietal lobe* pada laki-laki 6% lebih besar dari perempuan. Pada perempuan *inferior parietal lobe* antara lobus kiri dan kanan terlihat simetris. Hal ini menyebabkan laki-laki memiliki kemampuan yang lebih baik dalam perancangan, pengukuran penentuan arah dan memanipulasi benda-benda.

Keempat: *hippocampus*, bagian dari sistem limbik yang berfungsi untuk mengolah memori , mengenal objek dan memahami bahasa yang didengar. Perempuan memiliki *hippocampus* dengan ukuran yang lebih besar dari pada laki-laki. Kondisi ini berpengaruh pada daya ingat atau memori laki-laki dan perempuan. Dengan ukuran yang lebih besar perempuan memiliki daya ingat yang lebih tajam dari pada laki-laki. Memasuki usia

³⁴ M. Syahrudin Amin, 41.

lansia hippocampus perempuan lebih cepat hilang (mati) dan ia akan mudah lupa.³⁵

Dengan adanya anatomi yang berbeda berimplikasi pada cara pandang, cara berpikir dan perilaku. Ukuran otak laki-laki dan perempuan berbeda. Laki-laki memiliki ukuran otak yang lebih besar dari perempuan. Selain dalam ukuran, perkembangan otak antara keduanya juga berbeda. Pada usia 0-6 tahun perkembangan otak laki-laki didominasi oleh otak kanan. Perkembangan otak kanan dan kiri pada laki-laki mulai seimbang ketika memasuki usia 6-12 tahun, dan mencapai puncaknya pada usia 18 tahun mereka mulai menemukan jati dirinya, mulai bisa menggambarkan masa depan, membuat kerangka kerja dan sebuah pencapaian.³⁶

Lubang emosi pada otak laki-laki hanya berada didalam otak kanan, namun emosi tersebut sangat besar. Sedangkan pada perempuan lubang emosi kecil namun berada diseluruh otak. Hal ini menjadikan perempuan lebih didominasi oleh perasaannya. Perempuan selalu membutuhkan pemimpin atau pengarah. Hal ini disebabkan oleh adanya lubang emosi yang menyeluru ada otaknya, sehingga ia sudah terbiasa dikendalikan oleh perasaan.³⁷ Selain itu hal tersebut juga menjadikan perempuan lebih ekspresif dibandingkan laki-laki. Ia kesulitan untuk menyembunyikan emosinya. Namun ia juga masih mampu melakukan pekerjaan

³⁵ M. Syahrudin Amin, 40.

³⁶ M. Syahrudin Amin, 41.

³⁷ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Perempuan Dalam Islam Hak Perempuan Dan Relevansi Etika Sosial*, 156.

meskipun dengan menangis. Berbeda dengan laki-laki, ketika ia sedang emosi, ia bisa menyembunyikan perasaan, namun ketika emosi tersebut sangat kuat, ia kehilangan daya kreatifnya.³⁸

C. Relasi Laki-laki dan Perempuan Perspektif Psikologi

Dalam kehidupan segala sesuatu tercipta saling berpasangan, begitu juga dengan manusia, ada laki-laki dan ada perempuan. Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan nonkodrati. Perbedaan tersebut adalah perbedaan dalam peran dan fungsinya dalam keluarga dan sosial yang dapat dirubah dan dipertukarkan, baik disebabkan oleh kultur maupun struktur.³⁹ Secara psikologis laki-laki diidentikan dengan makhluk yang rasional, berpikir secara logis, objektif, memiliki pendirian yang kuat, agresif, aktif, kuat dan memiliki dorongan seks tinggi. Citra tersebut adalah hasil dari pendidikan yang diberikan oleh lingkungan.⁴⁰ Masyarakat didominasi oleh budaya patriarki, dan menganggap laki-laki sebagai pencari nafkah dengan kekuatan yang dimilikinya.⁴¹ Hegemoni laki-laki dalam masyarakat menjadi fenomena universal dalam peradaban dan sejarah. Pandangan ini lahir sejak masa Yunani, masyarakat tertata dalam budaya patriarkis. Laki-laki mendapatkan

³⁸ Aisyah Dahlan, (855) *Kajian Ilmiah Perbedaan Otak Laki-Laki Dan Perempuan Dr Aisyah Dahlan - YouTube*.

³⁹ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Modul Penguatan*, 53

⁴⁰ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 112.

⁴¹ Mufidah, 127.

legitimasi dari nilai sosial, ras, budaya dan bahkan agama atas hegemoninya terhadap perempuan.⁴²

Menurut Freud laki-laki adalah makhluk yang sempurna.⁴³ Anak laki-laki selalu mengidentifikasi diri kepada orang tua dengan jenis kelamin yang sama (ayahnya). Hal inilah yang menjadikan laki-laki dicitrakan dengan kepribadian yang kuat dan tangguh. Freud menganggap kesempurnaan dan kekuatan yang dimiliki laki-laki adalah takdir. Laki-laki memiliki penis sebagai simbol kekuatan. Senada dengan Freud, Keren Honey menambahkan kepribadian laki-laki juga dibentuk oleh *uterus envy*, bukan hanya *penis envy*⁴⁴. Laki-laki merasa iri terhadap perempuan yang memiliki kodrat melahirkan. Karena itu laki-laki ingin menunjukkan eksistensi diri yang melebihi perempuan, dengan berperilaku dominan, berkuasa dan ingin menjadi superior.⁴⁵

Menurut Freud perbedaan antara laki-laki dan perempuan adalah sebuah takdir yang tidak dapat diubah dan dipertukarkan. Adanya perbedaan secara biologis yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki menjadi takdir yang harus mereka jalani. Takdir ini terkait oleh organ tubuh yang mereka miliki sehingga mengakibatkan perbedaan peran yang harus mereka jalani. Perempuan memiliki rahim yang diidentikan dengan kasih sayang. Memiliki payudara untuk menyusui yang diartikan

⁴² Muhadjir Darwin, *Maskulinitas : Posisi Laki-Laki Dalam Masyarakat Patriarkis* (Center for Population and Policy Studies Gadjah Mada University, 1992), 2.

⁴³ Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*, 45.

⁴⁴ Kecemburuan yang dimiliki oleh perempuan terhadap alat kelamin yang dimiliki oleh laki-laki

⁴⁵ Eti Nurhayati, *Integrasi Perspektif Psikologi*, h.46

Freud sebagai kecenderungan untuk berbagi. Mengalami haidh dan melahirkan yang diartikan dengan rasa sakit yang dialami. Perempuan yang melahirkan dapat bertahan dengan rasa sakitnya, ia mampu melupakan rasa sakit dan menggantinya dengan kebahagiaan setelah anaknya lahir. Karena itu, Freud menafsirkan bahwa perempuan memiliki karakter penyayang, lemah lembut, berbagi dan dapat bertahan dengan rasa sakit.⁴⁶ Pandangan ini berkembang dan berimplikasi pada persepsi masyarakat bahwa kepribadian laki-laki dan perempuan berbeda sesuai takdir anatomi yang dimilikinya.

Para ilmuwan dari aliran psikologi behavioristik berpendapat bahwa citra diri yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan merupakan hasil dari produk lingkungan dimana ia tinggal. Pembiasaan dari lingkungan yang sering ia terima menentukan kepribadiannya.⁴⁷ Laki-laki dibentuk untuk memiliki pribadi yang kuat, berani dan bahkan ia akan dikecam jika menangis. Menurut Allport⁴⁸ bayi yang baru lahir tidak memiliki kepribadian. Meskipun ia membawa potensi tertentu, seperti perbedaan fisik antara bayi laki-laki dan perempuan, namun pemenuhan potensi tersebut menunggu masa pertumbuhan. Beberapa penelitian menunjukkan bayi laki-laki mudah menangis dibandingkan dengan bayi perempuan, namun setelah dewasa perempuan lebih sering menangis dibandingkan laki-laki. Laki-laki dan perempuan terlahir memiliki jiwa petualang dan pemberani yang sama, namun setelah

⁴⁶ Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*, 44.

⁴⁷ Hamim Rasyidi, *Psikologi Kepribadian (ParadigmaTrais, Kognitif, Behavioristik Dan Humanistik)* (Surabaya: Jaudar Press, 2015), 13.

⁴⁸ Tokoh aliran psikologi behavioristik

dewasa kedua karakter tersebut hanya diidentikkan dengan laki-laki. Hasil penelitian mengindikasikan adanya peran lingkungan dalam membentuk karakter mereka.⁴⁹

Secara kultural, perempuan sering mendapatkan peran ganda. Perbedaan nonkodrati dalam ranah domestik sering kali dibebankan pada perempuan. Hal ini sudah menjadi budaya dan sudut pandang dalam masyarakat. Masyarakat menganggap peran dalam ranah domestik menjadi kewajiban dan takdir yang harus dijalani oleh perempuan. Misalnya menjadi ibu rumah tangga dengan segala pekerjaan rumah yang harus dilakukan.⁵⁰

Dalam pembahasan peran sosial laki-laki dan perempuan harus dibedakan dalam konsep gender dan konsep jenis kelamin. Konsep jenis kelamin tidak dapat dipertukarkan, sebab terikat oleh peran secara biologis. Sedangkan dalam konsep gender, laki-laki dan perempuan memiliki peran sosial yang dapat dipertukarkan, sebab sifat yang melekat pada keduanya adalah hasil dari sebuah konstruksi sosial dan kultural yang telah melalui proses panjang. Dengan proses tersebut, standar yang ada dimasyarakat bahwa laki-laki lebih unggul dari pada perempuan dianggap sebagai ketentuan dari Tuhan.⁵¹

⁴⁹ Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*, 49.

⁵⁰ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan Anak, *Modul Penguatan*, 53

⁵¹ R Bukido - Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah and undefined 2016, "Dikotomi Gender (Sebuah Tinjauan Sosiologis)," *Journal.Iain-Manado.Ac.Id* 4, no. 2 (2006): 3, <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JIS/article/view/205>.

Masyarakat didominasi oleh budaya patriarkhi, dan menggap laki-laki sebagai pencari nafkah dengan kekuatan yang dimilikinya.⁵² Hegemoni laki-laki dalam masyarakat menjadi fenomena universal dalam peradaban dan sejarah. Pandangan ini lahir sejak masa Yunani, masyarakat tertata dalam budaya patriarkis. Laki-laki mendapatkan legitimasi dari nilai sosial, ras, budaya dan bahkan agama atas hegemoninya terhadap perempuan.⁵³ Pemberian peran terhadap laki-laki dengan pekerjaan publik produktif sebenarnya tidak menjadi masalah. Secara teoritis dikotomi yang ada dalam ranah publik dan domestik seharusnya tidak terjadi masalah. Namun secara praktis dikotomi publik domestik menimbulkan banyak masalah dan ketidakadilan terhadap perempuan. yang menjadi masalah adalah ketika peran publik produktif dianggap lebih tinggi dari pada domestik produktif.⁵⁴ Dikotomi antar keduanya semakin terlihat jelas dan merugikan kaum perempuan. *Pertama*: peraturan atau norma dan standar sosial dibangun dalam ranah publik dengan menggunakan ukuran rasional. Sedangkan peraturan dalam ranah domestik sering kali diabaikan dan dibiarkan berjalan apa adanya. Misalnya, kasus kekerasan dalam rumah tangga jarang yang muncul dipermukaan, bahkan banyak perempuan yang menganggapnya wajar. Kasus yang muncul dan dipublikasikan juga dianggap sebagai

⁵² Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gener*, 127.

⁵³ Muhadjir Darwin, *Maskulinitas : Posisi Laki-Laki Dalam Masyarakat Patriarkis*, 2.

⁵⁴ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gener*, 128.

permasalahan internal keluarga antara suami dan istri.⁵⁵ *Kedua:* pekerjaan dalam ranah publik yang dilakukan oleh laki-laki dianggap lebih tinggi karena menghasilkan materi dibandingkan perempuan dengan pekerjaan domestik reproduktif yang dianggap lebih rendah karena tidak menghasilkan uang.⁵⁶

Menurut Carl Jung manusia baik laki-laki maupun perempuan memiliki unsur *yin* dan *yang* dalam dirinya. *Yin* adalah unsur feminis yang lembut, penyayang, penyabar dan penuh kasih sayang. Sedangkan *Yang* adalah unsur maskulin yang kuat, tangguh dan perkasa.⁵⁷ Lingkungan memiliki peranan penting dengan kedua unsur tersebut. Pada perkembangannya unsur *Yin* dicitrakan untuk perempuan dan unsur *Yang* dicitrakan untuk laki-laki. Psikologi humanistik menggambarkan relasi antara laki-laki dan perempuan dapat terjalin harmonis jika keduanya memiliki kepribadian yang sehat. Pribadi sehat adalah pribadi yang mampu mencapai aktualisasi diri ditengah masyarakat. Menurut Maslow laki-laki sehat adalah laki-laki yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, mampu bersinergi dengan perempuan, mengakui eksistensi dan kompetensi perempuan dan orientasi seksual yang sehat. Begitu pula perempuan yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi akan lebih mandiri, asertif, sukses, orientasi seksual yang sehat, relasi dengan lingkungan yang harmonis maka ia adalah pribadi yang sehat.⁵⁸

3. ⁵⁵ Al-Syir'ah and 2016, "Dikotomi Gender (Sebuah Tinjauan Sosiologis),"

⁵⁶ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gener*, 128.

⁵⁷ Sebati, *Psikologi Jung: Aspek Wanita Dalam Kepribadian Manusia*, (Jakarta: Gramedia, 1994), 90.

⁵⁸ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gener*, 46.

Relasi yang harmonis antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga dapat dicapai dengan didasari cinta. Menurut Maslow cinta dan seks adalah dua hal yang berbeda. Cinta adalah bagian dari kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi. Cinta adalah relasi antara sepasang manusia yang melibatkan aspek psikologis, saling menghargai, saling menghormati dan saling percaya.⁵⁹ Psikologi humanistik berbeda dengan aliran psikologi sebelumnya, aliran ini lebih mengusung pada kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Menurutnya laki-laki dan perempuan adalah setara, yang membedakan adalah tingkat aktualisasi diri yang dimilikinya. Perbedaan antara keduanya akan semakin tipis dengan dukungan lingkungan sosial yang memberikan hak dan kesempatan untuk maju.⁶⁰

Dalam psikologi kontemporer yang berparadigma feminis memandang perempuan dengan norma dan sudut pandang perempuan. Secara kodrati, perempuan dan laki-laki memiliki alat reproduksi yang berbeda, namun perbedaan tersebut tidak mengindikasikan bahwa yang satu lebih unggul dari satunya. Perbedaan tersebut memiliki fungsi masing-masing untuk saling melengkapi.⁶¹

Laki-laki dan perempuan harus mampu membangun hubungan yang harmonis untuk mencapai keseimbangan. Keseimbangan akan melahirkan sebuah sistem yang tertib untuk membangun norma sosial

⁵⁹ Ahmad Daniyal, "KONSEP SAKINAH DALAM RUMAH TANGGA PERSPEKTIF AL-RAZI DAN ABRAHAM MASLOW | Daniyal | HAKAM: Jurnal Kajian Hukum Islam Dan Hukum Ekonomi Islam," 73, accessed June 1, 2022, <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/hakam/article/view/1930/834>.

⁶⁰ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Generasi*, 47.

⁶¹ Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*, 20.

yang setara. Laki-laki dan perempuan harus patuh pada sistem tersebut sehingga mereka mampu menyadari peran dan fungsinya. Kesadaran dan keseimbangan akan terciptadengan menggabungkan tiga elemen, yaitu status sosial, peran sosial dan norma sosial. Dalam hubungan keluarga, status sosial adalah laki-laki sebagai ayah dan suami, perempuan sebagai ibu dan istri. Peran sosial adalah tingkah laku yang dimiliki seseorang untuk menjalankan kewajiban dengan adanya status sosial yang disandangnya. Misalnya, laki-laki memiliki status sebagai kepala keluarga maka ia harus berperan untuk memberikan nafkah terhadap keluarganya. Sedangkan norma sosial adalah standar yang telah diciptakan untuk dilakukan⁶²

Dalam psikologi kontemporer yang berparadigma feminis memandang perempuan dengan norma dan sudut pandang perempuan. Secara kodrati, perempuan dan laki-laki memiliki alat reproduksi yang berbeda, namun perbedaan tersebut tidak mengindikasikan bahwa yang satu lebih unggul dari satunya. Perbedaan tersebut memiliki fungsi masing-masing untuk saling melengkapi.⁶³

⁶² Nur Aisyah, "RELASI GENDER DALAM INSTITUSI KELUARGA (Pandangan Teori Sosial Dan Feminis) | MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender," 45, accessed May 31, 2022, <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/346>.

⁶³ Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*, 20.

BAB III

BIOGRAFI IBN 'ARABI (560-638 H/ 1165-1240 M)

A. Riwayat Hidup Ibn 'Arabi

Ibn 'Arabi adalah seorang ahli dalam bidang tasawuf dan filsafat. Ia memiliki nama lengkap Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad Al 'Arabi al-Ta'i al-Hatimi. Ia lahir di Kotapraja Mursia, Spanyol. Ia lahir pada masa perkembangan Andalusia yang berada di bawah kekuasaan Muhammad Ibn Mardanisyy. Ia lahir pada malam Senin 17 Ramadhan 560 H (28 Juli 1165 M)¹ dan meninggal pada 22 Rabi'ul Akhir 638 H (14 November 1240 M) diusia yang ke 70.²

Setelah menikah orang tua Ibn 'Arabi belum memiliki keturunan dengan waktu yang lama. Ayah Ibn 'Arabi mengunjungi Syekh Abdul Qadir al-Jilani dan memohon do'anya agar ia lekas diberikan keturunan oleh Allah. Syekh Abdul Qadir yang kala itu sudah renta mendo'akan ayah Ibn 'Arabi. Syekh Abadul Qadir mengatakan jika kelak ayah Ibn 'Arabi akan memiliki seorang anak laki-laki yang akan menjadi orang besar dan menjadi seorang wali.³ Tahun kelahiran Ibn 'Arabi bertepatan dengan wafatnya Syeikh Abdul Qadir al-Jilani. Hal ini memunculkan

¹ Ibn 'Arabi, *al-Durah al-Baida*, trans. M. Zainahum (Cairo: Maktabah Madbuli, cet 1, 1993), 3.

² Zulfan Arif, *Ibn 'Arabi Tasawuf dan Teladan Kemanusiaan* (Yogyakarta: Sociality, 2003), 3.

³ Zulfan Arif, 3.

spekulasi bahwa Ibn ‘Arabi dilahirkan untuk menjadi pengganti Syekh Abdul Qadir dalam kedudukan spiritualnya yang dikenal sebagai wali.⁴

Ibn ‘Arabi lahir dari orang tua campuran. Ayahnya berasal dari Arab Kuno yang pindah ke Andalusia pada masa awal penaklukan Arab. Ayahnya adalah seorang Menteri Utama dari Muhammad bin Sa’d bin Mardanis, karena itu ia sangat terkenal dan memiliki pengaruh besar dalam bidang pendidikan dan politik.⁵ Ibn ‘Arabi dilahirkan dalam keluarga yang religius, ketiga pamannya menjadi pengikut para sufi.⁶ Paman dari pihak ibunya adalah seorang penguasa di Tlemcen, Algeria yang bernama Yahya Ibn Yughan al Shanhaji.⁷

Ibn ‘Arabi merupakan keturunan dari Hatim At-Ta’i (W.578 M) seorang penyair yang dikenal sangat dermawan dan kesatria. Bani Tayy adalah suku asli dari Yaman, yang pindah ke pegunungan Arab bagian utara hingga kemudian berkembang menjadi salah satu suku terbesar di Jazirah Arab. Pada awal penaklukan Islam, sebagian dari suku tersebut pindah ke Andalusia⁸.

Pada usia 8 tahun Ibn ‘Arabi bersama keluarganya pindah ke Sevilla. Langkah tersebut diambil oleh ayahnya sebagai bentuk kehati-

⁴ Muhammad al Fayyadl, *Teologi Negatif Ibn ‘Arabi Kritik Metafisika Ketuhanan* (yogyakarta: LKIS, 2012), 24.

⁵ Ibn ‘Arabi, *Sufis Of Andalusia The Ruh Al Quds and Al Durrat Al Fakhirah of Ibn Arabi*, trans. R.W.J Austin (New York: Routledge, 2008), 21.

⁶ Ibn ‘Arabi, *Fusus al-Hikam*, trans. Ahmad Sahidah (Yogyakarta: islamika, 2004), 1.

⁷ Claude Addas, *Mencari Belerang Merah : Kisah Hidup Ibn ‘Arabi*, 43.

⁸ Ibn ‘Arabi, *al-Futuhat al-Makiyyah fi Ma’rifati al-Asrari al-Malikiyyah wa al-Mulkiyyah I*, trans. Harun Nur Rasyid (Yogyakarta: Darul Futuhat, 2018), xv.

hatian setelah kekalahan Ibn Mardanisyy di tangan Almuwahhidun (Almohads). Ayahnya menduduki posisi yang penting di masyarakat kota tersebut berkat kebaikan para penguasa. Ibn 'Arabi memulai pendidikan formalnya di kota ini. Ia memulainya dengan belajar al Qur'an, tafsir, Hadis, gramatika, komposisi Arab dan hukum Islam. Ia menulis tentang gurunya dan mencatat semua pelajaran dengan detail.⁹

Ibn 'Arabi mempelajari tentang hakikat mistik, diantaranya adalah doktrin-doktrin metafisis kaum sufi, kosmologi penafsiran yang esoterik, astrologi dan kimia. Selain dari pendidikan formalnya, pelajaran-pelajaran tersebut juga ia dapatkan dari para guru yang ahli dalam bidang tersebut diluar pendidikan formal. Selain mengkajinya secara teoritis, Ibn 'Arabi juga melakukan prakti-praktik dan metode tarekat. Tarekat inilah yang mengantarkannya mencapai pengalaman spiritual. Dari waktu masih muda ia juga sudah sering melakukan praktek tersebut dengan sering menyendiri di makam untuk meditasi.¹⁰

Setelah selesai menempuh masa pendidikan Ibn 'Arabi bekerja menjadi Sekretaris Gubernur Sevilla. Ia kemudian menikahi seorang perempuan yang bernama Maryam. Maryam adalah seorang gadis dari keluarga baik-baik yang mengenal orang-orang solih dan agung di kota tersebut. Sejalan dengan suaminya, Maryam juga berkeinginan untuk menempuh jalan sufi. Selain Maryam semasa hidupnya Ibn 'Arabi memiliki tiga istri. Maryam sebagai istri pertama, selanjutnya ia menikah dengan putri bangsawan Mekah yang bernama Fatimah, dan

⁹ Ibn 'Arabi, *Fusus al-Hikam*, 2.

¹⁰ Ibn 'Arabi, 3.

menikah dengan putri seorang hakim Damaskus yang tidak disebutkan namanya.

Pernikahan Ibn 'Arabi dikaruniai tiga anak, yang pertama adalah Sa'd al Din (1221-1268 M) yang dilahirkan di Malatya. Putra keduanya bernama Imam ad Din (1268 M), yang lahir dari rahim Fatimah. Sedangkan yang ketiga adalah seorang perempuan yang bernama Zaynab. Keturunan biologi dari Ibn 'Arabi memang sedikit, berbeda dengan keturunan dalam keilmuan dan warisan spiritualnya (murid-muridnya) yang sangat banyak.¹¹

Pada tanggal 9 November 1240 M, satu tahun setelah kitab *Futuhat* selesai, Ibn 'Arabi meninggal dunia pada usia yang ke tujuh puluh lima tahun. Ada cerita yang kuat di Timur Tengah tentang meninggalnya Ibn 'Arabi. Ada yang mengkisahkan ia meninggal akibat dibunuh secara tragis, namun kisah ini belum ada penjelasan yang menyebutkannya secara jelas. Ibn 'Arabi memiliki banyak murid, namun ia juga memiliki banyak musuh yang kontra terhadap pemikirannya. Menurut kisah tersebut Ibn 'Arabi sedang melakukan perjalanan di Damaskus. Ia melewati rumah seorang pedagang yang kaya-raja. Pedagang tersebut sedang duduk didepan rumah dan dikelilingi oleh para sahabat dan pelanggannya yang kebanyakan adalah seorang hakim. Pedagang tersebut meminta Ibn 'Arabi untuk singgah di rumahnya dan memberikan wejangan tentang rahasia Tuhan yang dapat menolong mereka. Ibn 'Arabi berhenti dari perjalanannya dan berkata:

“Tuhan yang kalian sembah berada di bawah kakiku”

¹¹ Ibn 'Arabi, 13.

Mendengar jawaban Ibn ‘Arabi, pedagang dan para hakim tersebut marah dan merasa Ibn ‘Arabi telah menghina Tuhan. Ibn ‘Arabi dianggap sebagai ahli bid’ah yang paling buruk. Karena itu mereka menyerang Ibn ‘Arabi, hingga akhirnya Ibn ‘Arabi meninggal dengan karena luka parah yang dialaminya, kemudian para pelaku kejahatan tersebut dihukum dengan sangat berat, tidak lama setelah itu pedagang tersebut juga meninggal dunia. Beberapa waktu setelah kejadian tersebut, ketika ahli waris pedagang melakukan pembangunan, ia menggali tanah tempat Ibn ‘Arabi ketika mengatakan kalimat yang dianggap buruk oleh para hakim dan pedagang. Pada tempat tersebut ia menemukan kotak emas yang terkubur disana, hingga semua orang yang ada di sana dapat memahami makna dari ucapan Ibn ‘Arabi.¹²

Ibn ‘Arabi dimakamkan oleh Ibn Zaki dan kedua muridnya di makam keluarga Bani Zaki di distrik kecil Salihyya yang indah. Pemakaman tersebut terletak di sebelah utara di atas lembah gunung Qasiyun, sebuah gunung yang dianggap sakral karena di sana Ibrahim mendapatkan penyingkapan tentang Kesatuan Tuhan. Gunung ini menjadi tempat ziarah, sebab banyak yang percaya bahwa tempat tersebut telah disucikan oleh para Nabi, khususnya Nabi Khidr.¹³

¹² Stephen Hirtenstein, *Dari Keragaman Ke Kesatuan Wujud: Ajaran & Kehidupan Spiritual Syaikh Al Akbar Ibn ‘Arabi*, trans. Tri Wibowo (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 286.

¹³ Stephen Hirtenstein, 287.

B. Kondisi Sosial Masyarakat

Ibn 'Arabi dilahirkan ditengah gejolak politik yang ada di Andalusia. Adanya pemberontakan dan peperangan menjadi ancaman besar yang sewaktu-waktu dapat muncul ke permukaan. Hal ini disebabkan oleh adanya acaman dari *Reqoncuista*, tentara Kristen yang ingin menaklukan Andalusia. Aksi dari tentara tersebut mendapatkan respon keras dari al-Murabitun yang saat itu menjadi penguasa Andalusia, sehingga terjadi perebutan kekuasaan. Keadaan seperti ini terus berlanjut dan mendominasi Andalusia hingga kekuasaan dipegang oleh al-Muwahhidun.¹⁴

Kondisi sosial dan politik yang tumbuh dan berkembang membuat Ibn 'Arabi lebih memilih menjalani kehidupan sufi dari pada melibatkan diri dalam politik. Ia mengambil jalan berbeda dari keluarganya dan meninggalkan atribut sosialnya. Ibn 'Arabi mulai aktif menjalin hubungan dengan para sufi sejak usia belasan tahun, salah satunya adalah Ibn Rusyd. Pada usianya yang masih muda ia juga sudah sering mendapatkan pengalaman spiritual. Hal ini dibuktikan dengan adanya catatan yang telah ia tulis tentang pertemuannya dengan Ibn Rusyd yang telah diatur oleh ayahnya. Setelah mendengar cerita tentang pengalaman spiritual yang dimiliki oleh Ibn 'Arabi ketika berada di pengasingan, Ibn Rusyd merasa heran hingga ia menginginkan untuk bertemu Ibn 'Arabi.¹⁵ Dengan alasan bisnis, ayah Ibn 'Arabi merencanakan pertemuan anaknya dengan filsuf terkenal yang juga sahabatnya (Ibn

¹⁴ Muhammad al Fayyadl, *Teologi Negatif Ibn 'Arabi Kritik Metafisika Ketuhanan*, 24.

¹⁵ Ibn 'Arabi, *Fusus al-Hikam*, 4.

Rusyd). Ibn ‘Arabi yang saat itu masih sangat muda datang ke rumah Ibn Rusyd. Ketika memasuki rumahnya, Ibn Rusyd memberikan sambutan yang sangat hangat. Ia memberikan sapaan dengan bahasa isyarat. Ibn Rusyd memeluk Ibn ‘Arabi dengan penuh kegembiraan dan berkata “ya!”, serta memperlihatkan bahwa Ibn ‘Arabi telah memahami apa yang dimaksudnya. Ibn ‘Arabi yang memahami kegembiraan dalam wajah Ibn Rusyd menjawabnya “tidak!”. Mendengar jawaban tersebut Ibn Rusyd menarik diri dari hadapan Ibn ‘Arabi dengan raut wajah yang berubah dan pikiran yang penuh dengan keraguan. Ibn Rusyd mulai membuka percakapan dengan mengajukan pertanyaan kepada Ibn ‘Arabi apakah jalan keluar yang kamu temukan sebagai akibat dari iluminasi mistik dan ilham ilahi? Apakah itu sesuai dengan apa yang dicapai oleh pemikiran spekulatif?

Ibn ‘Arabi menjawab “ya dan tidak”, diantara “ya” dan tidak” terdapat ruh yang melayang yang bebas dari materi, dan lehernya menempel pada tubuh mereka

Mendengar jawaban Ibn ‘Arabi, Ibn Rusyd menjadi pucat dan gemetar seraya mengucapkan kalimat “لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ” karena telah memahami apa yang disampaikan oleh Ibn ‘Arabi.¹⁶ Ibn ‘Arabi yang dibesarkan dalam lingkungan sosial para penguasa dan pemerintahan menjadikan ia berkarakter tegas dan percaya diri. Hal ini pernah membuatnya berselisih paham dengan gurunya yang bernama Syekh al-Uryani tentang maqam spiritual yang dialami sufi. Kemudian ia mengakui kesalahannya dan mengatakan jika ia adalah orang baru dalam bidang tersebut, setelah dalam mimpinya ia dikoreksi. Selain itu Ibn ‘Arabi juga berguru dengan perempuan yang sudah berusia lanjut.

¹⁶ Ibn ‘Arabi, 4.

Perempuan tersebut adalah Syam dari Marchena dan Fatimah dari Kordoba. Ibn 'Arabi mengabdikan pada Fatimah dan membangun rumah untuknya dari alang-alang yang ditinggalinya sampai wafat.¹⁷

Ibn 'Arabi aktif melakukan perjalanan ke Kota-kota yang menjadi pusat ajaran Islam. Dari pertemuannya dengan para sufi dan para filsuf, ia mulai mengkaji ajaran-ajaran mereka. Pada tahun 1190 ketika Ibn 'Arabi berusia 25 tahun, kadang-kadang ia keluar dari daerahnya dan melakukan perjalanan ke Afrika Utara, tepatnya di Tunis, disini ia mengkaji dan mengomentari kitab karangan Ibn Qashi, seorang pimpinan sufi yang melakukan gerakan pemberontakan. Ia mengungkapkan kekaguman dan kekecewaannya pada Qashi. Kekecewaannya disebabkan karena Qashi pernah mengaku sebagai Mahdi yang akan menyelamatkan Andalusia. Selain itu ia juga mengunjungi para sufi dan para teolog. Ia bertemu dengan Aziz al-Mahdawi, guru Ibn 'Arabi yang memiliki keilmuan mendalam dalam bidang tasawuf dan filsafat. Al-Mahdawi mengajarkan kitab *al-Hikmah* karya Ibn Barrajan kepada Ibn 'Arabi. Ibn Barrajan adalah seorang sufi yang dikenal sebagai pemberontak yang sering terlibat konflik dengan al-Murabitun. Hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa ajaran sufi menyesatkan dan keluar dari ajaran Islam. Meskipun begitu Ibn Barrajan selalu berani dan memiliki keyakinan tinggi terhadap ajarannya, sehingga ia tetap menjadi salah satu sufi yang berpengaruh di Andalusia.¹⁸ Ia tidak pernah membedakan orang-orang yang ia temui,

¹⁷ Ibn 'Arabi, 4.

¹⁸ Muhammad al-Fayyadl, *Teologi Negatif Ibn 'Arabi Kritik Metafisika Ketuhanan*, 26.

semuanya dianggap sebagai guru dan sahabat, dalam perjalanan tersebut ada kemungkinan ia bertemu dengan Abu Madyan. Ibn 'Arabi juga menuliskan puisi yang melukiskan keadaan di Tunis. Puisi tersebut ia tulis dan tidak pernah diberitahukan pada siapapun.¹⁹

Ibn 'Arabi kembali lagi ke Sevilla karena kekacauan politik yang ada di Tunis. Ia mendapatkan pengalaman mistiknya dengan bertemu seorang laki-laki yang membacakan puisi yang ia tulis ketika berada di Tunis. Ia merasa heran ketika bertanya pada laki-laki itu tentang siapa yang telah menulis puisi yang dibacanya. Laki-laki tersebut menjelaskan jika puisi yang ia bacakan adalah puisi yang ditulis oleh Ibn 'Arabi yang ia dapat dari seorang pengemis yang ia temui dalam perkumpulan sufi di dekat Sevilla.²⁰

Ibn 'Arabi kembali ke Afrika Utara pada tahun 1194. Ia tinggal di Fez selama 1 tahun. Kepergiannya ke Fez diduga karena ia ingin menghindari perang yang berkecamuk di Andalusia. Selain itu juga karena ia ingin fokus pada jalan spiritualnya, sebab Fez dikenal dengan banyaknya perkumpulan para sufi. Ibn 'Arabi bertemu dengan Muhammad Ibn Qasim Ibn 'Abd al Rahman al-Tamimi al-Fasi, seorang ahli Hadis dan juga seorang sufi yang terkenal dan disegani di sana. Dari pertemuan tersebut Ibn 'Arabi diberi *khirqah*²¹ oleh al-Fasi. Pemberian *khirqah* dalam kalangan sufi menunjukkan adanya keterkaitan secara spiritual dua orang sebagai guru dan murid. *Khirqah* yang diberikan oleh

¹⁹ Ibn 'Arabi, *Fusus al-Hikam*, 4.

²⁰ Ibn 'Arabi, 4.

²¹ Sebuah jubah atau pakaian khusus yang mengindikasikan derajat spiritual sufi

al-Fasi adalah *khirqah* kedua yang ia terima. Sebelumnya ia telah mendapatkan *khirqah khadliriyyah*²² dari Abi al Abbas al-Uryabi.²³

Pada saat berada disini ia mendengar kabar tentang kemenangan al-Muwahhidun atas tentara-tentara Kristen. Ia kembali mendapatkan pengalaman mistik dengan pertemuannya pada seseorang. Ia bertanya pada orang tersebut tentang apa yang dipikirkannya tentang kemenangan al-Muwahhidun. Orang tersebut menjawab dengan membacakan ayat al Qur'an.²⁴

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴿١﴾

Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata (Q.S. al-Fath/48: 1)

Menurut Ibn 'Arabi setiap huruf memiliki nilai numerik dan makna.²⁵ Pada kata “kemenangan nyata” nilai numerik dari huruf-huruf tersebut berjumlah 591. Tahun tersebut adalah tahun kemenangan al-Muwahhidin.²⁶

Ibn 'Arabi kembali ke Sevilla selama satu tahun, ia belajar Hadis pada pamannya. Kembalinya ke Sevilla disambut baik oleh masyarakat, banyak yang datang padanya untuk berguru, ia menceritakan bahwa orang-orang yang datang padanya memperlakukannya dengan sangat

²² *Khirqah* sebagai warisan spiritual dari Nabi Khidhir

²³ Claude Addas, *Mencari Belerang Merah : Kisah Hidup Ibn 'Arabi*, 98.

²⁴ Ibn 'Arabi, *Fusus Al-Hikam*, 6.

²⁵ Ibn 'Arabi, *al-Futuhat al-Makiyyah fi Ma'rifati al-Asrari al-Malikiyyah wa al-Mulkiyyah I*, 240.

²⁶ Ibn 'Arabi, *Fusus al-Hikam*, 6.

formal. Ibn 'Arabi kembali ke Fez dan menghabiskan waktunya untuk meditasi dan berbagi pengalaman spiritual bersama sahabat-sahabatnya di masjid dan tempat-tempat keramat. Ia kembali mendapatkan pengalaman spiritual dengan perjumpaannya pada wali kutub. Ia pergi meninggalkan Fez dengan adanya konflik antara para sufi dan penguasa. Al-Muwahhidun memberikan ancaman terhadap para sufi, sebab mereka dianggap sebagai pemberontak.²⁷

Ibn 'Arabi kembali ke tanah kelahirannya Andalusia dengan mengunjungi para sahabatnya. Disini jumlah muridnya semakin bertambah. Pada masa ini ia juga menghadiri pemakaman Ibn Rusyd, seorang filsuf terkenal yang ia temui ketika masih muda.²⁸ Pada tahun 1200 M Ibn 'Arabi tinggal di Marakesy (sekarang disebut Maroko) bersama Abu al-Abbas, seorang sahabat yang ia percaya. Ibn 'Arabi kembali mengalami pengalaman spiritual yang memerintahkannya untuk pergi ke Fez dan bertemu Muhammad al-Hasar. Ibn 'Arabi mulai melakukan perjalanan ke Fez dan bertemu al-Hasar. Kemudian keduanya melakukan perjalanan bersama-sama dengan tujuan bisa sampai ke Mesir. Mereka singgah di Bijayah dan Tunis untuk bertemu dengan para sufi sahabat-sahabat mereka. Selanjutnya mereka tinggal di Aleksandria dan Kairo dan disinilah al-Hasar meninggal. Pada saat ini Kairo sedang mengalami ekonomi yang sulit, sehingga mengakibatkan masyarakat berada dalam endimi kelaparan. Disana ia bertemu dengan putra guru Al-Qur'annya etika masih kecil yang bernama al-Khayyath. Bersamanya ia berniat untuk melanjutkan perjalanan menuju Mekah,

²⁷ Ibn 'Arabi, 7.

²⁸ Ibn 'Arabi, 8.

namun sahabtanya tersebut juga meninggal akibat endemi Kairo. Ibn ‘Arabi kemudian melanjutkan perjalanannya sendiri menuju Mekah.²⁹

Ibn ‘Arabi melakukan perjalanan ke Mekah dengan niat berhaji, namun ia sering singgah diberbagai tempat untuk mengunjungi perkumpulan para sufi. Ibn ‘Arabi sampai di Mekah dan diterima dengan baik oleh keluarga-keluarga Mekah yang saleh dan sebagian besar masyarakat yang terpelajar. Ia juga diterima oleh orang yang sangat mulia diantaranya adalah Abu Syaja’ Zahir Ibn Rustam. Ibn ‘Arabi juga bertemu dengan putri Ibn Rustam yang cantik dan masih muda, ia bernama Nizam. Ia banyak memberi ilham pada Ibn ‘Arabi untuk menulis puisi. Hal ini melahirkan tuduhan jika ada hubungan khusus antara Ibn ‘Arabi dan gadis cantik tersebut, namun Ibn ‘Arabi menyanggahnya, dan mengatakan bahwa puisi yang ia tulis murni untuk tujuan spiritual.³⁰

Ibn ‘Arabi meninggalkan Mekah pada 1204 M dan melanjutkan perjalanannya menuju Baghdad. Ia tinggal sebentar disana sebelum melanjutkan perjalanan menuju Mosul. Disini ia kembali menulis dan melakukan baiat untuk yang ketiga kalinya. Pada 1206 Ibn ‘Arabi kembali datang ke Kairo bertemu para sahabat sufinya. Keadaan Mesir sudah berbeda, reputasi Ibn ‘Arabi telah hilang. Para pelajar di kota ini kontra terhadapnya. Mereka meruntuhkan pemikiran dan ide-ide Ibn ‘Arabi. Pemikirannya tidak dapat diterima oleh masyarakat. Ia dianggap telah menyimpang dari doktrin Islam. Pada puncaknya masyarakat beraksi keras menolak keberadaannya dan mengancam kehidupannya.

²⁹ Claude Addas, *Mencari Belerang Merah : Kisah Hidup Ibn ‘Arabi*, 280.

³⁰ Ibn ‘Arabi, *Tarjuman al-Asywaq*, CET III (Beirut: Dar Shadir, 2003), 9.

Ibn 'Arabi diselamatkan dari hukuman atas surat rekomendasi yang dikirimkan oleh Ayyubi al-Malik al-Adil, sahabatnya yang berada di Tunis kepada penguasa Mesir.³¹

Ibn 'Arabi mulai meninggalkan Mesir dengan adanya ancaman hukuman. Ia kembali ke Mekah, dimana masyarakatnya lebih apresiasif terhadap karya-karyanya.. Ia menjalani perjalanan selama dua belas bulan hingga akhirnya sampai ke Konya pada 1210 melalui Aleppo. Ia diterima dengan penuh hormat oleh Key Kaus, penguasa Konya. Ia juga diberikan hadiah berupa rumah mewah sebagai sedekah.³²

Pada 1211 Ibn 'Arabi sampai di Baghdad setelah perjalanan dari utara (Keysari, Siwa dan Armenia) hingga kembali ke selatan melalui Harran. Dalam perjalannya ia melihat sungai Eufrat yang membeku sehingga ia bisa melewatinya. Selanjutnya pada 1214 Ibn 'Arabi kembali melakukan perjalanan menuju Mekah setelah singgah di Aleppo pada 1213 M. Dengan alasan keamanan dan perjalanan yang bersifat spiritual ia sengaja memilih untuk melewati reute yang lebih jauh. Sebelumnya ia bermimpi melakukan mi'raj dan bertemu Nabi Adam di langit pertama, dilangit kedua ia bertemu Nabi Isa, langit ketiga bertemu Nabi Yusuf, langit keempat bertemu Nabi Idris, langit kelima bertemu Nabi Harun, langit keenam bertemu Nabi Musa dan langit ketujuh bertemu Nabi Ibrahim. Karena itu ia mengunjungi Hebron untuk ziarah di maqam Nabi Ibrahim.³³

³¹ Ibn 'Arabi, *Fusus al-Hikam*, 11.

³² Ibn 'Arabi, 11.

³³ Ibn 'Arabi, 12.

Selanjutnya ia mengunjungi Madinah dan mengakhiri perjalanannya di Mekah. Mekah yang dikunjunginya setelah perjalanan dengan reute jauh dianggapnya sebagai simbol berjumpanya dengan Allah setelah mi'raj, disana ia bermimpi sebagai pewaris Nabi Muhammad saw. Pada 1220-1221 M, Ibn 'Arabi berada di Aleppo. Disana ia mendapatkan penghormatan yang tinggi oleh penguasa dan masyarakat. Penghormatan dan kepercayaan yang meningkat dari para penguasa kepadanya menjadikan hubungannya dengan para ahli fiqih dan teolog semakin memburuk, mereka cemburu terhadap Ibn 'Arabi yang memiliki keistimewaan dihadapan para penguasa.³⁴

Perjalanan Ibn 'Arabi berakhir di Damaskus. Ia tinggal disana atas tawaran al Malik al Adil (w.1227 M) sejak 1223 M hingga akhir hayatnya. Sejak meninggalnya al-Malik, kehidupan dan pemikiran Ibn 'Arabi selalu didukung oleh putranya yang bernama al-Asyraf. Ibn 'Arabi menggunakan waktunya diusia renta untuk menyelesaikan *Futuh al-Makiyah* dan menulis *Fusus al-Hikam* sebagai sinopsis dari semua karyanya.³⁵

Pemikiran Ibn 'Arabi tidak terlepas dari *rihlah* dan para gurugurunya, banyaknya sufi yang ia temui memberikan pengaruh besar dalam kehidupannya. Ibn 'Arabi adalah salah satu sufi yang memiliki apresiasi tinggi terhadap perempuan. Selain istri dan keluarganya, ia juga dekat dengan guru perempuannya yang bernama Yasmin Musyanniyah yang lebih dikenal dengan sebutan Syam dari Marchene dan Fatima Qurthubiyah. Keduanya memiliki pengaruh yang besar

³⁴ Ibn 'Arabi, 13.

³⁵ Ibn 'Arabi, 13.

terhadap kehidupan dan pemikiran Ibn ‘Arabi. Ibn ‘Arabi pertama kali bertemu dengan Syam ketika Syam berusia delapan puluh tahun, dan kemudian sering mengunjunginya. Syam adalah seorang perempuan tua yang mengasahi orang-orang miskin. Ia memiliki karakter yang baik, hati yang mulia dan spiritual yang dalam, namun kekuatan spiritual tersebut sering ia sembunyikan. Ibn ‘Arabi banyak mengambil pelajaran dari pengalaman spiritual dan ketakutannya terhadap Allah.³⁶

Guru perempuan kedua Ibn ‘Arabi adalah Fatima yang usianya lebih dari sembilan puluh lima tahun, namun ia masih terlihat cantik seperti gadis. Ia menjadi guru spiritual bagi Ibn ‘Arabi selama 2 tahun.³⁷ Fatima adalah perempuan miskin yang tinggal di Shevilla, setiap hari ia hanya makan sisa makanan yang ditinggalkan orang-orang di depan pintu rumahnya. Meskipun demikian Ibn ‘Arabi merasa malu dengannya, diusianya yang sudah renta dan kehidupannya yang sangat terbatas wajahnya terlihat sangat cerah dan lembut. Fatimah sejak kecil dididik oleh ayahnya dengan penuh kesederhanaan. Memasuki usia dewasa ia dinikahkan dengan laki-laki yang memiliki penyakit lepra. Semasa hidupnya ia mengabdikan diri untuk merawat suaminya hingga meninggal. Setelah hidup sendiri ia bekerja sebagai penjahit. Kehidupannya yang penuh dengan penderitaan memberikan pelajaran terhadap Ibn ‘Arabi, dari Fatimah ia mendapatkan pengetahuan esoterik

³⁶ Ibn ‘Arabi, *Sufis Of Andalusia The Ruh Al Quds and Al Durrat Al Fakhirah of Ibn Arabi*, 142.

³⁷ Syafwan Rozi, *Tasawuf Dan Psikologi Tinjauan Psikologi Kesehatan Mental Terhadap Konsep Maqam Dan Hal Dalam Tasawuf Ibn ‘Arabi* (IAIN Bukittinggi, 2018), 28, http://repo.iainbukittinggi.ac.id/463/3/Buku_Tasawuf_Psikologi_ok.pdf.

yang mendalam. Ibn ‘Arabi mengungkapkan beberapa karomah dari gurunya tersebut, salah satunya adalah bacaan surat al-fatihah yang ketika dibaca dan ia mengingkan sesuatu maka sesuatu tersebut akan terwujud. Ibn ‘Arabi meceritakan tentang kisah perempuan yang ditinggal oleh suaminya tanpa diberikan nafkah. Perempuan tersebut mengadu pada Fatimah, setelah mendengar ceritanya, kemudian Fatimah membaca surat al-Fatihah yang kemudian berubah menjadi awan. Fatimah kembali membaca al-Fatihah dan meminta agar suami dari perempuan tersebut kembali. Tiga hari kemudia sang suami pulang ke rumah, ia tidak dapat menjelaskan mengapa ia tiba-tiba pulang. Ibn ‘Arabi menyaksikan keistimewaan dan karomah yang dimiliki oleh Fatimah. Ia sangat mengagumi guru perempuannya tersebut, bersama temannya ia membangunkan rumah untuk Fatima dari bambu dan alang-alang.³⁸

C. Karya-karya Ibn ‘Arabi

Ibn ‘Arabi memiliki karya yang luar biasa dalam dunia Islam, karya karyanya dianggap tidak mudah oleh sebagian orang, tidak banyak yang mengaku telah membaca semua karyanya dan bisa memahaminya dengan benar. Pemikirannya yang begitu mendalam dan sulit, sering kali menimbulkan kesalah fahaman karna perbedaan cara pandang oleh sebagian orang. Salah satu yang paling menakjubkan dari Ibn ‘Arabi adalah banyaknya karya-karya yang dimilikinya. Ia diperkirakan menulis 700 buku, sementara risalah dan puisinya diperkirakan

³⁸ Ibn ‘Arabi, *Sufis Of Andalusia The Ruh Al Quds and Al Durrat Al Fakhirah of Ibn Arabi*, 144.

berjumlah lebih dari 400 buah. Karya terbesarnya adalah *Futuhat al-Makiyyah* yang terdiri dari 560 bab, kitab tersebut ia tulis di Mekah.³⁹

Karya Ibn ‘Arabi selanjutnya adalah *Fushus al-Hikam*. Kitab tersebut memiliki keistimewaan tersendiri diantara karya Ibn ‘Arabi. Ia menyatakan *Fushus* ditulisnya dengan dituntun Nabi Muhammad saw secara langsung. *Fushus* adalah sebuah karya pendek dari Ibn ‘Arabi berjumlah sekitar 180 halaman. Secara umum *Fushus* menggambarkan tentang para Nabi yang mengejawantahkan realitas ketuhanan secara khusus pada masa hidupnya. Bab Terakhir dalam *Fushus* melambangkan apresiasi yang tinggi Ibn ‘Arabi terhadap perempuan. Ia membahas perempuan dalam penciptaan Nabi Muhammad saw, ia membahas hadis tentang tiga hal yang disukai Nabi yang salah satunya adalah perempuan.⁴⁰

Selain kedua karya diatas, ada beberapa karya Ibn ‘Arabi yang dianggap utama dan sering ia sebut dalam tulisannya. Diantara karya-karya tersebut adalah:⁴¹

1. *Masyahid al-Asrar al-Qudsiyya* (Kontemplasi Misteri Kudus)

Buku ini ditulis oleh Ibn ‘Arabi di Andalusia, setelah kepulangannya dari Tunis pada tahun 1194. Buku ini mendeskripsikan tentang empat belas kontemplasi dalam bentuk dialog dengan Tuhan.

³⁹ William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge Ibn Al ‘Arabi Metaphysics of Imagination*, 4.

⁴⁰ William C. Chittick, 21.

⁴¹ Stephen Hirtenstein, *Dari Keragaman Ke Kesatuan Wujud: Ajaran & Kehidupan Spiritual Syaikh Al Akbar Ibn ‘Arabi*, 354.

2. *Al-Tadbirat al-Ilahiyya* (Pemerintahan Ilahiah)

Buku ini ditulis di Andalusia dalam waktu empat hari. Isi buku ini adalah jawaban dari pertanyaan Syaikh al Mawruri tentang makna riil dari politik sekuler menurut sudut pandang sufi.

3. *Al-Isra'* (Perjalanan Malam)

Kitab ini ditulis setelah adanya pengalaman spiritual yang ia alami di Fez pada tahun 1198 M. Kitab ini berisi tentang perjalanan dan pengalaman spiritual Ibn 'Arabi yang melakukan mi'raj dan bertemu beberapa Nabi mulai di langit pertama hingga di langit ketujuh.

4. *Mawaqi' al-Nujum* (Letak Bintang-Genintang)

Kitab ini ditulis selama sebelas hari pada bulan ramadhan. Kitab ini menjelaskan tentang sesuatu yang diperlukan oleh guru dalam mengajar. Kitab ini juga menjelaskan tiga derajat menurut tingkat realisasi yaitu pasrah (islam), kepercayaan (iman) dan kebaikan sejati (ihsan)

5. *Anqa Mughrib* (Burung Anqa di Barat)

Kitab ini ditulis pada 1199 di Andalusia. Karya ini menjelaskan tentang maqam Mahdi dan penutup Wali.

6. *Insha' al-Dawair* (Deskripsi Lingkaran yang Meliputi)⁴²

Kitab ini ditulis pada tahun 1201, di dalamnya membahas tentang landasan ajaran metafisik Ibn 'Arabi dan derajat manusia yang disusun dalam bentuk tabel

⁴² Stephen Hirtenstein, 355.

7. *Mishkat al-Anwar* (Relung cahaya)
Kitab ini ditulis pada tahun 1202-1203 di Mekah, di dalamnya berisi susunan hadis qudsi.
8. *Hilyat al-Abdal* (Perhiasan Para Pengganti)
Ditulis pada tahun 1203 ketika mengunjungi Ta'if. Kitab ini ditulis dengan waktu satu jam yang mendeskripsikan tentang empat penopang jalan, yaitu: penyendirian, diam, lapar, dan terjaga.
9. *Ruh al-Quds* (Risalah Ruh-ruh Suci)
Kitab ini ditulis di Mekah pada tahun 1203, terdiri dari tiga bagian: keluhan tentang banyaknya orang yang belum paham jalan sufi, biografi tokoh-tokoh sufi yang Ibn 'Arabi temui dan kesulitan-kesulitan yang ia temui di jalan.
10. *Taj al-Rasa'il* (Mahkota Surat-surat)⁴³
Kitab ini ditulis di Mekah pada tahun 1203, berisi tentang surat cinta untuk ka'bah yang berhubungan dengan Nama Ilahi yang muncul ketika ia melaksanakan tawaf.
11. *Kitab al- Alif, Kitab Ba', dan Kitab Ya'*
Kitab ini ditulis di Yerussalem pada tahun 1204, disusun selama tiga tahun lebih. Kitab ini berisi tentang sistem penomoran huruf-huruf.
12. *Tanzulat al-Mawsiliyya* (Turunnya Penyingkapan di Mosul)
Kitab ini ditulis pada bulan April tahun 1205, berisi tentang rahasia esoteris dari amal ibadah wudlu dan shalat.
13. *al-Jalaj wa al-Jamal* (Keagungan dan Keindahan)

⁴³ Stephen Hirtenstein, 355.

Ditulis pada bulan April tahun 1205 dalam waktu sehari, membahas tentang ayat Al-Qur'an yang terlihat saling bertentangan, membahas ayat ketiga yang mengintegrasikan keduanya sehingga membentuk keseimbangan, kesempurnaan, keagungan dan keindahan.

14. *Kunh ma la Budda lil-murid minhu* (Hal-hal Esensial bagi Pencari)
Ditulis di Mosul pada bulan April tahun 1205, berisi tentang praktek-praktek esensial untuk orang yang memulai jalan spiritual.
15. *Risalah al-Anwar* (Risalah Cahaya-cahaya)
Ditulis di Konya pada tahun 1205 sebagai jawaban dari pertanyaan sahabatnya tentang perjalanan menuju Tuhan dan kembali lagi menuju makhluk.
16. *Isharat al-Qur'an fi Alam al-Insan* (Qiasan dalam Dunia Manusia)
Ditulis di Yerusalem pada tahun 1206, berisi tentang perenungan yang mendalam disetiap surat Al-Qur'an
17. *Al-Ayyam al-Sha'n* (Hari-hari Karya Allah)⁴⁴
Ditulis pada tahun 1207, berisi tentang meditasi atas struktur waktu dan hari yang saling berkaitan.
18. *al-Tajalliyat* (Teofani)
Diperkirakan ditulis sebelum tahun 1209 di Aleppo. Dalam kitab ini Ibn 'Arabi menuliskan dialog-dialog dengan orang yang sudah meninggal seperti al-Hallaj, Junayd dan Sahl al-Tustari. Dalam kitab ini mendeskripsikan tentang tajalliyat berupa kesempurnaan, kedermawanan dan kemurahan.

⁴⁴ Stephen Hirtenstein, 356.

19. *al-Fana fi'l Mushahada* (Fana dalam Kontemplasi)

Kitab ini ditulis sekitar tahun 1212 pada persinggahan yang kedua di Kota Baghdad. Kitab ini adalah bentuk dari meditasi Ibn 'Arabi yang di dalamnya mendeskripsikan tentang pengalaman spiritual dan perbedaan antara orang yang memiliki pengetahuan hakiki dengan intelektual.

20. *Tarjuman a- Asywaq* (Penafsir Hasrat yang Menyala)

Kitab ini ditulis pada bulan Ramadhan tahun 1215 di Mekah. Kitab ini menimbulkan kontroversi dikalangan ulama', banyak yang mengira karya ini adalah ungkapan cinta seksual Ibn 'Arabi terhadap Nizam putri gurunya yang bernama Zahir Ibn Rustam, menurut Ibn 'Arabi Nizam adalah gadis cantik, muda dan mempesona. Nizam memiliki kemampuan intelektual yang tinggi dan memiliki pengalaman spiritual yang dalam. Perpaduan jasmani yang cantik dan rohani yang bijaksana dalam diri Nizam telah mengilhami Ibn 'Arabi untuk menulis *Tarjuman*. Ibn 'Arabi membantah tuduhan tersebut, ia menjelaskan bahwa puisi dalam kitab ini ia tulis sebagai ungkapan cinta dan kerinduan terhadap Tuhan. Secara dzahir puisi dalam *Tarjuman* seperti menunjukkan kecintaan terhadap perempuan namun secara batin puisi tersebut mengungkapkan kecintaan pada Tuhan. Sikapnya terhadap perempuan menunjukkan apresiasi yang tinggi terhadap dimensi feminim dalam aspek spiritual atau rohani.⁴⁵

⁴⁵ Syafwan Rozi, *Tasawuf Dan Psikologi Tinjauan Psikologi Kesehatan Mental Terhadap Konsep Maqam Dan Hal Dalam Tasawuf Ibn 'Arabi*, 32.

21. *al-Isfar* (Penyingkapan Akibat-akibat dari Perjalanan)

Kitab ini adalah meditasi dari perjalanan spiritual dan pengingat apa yang telah dilupakan dalam kehidupan.⁴⁶

D. Pengaruh Pemikiran Ibn ‘Arabi

Ibn ‘Arabi adalah sufi yang memiliki pemikiran jenius dan unik. Ia adalah salah satu sufi yang berpengaruh besar dalam dunia mistik Islam. Ia memberikan atensi besar terhadap kehidupan spiritual dan ajaran mistik di Andalusia. Pemikirannya semakin mengakar dalam dunia islam dan memberikan kontribusi besar dengan menyusun teori mistik yang menjadi landasan perkembangan spiritual sufi, dengan menggabungkan antara tasawuf dan filsafat untuk memahami hakikat secara universal.⁴⁷ Ibn ‘Arabi merupakan tokoh tasawuf yang fenomenal dalam sejarah peradaban Islam. Pemikiran pemikiran spiritualis kelahiran Spanyol ini begitu luar biasa. Pemikirannya juga sangat diperhitungkan di dunia Islam barat. Dalam dunia sufi Ibn ‘Arabi menempati posisi khusus yang selalu menjadi rujukan. Ia mendapatkan gelar *Muhyi ad-Din* (penghidup agama) dan *Syekh al-Akbar* atau syekh yang Agung.⁴⁸

Pengaruh pemikiran Ibn ‘Arabi sangat luas dan mendalam terhadap generasi sufi setelahnya. Melalui kedua karya besarnya *Futuh al-Makiyah* dan *Fushus Hikam* pemikirannya tersebar luas dan menduduki

⁴⁶ Stephen Hirtenstein, *Dari Keragaman Ke Kesatuan Wujud: Ajaran & Kehidupan Spiritual Syaikh Al Akbar Ibn ‘Arabi*, 358.

⁴⁷ Iskandar, “Jaringan Islam Mistik Sebagai Kekuatan Edukasi Spiritual Di Andalusia,” *Jurnal Mimbar Akademika* 6, no. 1 (2021): 40.

⁴⁸ Ibn ‘Arabi, *Fusus Al-Hikam*, 10.

posisi penting dalam dunia sufi. Pemikiran Ibn ‘Arabi tersebar luas melalui tempat-tempat yang ia singgahi dalam melakukan rihlah. Dengan adanya rihlah tersebut pemikirannya tersebar di berbagai tempat. Salah satunya adalah Konya. Adanya kontak spiritual dengan Ibn ‘Arabi, masyarakat Konya memberikan apresiasi yang tinggi dan menjadikannya sebagai salah satu guru sufi. Ajarannya tersebar luas melalui muridnya Shadr al-Din al-Qunawi yang menulis secara luas tentang ajaran-ajaran Ibn ‘Arabi dan memberikan penjelasan terhadap karya-karya Ibn ‘Arabi. Melalui al-Qunawi pemikirannya sampai kepada sufi yang berpengaruh besar dalam dunia mistik Islam yaitu Jalaluddin al-Rumi (1274 M).⁴⁹

Pemikiran Ibn ‘Arabi juga berkembang dan berpengaruh besar di Iran melalui muridnya Abdul Karim al-Jilli (1366-1429 M), ia menjelaskan ajaran Ibn ‘Arabi tentang insan kamil secara sistematis dan komprehensif. Di Palestina pemikiran Ibn ‘Arabi berkembang melalui Abdul Ghani an-Nabulusi (1640-1730 M). Di Arab ada muridnya yang bernama Abdul Wahab as-Sya’roni. Muhammad at-Tadili dan Ahmad al-Alawi di Afrika Utara. Ajarannya di Turki juga berpengaruh besar dan diikuti oleh Sultan Muhammad II (al-Fatih). Pemikirannya juga tersebar di India dan diikuti oleh Sayyid Ali Hamdani (w. 1384 M), Syekh Waliyullah, dan karya Burhanpuri yang diterjemahkan kebahasa Jawa, yang kemudian memiliki pengaruh besar bagi pemikiran mistik di Nusantara yang dikembangkan oleh Hamzah Fansuri (1607 M), Abd Rauf, Sayamsudin as-Sumatrani, Muhammad Yusuf al-Makasari (1699

⁴⁹ Iskandar, “Jaringan Islam Mistik Sebagai Kekuatan Edukasi Spiritual Di Andalusia,” 41.

M), Abdus Samas al-Palimbani (1789 M) dan Muhammad Nafis al-Banjari.⁵⁰

Pemikiran Ibn ‘Arabi juga memiliki pengaruh besar dalam dunia Islam di Barat. Pemikirannya mendapatkan perhatian khusus oleh para pemikir dan sarjana yang ada di sana. Hal ini dibuktikan dengan adanya sekelompok sarjana dari Oxford yang telah mendirikan The Muhyiddin Ibn ‘Arabi Society, berisi seminar yang menyajikan makalah dan membahas tentang pemikiran Ibn ‘Arabi dalam berbagai aspek dan di beberapa tempat. Pemikirannya juga mempengaruhi beberapa pemikir Eropa, diantaranya Henry Corbin, Louis Massignon, Pastur Nwnya. Pemikirannya juga memiliki pengaruh besar terhadap dua tokoh mistik penting dalam perubahan sosial di Iran yaitu Mulla Sadra dan Imam Khomeini (w. 1989 M).⁵¹

Selain dalam dunia mistik Islam, pemikiran Ibn ‘Arabi juga berpengaruh bagi umat Kristen. Hal ini dibuktikan dengan adanya surat yang dikirimkan oleh Kay Kus seorang penguasa Konya pada Ibn ‘Arabi. Surat tersebut berisi permintaan nasehat atas masalah-masalah Kristen yang sedang terjadi di Konya.⁵²

⁵⁰ Iskandar, 42.

⁵¹ Iskandar, 43.

⁵² Ibn ‘Arabi, *Fusus al-Hikam*, 12.

BAB IV
KONSEP WAHDAT AL-WUJUD DAN TAJALLIYAT SEBAGAI
DASAR PEMIKIRAN IBN ‘ARABI

A. Konsep *Wahdat al-Wujud* sebagai Dasar Pemikiran Ibn ‘Arabi

Ibn ‘Arabi memiliki pemikiran yang sangat luas, ia memandang segala sesuatu secara universal, begitu juga dalam memandang relasi laki-laki dan perempuan dalam hubungan keluarga (pernikahan). Ia menggambarkan relasi suami dan istri seperti relasi antara Tuhan (dalam segi sifat) dan alam. Laki-laki dan perempuan adalah bagian dari Realitas. Menurut Ibn ‘Arabi Realitas adalah satu, namun memiliki sifat yang berbeda. Sifat ketuhanan dan sifat kemakhlukan. Kedua sifat tersebut hadir pada sesuatu yang ada dalam alam.¹ Alam adalah bagian dari manifestasi Tuhan.² Wujud alam bergantung pada wujud Tuhan, sedangkan wujud Tuhan tetap suci dari ketergantungan terhadap alam. Ibn ‘Arabi dalam pandangan tauhidnya tidak hanya mengakui tiada Tuhan selain Allah, namun dalam ajarannya juga disebutkan tidak ada wujud selain Allah. Hal inilah yang sering dianggap sebagai paham *wahdat al-wujud*.³

¹ Kautsar Azhari Noer, *IBN ‘ARABI Wahdat al-Wujud Dalam Perdebatan*, 49.

² Dari satu aspek tuhan adalah maha suci dari alam. Namun di aspek lain tuhan adalah semuanya. Tuhan suci dalam zat nya namun manifes melalui namanya. (yang esa mencakup yang banyak)

³ Fadli Rahman, “Memahami Paham Wahdat Al-Wujud Ibn ‘Arabi,” n.d., 22.

Pada dasarnya istilah *wahdat al-wujud* tidak dijumpai dalam karya Ibn ‘Arabi, meskipun ia tidak pernah menggunakan istilah *wahdat al wujud*, tapi ia dianggap sebagai pendirinya, hal ini disebabkan karena ajaran ajarannya yang mengandung pemahaman *wahdat al wujud*, seperti beberapa pernyataan yang pernah digunakannya, yaitu:

“semua wujud adalah satu dalam realitas, tiada sesuatupun bersama denganNya”, “wujud bukan lain dari *alHaqq*, karena tidak ada satupun wujud selain Dia” “tiada yang tampak dari wujud melalui wujud, selain *alHaqq* karena wujud adalah *alHaqq*”.

Penelitian *wahdat al wujud* yang dilakukan oleh W.C. Cittik menunjukkan Sadr al Din al Qunawi (673/1274) menggunakan istilah ini sedikitnya 27 kali, tapi istilah ini muncul dengan sendirinya ketika ia menjelaskan antara wujud tuhan dan keEsaannya, hasil penelitian ini membatalkan dugaan Ibrahim Madkr yang menganggap Ibn Taimiyah sebagai orang pertama yang menggunakan istilah ini. Selanjutnya istilah ini digunakan oleh Ibn Sab’in⁴ (w.669/1270), yang ia gunakan sebagai istilah teknis untuk menjelaskan ajaran Ibn ‘Arabi, tokoh selain ia yang menggunakan istilah *wahdat al wujud* adalah: Sa’d al Din Hammuya⁵ (w.649/1252), Hammuya pernah tinggal di Damaskus, dan disana ia bertemu dengan Ibn ‘Arabi dan al Qunawi, ia mempunyai peranan penting dalam penyebaran istilah *wahdat al wujud*, yang disebarkan melalui muridnya Azin al Din Nasafi⁶ (w. sebelum 700/1300)

⁴ Sufi yang sangat dipengaruhi oleh ajaran Ibn ‘Arabi

⁵ Seorang murid Persia dari Najm al Din, dia adalah orang pertama yang menggunakan istilah *wahdat al wujud* yang kemudian diikuti oleh para muridnya

⁶ Ia merupakan seorang penulis terkenal dalam bahasa Persia, karyanya adalah insan kamil

Istilah *wahdat al-wujud* menyebar luas dibawa oleh Ibn Taimiyyah, ia dianggap tokoh paling populer dalam menggunakan istilah ini. Ia adalah tokoh yang mengemukakan konsep *wahdat al-wujud* dan pengikutnya. *Wahdat al-wujud* yang ditentang oleh Ibn Taimiyyah mempunyai pemahaman yang berbeda dengan apa yang telah diajarkan oleh Ibn ‘Arabi, menurut Ibn Taimiyyah konsep yang ada dalam *wahdat al-wujud* adalah penyamaan tuhan dengan alam, yang di Barat disebut dengan *panteisme*, *monisme*, dan *monisme panteistik*. Menurut para pengkritik dan pengecamnya *wahdat al-wujud* dianggap sebagai kufr, bid’ah, menyesatkan, tidak benar dan menyimpang dari ajaran Nabi Muhammad saw, tetapi menurut pengikutnya, aliran ini dianggap sebagai sinonim dari tauhid yang tinggi dan pendekatan sufi untuk mengekspresikan tauhid.⁷

Ibn ‘Arabi menggunakan kata wujud, lebih dikhususkan untuk menyebut tuhan, ia mengatakan:

“satu satunya wujud adalah tuhan, tidak ada wujud selain wujudNya”

Kalimat tersebut berarti apapun selain tuhan tidak mempunyai wujud atau disebut adam, ia sering menggambarkan hubungan *alHaqq* dan alam seperti cahaya dan kegelapan, karena wujud hanya milik *alHaqq* maka adam adalah milik alam, karena itu ia mengatakan wujud adalah cahaya, dan adam adalah kegelapan.⁸

Ibn ‘Arabi membagi ma’na dari wujud menjadi beberapa versi, *pertama*: wujud nyata dan wujud tersembunyi (wujud secara umum),

⁷ Kautsar Azhari Noer, *IBN ‘ARABI Wahdat Al Wujud Dalam Perdebatan*, 34.

⁸ Kautsar Azhari Noer, 36.

kedua: wujud Haqiqi dan wujud semu, wujud haqiqi adalah wujud Tuhan, sedangkan wujud semu adalah wujud makhluk. wujud semu berwujud karena adanya wujud haqiqi. *ketiga*: wajib wujud (wujud yang pasti) dan mungkin wujud (wujud yang mungkin). Allah merupakan yang wajib wujud, karena wujudNya tidak membutuhkan yang lain, sedangkan makhluk adalah mungkin wujud, karena wujudnya membutuhkan penciptaan, dengan pernyataan tersebut, terlihat begitu jelas bahwa Ibn 'Arabi membedakan antara *alHaqq* dan alam.⁹

Allah adalah pencipta dan pemberi eksistensi terhadap manusia baik laki-laki maupun perempuan. Allah menciptakan mereka dari sifat dan Nama-nama kelembutan, kasih sayang, cinta, rahmat dan penurunan Ilahi. Karena itu ketika keluar menuju eksistensi manusia tidak melihat keagungan dan kebesaran Allah. Sehingga manusia selalu menyandarkan dirinya terhadap rahmat Allah. Allah mewujudkan manusia melalui nafas *ar-Rahman*, bukan melalui sifat paksaan dan dominasi. Allah menjadikan rahmatNya lebih besar dan mendahului amarahNya. Dia mulai menyebutkan nama-namaNya dengan Nama-nama *rahman* dan meletakkan kebesaran dan kesombongan di akhir. Dengan pengenalan nama-nama *rahman*, manusia mengenal dan merindukanNya, kemudian Dia mengenalkan nama kebesaran dan keagunganNya setelah manusia mengenalNya dengan penuh kelembutan.¹⁰ Allah berfirman:

⁹ M. Afif Anshari, *TASAWUF FALSAFI SYAIKH HAMZAH FANSURI* (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2004), 83.

¹⁰ Ibn 'Arabi, *al-Futuhat al-Makiyyah fi Ma'rifati al-Asrari al-Malikiyyah wa al-Mulkiyyah 4*, 192.

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ
هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ

الْمُهَيَّمِ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, yang Maha Suci, yang Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan Keamanan, yang Maha Memelihara, yang Maha perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan, Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (Q.S. al- Hasyr/59: 22-23)

Dari ayat di atas dapat dilihat jika Allah mengenalkan diriNya sebagai Tuhan dengan diawali oleh sifat dan nama-namaNya yang lembut dan penuh rahmat, karena adanya nama tersebut, manusia diberikan eksistensi. Setelah itu Dia kembali menegaskan jika Dia adalah Tuhan kemudian menjelaskan nama-namaNya yang berkuasa. Allah memisahkan antara *ar-Rahman ar-Rahim* dengan *al-Aziz, al-Jabbar, al-Mutakabbir*. Sehingga manusia dapat menerima sifat-sifat terakhir tersebut setelah ia merasa nyaman dengan sifat-sifat yang penuh kasih sayang.¹¹

Ibn 'Arabi juga menjelaskan dominasi Tuhan terhadap hambaNya didasari oleh cinta. Ketika sang hamba berdo'a meminta sebuah permintaan, Dia menunda dalam pengabulan do'a sang hamba bukan karena kebencian terhadap hamba, namun penundaan tersebut didasari atas rasa cintaNya terhadap hamba. Dengan adanya rasa cinta Dia menyukai suara hambaNya yang sedang memohon kepadaNya. Oleh

¹¹ Ibn 'Arabi, 192.

sebab itu Dia ingin berulang kali mendengar suara tersebut.¹² Pola hubungan tersebut identik dengan hubungan suami dan istri. Dominasi Laki-laki terhadap perempuan didasari oleh rasa cinta bukan didasari oleh kekuatan yang dimilikinya, sebab perempuan adalah bagian dari dirinya. Sedangkan perempuan yang rela didominasi disebabkan oleh kerinduan yang besar dan bukan karena kelemahan, sebab laki-laki adalah asal dari penciptaannya.¹³

Manusia baik laki-laki maupun perempuan adalah bagian dari realitas. Hubungan antara keduanya diibaratkan dengan alam semesta yang memiliki bentuk bulat. Laki-laki dan perempuan keluar dari noneksistensi menuju eksistensi melalui Allah Swt, maka mereka akan kembali padaNya. Penciptaannya diibaratkan seperti lingkaran. Titik pada setiap lingkaran selalu berkaitan dan terhubung dengan titik yang lain. Ketika ia berada pada akhir perjalanannya maka ia akan merindukan permulaannya. Ketika seseorang menggambar lingkaran maka akan membuat garis yang terus memutar sampai pada titik awal, saat itulah lingkaran akan terbentuk dengan sempurna. Allah berfirman:

وَأَتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ^ط ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ

لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٨١﴾

dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. kemudian masing-masing diri diberi

¹² Ibn 'Arabi, *Fusus al-Hikam*, 259.

¹³ Ibn 'Arabi, *al-Futuhat al-Makkiyah fi Ma'rifati al-Asrari al-Malikiyyah wa al-Mulkiyyah 2*, trans. Harun Nur Rasyid (Yogyakarta: Darul Futuhat, 2018), 229.

Balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan). (Q.S. al- Baqarah/2: 281)

Lingkaran selalu menuntut adanya titik pusat, sedangkan titik pusat tidak pernah menuntut adanya lingkaran. Berdasarkan hal ini dapat dibenarkan adanya tujuan akhir dari perjalanan hidup manusia. Manusia dan alam semesta membutuhkan Allah, sementara Allah tidak membutuhkan manusia dan alam semesta.¹⁴

Hal ini dianalogikan Ibn 'Arabi dengan cinta Tuhan dan alam . Cinta dan kasih selalu membutuhkan hubungan dengan sesuatu yang lain, sebuah objek yang berada dalam pusat proses penciptaan, untuk membentuk sebuah lingkaran realisasi Diri. Cinta tersebut menyebabkan kerinduan untuk kembali menyatu dan melenyapkan kelainan dalam kesatuan. Dengan demikian hubungan yang ada antara subjek (Tuhan) dan objek (alam) mengarah pada hubungan timbal balik. Menurutnya Rahmat juga berlaku untuk hubungan dua arah. Secara lahiriah, penciptaan objek adalah bagian dari cinta Ilahi, dimana Rahmat disebut sebagai *rahman*. Secara batiniyah kembalinya objek sebagai bentuk dari kerinduan disebut *rahim*. Hubungan tersebut memiliki kesamaan dengan hubungan antara suami dan istri.¹⁵

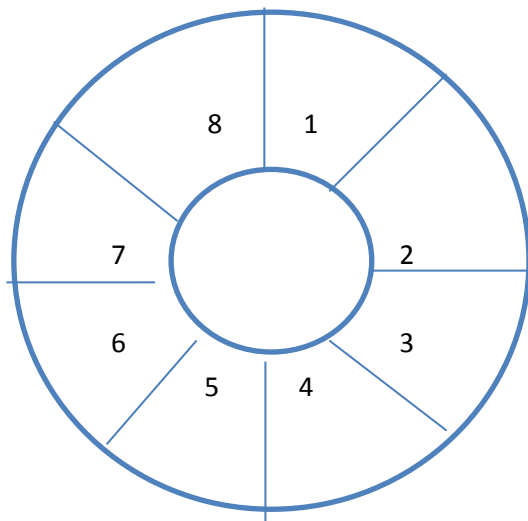
Laki-laki sebagai asal permulaan dari penciptaan perempuan selalu menjadi tempat yang dirindukan untuk kembali. Dalam lingkaran terdapat titik-titik yang saling berdampingan untuk menempati ruangan yang saling berdampingan. Dari gambaran tersebut terlihat jelas bahwa

¹⁴ Ibn 'Arabi, *al-Futuhat al-Makiyyah fi Ma'rifati al-Asrari al-Malikiyyah wa al-Mulkiyyah* 4, 135.

¹⁵ Ibn 'Arabi, *Fusus al-Hikam*, 34.

setiap bagian dari lingkaran memungkinkan untuk menjadi sebab bagi keberadaan lingkaran lain, seperti adanya laki-laki yang menjadi sebab adanya perempuan, begitupun sebaliknya. Mereka diibaratkan seperti dua titik pusat yang saling berdappingan dan memiliki keterkaitan untuk membentuk lingkaran yang sempurna.¹⁶

Keterkaitan-keterkaitan yang ada dalam lingkaran dijelaskan sebagai berikut.¹⁷



1. Beragamnya syari'at-syari'at dikarenakan adanya beragam keterkaitan-keterkaitan Ilahi.¹⁸

Ibn 'Arabi menjelaskan bahwa setiap syari'at memiliki aturan hukum yang berbeda sesuai dengan keterkaitan Allah. Seperti yang Allah syari'atkan kepada Nabi Muhammad berbeda dengan apa yang Allah syari'atkan terhadap Nabi yang lain,

¹⁶ Ibn 'Arabi, *al-Futuhat al-Makiyyah fi Ma'rifati al-Asrari al-Malikiyyah wa al-Mulkiyyah* 4, 136.

¹⁷ Ibn 'Arabi, 162.

¹⁸ Ibn 'Arabi, 162.

sebab keterkaitan tersebut melahirkan syari'at khusus. Allah berfirman:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ
الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ
أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا
وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْنَاكُمْ
فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ

فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu[422], Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu (Q.S. al- Maidah/5: 48)

2. Beragamnya keterkaitan-keterkaitan Ilahi disebabkan oleh beragamnya kondisi dan keadaan¹⁹

Adanya keterkaitan-keterkaitan Ilahi yang beragam disebabkan adanya kondisi dan keadaan yang beragam pula. Ibn 'Arabi

¹⁹ Ibn 'Arabi, 163.

memberikan contoh dengan adanya orang dalam keadaan sakit ia akan berdo'a dengan menyebut Allah "Wahai Yang Maha Menyembuhkan!", dalam keadaan lapar ia akan berdo'a dan memanggil Allah dengan panggilan "Wahai Yang Maha Memberi Rizqi!", sementara orang yang akan tenggelam berdo'a dan memanggil Allah dengan panggilan "Wahai Yang Maha Menolong!". Dengan demikian keterkaitan-keterkaitan Ilahi menjadi beragam selaras dengan beragamnya keadaan dan kondisi yang dialami oleh makhluk, sehingga keterkaitan-keterkaitan tersebut dapat memanifestasi sesuai dengan kondisi dan keadaan para makhluk.

3. Beragamnya kondisi dan keadaan disebabkan oleh beragamnya waktu²⁰

Ibn 'Arabi menjelaskan bahwa beragamnya kondisi dan keadaan yang dialami oleh makhluk disebabkan oleh beragamnya waktu yang berlaku pada mereka. Keadaan mereka pada musim panas berbeda dengan keadaan mereka pada musim gugur, keadaan mereka pada musim gugur berbeda dengan keadaan mereka pada musim dingin, keadaan mereka pada musim dingin berbeda dengan keadaan mereka pada musim semi. Masa-masa atau waktu memberikan pengaruh pada fisik jasmani manusia, karena itu Ibn 'Arabi mengutip perkataan dari seorang ulama

sambutlah udara di musim semi, karena ia berdampak pada tubuh kalian seperti dampaknya pada pohon-pohon kalian. Dan

²⁰ Ibn 'Arabi, 163.

berhati-hatilah pada musim gugur karena ia juga berdampak pada tubuh kalian seperti dampaknya pada pohon-pohon kalian

4. Beragamnya waktu-waktu disebabkan adanya pergerakan-pergerakan yang beragam

Ibn 'Arabi menjelaskan tentang pergerakan yang dimaksudkan adalah pergerakan-pergerakan orbit. Melalui pergerakan orbit yang beragam maka waktu akan muncul, seperti siang, malam, hari, bulan dan tahun.

5. Beragamnya pergerakan-pergerakan disebabkan oleh beragamnya penghadapan-penghadapan wajah²¹

Penghadapan-penghadapan wajah yang dimaksud oleh Ibn 'Arabi adalah penghadapan wajah al-Haqq kepada pergerakan-pergerakan orbit tersebut. Setiap pergerakan terdapat sebuah penghadapan wajah Ilahi yang merupakan keterlekatan khusus dari kebesaranNya sebagai yang Maha Menghendaki. Karena itu setiap pergerakan-pergerakan tersebut berbeda antara yang satu dan yang lainnya. Penghadapan wajah Ilahi yang menggerakkan bulan pada orbitnya berbeda dengan penghadapan wajah Ilahi yang menggerakkan matahari, bintang-bintang dan planet lainnya. Pergerakan-pergerakan tersebut tidak sama dalam kecepatan dan keterlambatannya. Allah berfirman:

²¹ Ibn 'Arabi, 164.

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي هَذَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي

فَلَكَ يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾

Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. dan masing-masing beredar pada garis edarnya (Q.S. Yasin/36: 40)

6. Beragamnya penghadapan-penghadapan wajah Ilahi disebabkan adanya beragam maksud dan tujuan

Ibn 'Arabi menjelaskan bahwa beragamnya penghadapan-penghadapan wajah Ilahi disebabkan dengan adanya beragam maksud dan tujuan. Tujuan dari pergerakan bulan melalui penghadapan wajah Ilahi berbeda dengan tujuan pergerakan matahari melalui penghadapan wajah Ilahi, karena itu efek yang ditimbulkan dari setiap pergerakan berbeda-beda. Maka bergamnya penghadapan wajah Ilahi disebabkan oleh beragamnya maksud dan tujuan yang berbeda. Penghadapan wajah Ilahi dengan ridla berbeda b dengan penghadapan wajah Ilahi dengan amarah. Ridla ditujukan untuk memberikan kenikmatan, sedangkan amarah ditujukan untuk memberikan azab.²²

7. Beragamnya maksud dan tujuan disebabkan beragamnya *Tajalli-tajalli al-Haqq*

Ibn 'Arabi menjelaskan maksud dan tujuan yang berbeda disebabkan oleh beragamnya tajalli-tajalli. Apabila tajalli hanya

²² Ibn 'Arabi, 164.

terjadi dalam satu bentuk yang sama dari segala sisinya, maka hanya ada satu tujuan yang sama pula, namun setiap tajalli berbeda-beda yang terkait dengan maksud dan tujuan yang berbeda pula. Setiap tujuan khusus memiliki tajalli yang khusus yang tidak sama dengan tajalli yang lain. al-Haqq tidak akan bertajalli dalam satu bentuk yang sama terhadap dua orang yang berbeda. Secara sederhana perumpamaan tersebut dapat dilihat dari ridla dan amarah. Dengan demikian efek dan bekasannya yang ada di alam menjadi beragam. Hal inilah yang menjelaskan kemunculan yang banyak dari yang satu.

8. Beragamnya *tajalli-tajalli* disebabkan oleh adanya syari'at-syari'at yang beragam

Syari'at adalah jalan yang akan menunjukkan hamba sampai kepada Allah. Setiap jalan yang dilalui oleh hamba berbeda-beda karena pandangan dan metode mereka berbeda. Karena itu ada beragam madzhab yang berbeda, namun pada dasarnya mereka berada dalam satu jalan syari'at yang sama, yaitu menuju Allah Swt. Allah telah menetapkan syari'at melalui setiap RasulNya, dengan demikian *tajalli-tajalli* menjadi beragam. Menurut Ibn 'Arabi setiap kelompok memiliki keyakinan yang berbeda tentang Allah, ketika Allah bertajalli dalam bentuk yang bertentangan dengan apa yang mereka yakini maka mereka akan mengingkarinya, kemudian Allah bertransformasi kepada kelompok tersebut sesuai dengan keyakinan mereka, barulah mereka mengakui Allah sebagai Tuhannya. Pada hakikatnya Dia (Allah) tetaplah Dia (Allah)

bukan yang lain. Dengan demikian maka tajalli menjadi beragam yang disebabkan oleh adanya syari'at yang beragam.²³

Ibn 'Arabi membagi hubungan tentang Keilahian dan alam kedalam dua aspek. Kehendak dan Keinginan. Kehendak adalah kekuatan kreatif atau daya cipta yang tidak terbatas dan memberikan pengaruh besar dalam hubungan dengan alam. Kehendak ditujukan untuk aktifitas kosmik yang terlepas dari implikasi-implikasinya bagi keimanan, moral dan etika. Sedangkan Keinginan adalah Perintah Yang Mewajibkan yang menuntut adanya pengakuan yang berimplikasi pada keimanan dan keselamatan manusia.²⁴ Hal ini adalah bagian dari konsep esensi-esensi. Dalam konsep ini terdapat kehendak bebas dan kemahatahuan ilahi. Selain konsep esensi, Ibn 'Arabi juga menjelaskan adanya konsep Kesatuan Wujud yang fundamental dan meliputi. Segala sesuatu yang diciptakan atau eksistensial merupakan aktualisasi dari realitas esensial. Esensi dan eksistensi membentuk pola hubungan yang saling bergantung. Eksistensi bergantung dalam kejadian dan eksistensinya, sedangkan esensi bergantung untuk realitas dan esensinya, jadi yang satu adalah sisi lahir dan yang lain adalah sisi batin.²⁵

Konsep diatas menjelaskan perbedaan antara manusia dan Tuhan. Manusia menggantungkan eksistensi kepadanya, sebab ia diturunkan dariNya. Sedangkan Dia bebas dari semua ketergantungan. Karena itu Dia disebut sebagai Yang Maha Esa, dari ketunggalan mendasari sifat yang serba meliputi. Hal inilah yang dimaksudkan dengan istilah “*Hu*”

²³ Ibn 'Arabi, 168.

²⁴ Ibn 'Arabi, *Fusus al-Hikam*, 37.

²⁵ Ibn 'Arabi, 38.

atau “Dia” yang menunjukkan Realitas pokok adalah esensi yang berada diluar nama-nama dan manifestasi. Pada tingkat ketunggalan Dia Maha Suci, Dia adalah tanpa gender, bebas dari keterikatan feminim dan maskulin yang terlihat dalam semua ciptaan. Dalam bahasa Arab istilah “Hu” (dia laki-laki) digunakan sebagai kata ganti orang ketiga, namun secara esensi “Hu” mengacu pada makna yang berlawanan dengan “aku, kamu, dan kami. Kata dia menunjukkan hubungan langsung dna dekat. Dalam hal ini Ibn ‘Arabi mendeskripsikan Dia adalah Esensi Ghaib yang tidak pernah bisa direnungkan.²⁶ Dia adalah Yang Awal, sebab Dia yang memberikan eksistensi dari setiap wujud yang ada di Kosmos. Dia juga Yang Akhir sebab semua realitas akan kembali padanya.²⁷

Dia juga disebut sebagai Yang Lahir (tampak) dan Yang Batin (tidak tampak). Dia menciptakan Kosmos seperti membentuk dua alam, yaitu alam gaib dan alam inderawi. Dengan demikian manusia dapat memahami yang batin melalui aspek gaib yang ada dalam dirinya dan memahami yang lahir melalui aspek fisik atau inderawinya. Dia menyusun bentuk lahirnya dari realitas-realitas dan bentuk kosmos. Sedangkan bentuk batin Dia susun sesuai dengan bentuk DiriNya Sendiri. Dia adalah pendengaran dan penglihatan bagi Manusia, bukan telinga atau matanya. Hal ini menegaskan adanya perbedaan yang jelas antara dua bentuk, yang dapat dipahami dan yang tidak dapat dipahami.²⁸

²⁶ Stephen Hirtenstein, *Dari Keragaman Ke Kesatuan Wujud: Ajaran & Kehidupan Spiritual Syaikh al Akbar Ibn 'Arabi*, 29.

²⁷ Stephen Hirtenstein, 29.

²⁸ Ibn 'Arabi, *Fusus al-Hikam*, 71.

Kedua konsep tersebut menjadikan manusia menggabungkan dua hal dalam dirinya. Manusia memiliki peran dan fungsi sebagai khalifah dan hamba yang patuh terhadap perintah. Pada level kemanusiaannya, baik laki-laki dan perempuan mereka memiliki status yang sama yaitu sebagai wakil (khalifah) dan hamba. Manusia yang sempurna bukan terletak pada salah satu dari jenis kelamin tertentu. Manusia sempurna adalah manusia yang dapat menggabungkan kedua hal tersebut (wakil dan hamba) dalam dirinya secara utuh dan selaras dalam konteks realisasi Kesatuan Wujud.²⁹

B. Konsep *Tajalliyat* sebagai Dasar Pemikiran Ibn ‘Arabi tentang Relasi Suami dan Istri

Manusia baik laki-laki dan perempuan memiliki status sebagai khalifah atau wakil dari Allah, sebab melalui dirinya Allah memelihara ciptaanNya. Manusia adalah bagian dari Realitas³⁰ yang selalu diperhatikan dan dianugerahkan cinta kasih dari eksistensinya sehingga dengan keberadaannya kosmos menjadi hidup.³¹ Manusia sebagai individu memiliki jenis yang berbeda-beda, ada beberapa faktor yang membedakan antara individu satu dan individu yang lainnya, meskipun ia adalah wakil dari realitas tunggal. Ibn ‘Arabi merujuk pada ayat Al-

²⁹ Ibn ‘Arabi, 41.

³⁰ Ibn ‘Arabi menggunakan kata Realitas untuk menyebut Tuhan dalam kaitannya dengan nama-nama yang memanifestasi, bukan menyebut Tuhan dalam esensinya

³¹ Ibn ‘Arabi, *Fusus al-Hikam*, 64.

Qur'an yang menjelaskan tentang adanya dua samudra yang mengalir dengan air yang berbeda, yang satu tawar, dan yang lainnya asin.

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا

بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا ﴿٥٣﴾

dan Dialah yang membiarkan dua laut yang mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi. (Q.S. al-Furqa/25: 53)

Kedua air tersebut diibaratkan dua kelompok manusia. Air yang asin dan pahit adalah gambaran untuk mereka yang menganggap ciptaan terlihat sedangkan Tuhan tidak tampak dan hanya berada dalam ilusi keberagaman. Sedangkan air tawar yang jernih dan segar diibaratkan seperti mereka yang dapat melihat kesatuan Realitas sehingga dapat merasakan Tuhan secara langsung. Penghalang antara kedua air samudra tersebut adalah kemampuan untuk membedakan Realitas dari ilusi dan membedakan Kesatuan dari keberagaman.³²

Manusia memiliki status sebagai wakil disebabkan ia adalah tempat dimana nama yang membentuk citra Tuhan memanifestasi. Ia adalah tempat perbedaan dan penyatuan, ia memiliki tempat meliputi dan menggabungkan eksistensi.³³ Begitu juga dengan pengetahuan tentang diriNya dapat diketahui merujuk melalui pengetahuan tentang diri manusia sendiri. Ketika manusia mengasalkan setiap kualitas kepada Tuhan, maka sebenarnya ia adalah wakil dari kualitas tersebut, sebab

³² Stephen Hirtenstein, *Dari Keragaman Ke Kesatuan Wujud: Ajaran & Kehidupan Spiritual Syaikh al-Akbar Ibn 'Arabi*, 28.

³³ Ibn 'Arabi, *Fusus al-Hikam*, 64.

manusia mengenal Tuhan melalui dirinya sendiri dan dari dirinya sendiri. Ia menisbatkan segala sesuatu pada Tuhan tentang apa yang ia nisbatkan pada dirinya sendiri. Dengan alasan tersebut manusia menerima wahyu dari manusia sempurna yang menjadi penafsir (para Nabi).³⁴

Lebih jelas lagi Ibn 'Arabi menegaskan bahwa Tuhan adalah Entitas Yang Satu, namun tajalli dalam bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan kesiapan lokus dalam menerima tajalli. Ia mengibaratkan *tajalli Al Haqq* seperti sinar matahari dan udara. Matahari selalu memancarkan cahayanya kepada seluruh benda maujud yang ada di Alam, ia tidak pernah membedakan cahayanya dalam bersinar kepada siapapun. Setiap lokus akan menyandarkan cahaya tersebut kepada matahari dan mengabaikan kesiapan dalam dirinya. Seseorang yang sedang kedinginan akan menikmati hangatnya sinar matahari, sedangkan tubuh yang kepanasan akan menderita dengan adanya sinar tersebut. Subtansi dari cahaya matahari adalah satu, namun memiliki efek yang berbeda pada setiap lokus yang menerimanya. Pada satu sisi seseorang dapat merasakan nikmat sementara pada orang lain merasakan sakit. Dengan pola yang sama, tiupan udara juga dapat memadamkan pelita namun disisi lain juga dapat menyalakan api pada jerami. Hal ini memberikan gambaran secara jelas jika pemberian Allah tidak dapat dihalang-halangi. Makhluk sering berharap diberikan sesuatu yang ia belum siap

³⁴ Ibn 'Arabi, 69.

menerimanya namun ia menganggap bahwa Allah telah menahan apa yang telah ia minta.³⁵

Wujud Tuhan adalah Esa, Esensi Tuhan tetap suci, tersembunyi, tidak dapat dipahami dan tidak terjangkau. Tuhan adalah yang Maha Wujud melalui diriNya sendiri. Namun secara lahir Tuhan bertajalli atau memanifestasi dalam berbagai wujud melalui penyingkapan diri. Tuhan memanifestasi melalui eksistensi formal, yaitu ‘Nafas Yang Maha Pemurah’ ke dalam berbagai bentuk yang berbeda.³⁶ Ibn ‘Arabi mendasari pemikirannya pada al Qur’an:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾

Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu (Q.S. al- Ikhlas/112: 1-2)

Ibn ‘Arabi menafsirkan ayat pertama menunjukkan Keesaan Tuhan Yang Maha Esa, sementara ayat kedua menunjukkan bahwa seluruh kejamakan selalu terkait dengan nama-nama dan hanya bergantung pada dirinya sendiri. Esensi Tuhan terkait dengan dirinya sendiri yang Maha Esa. Dalam segi hubungan dengan nama-namaNya, Dia memiliki keesaan dari kejamakan.³⁷ Alam semesta selamanya akan menjadi benda yang mungkin wujud, sedangkan Allah adalah Wajib Wujud, meskipun Allah menjadi sebab atas munculnya alam semesta dan alam semesta menjadi cerminan Allah. Alam adalah benda yang mungkin

³⁵ Ibn ‘Arabi, *al-Futuhah al-Makiyyah fi Ma’rifati al-Asrari al-Malikiyyah wa al-Mulkiyyah* 4, 292.

³⁶ Ibn ‘Arabi, *al-Futuhah al-Makiyyah fi Ma’rifati al-Asrari al-Malikiyyah wa al-Mulkiyyah* 3 (Yogyakarta: Darul Futuhat, 2016), 91.

³⁷ William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge Ibn Al ‘Arabi Metaphysics of Imagination*, 262.

wujud namun penciptaannya menjadi keharusan, sebab penciptaannya ada dalam ilmu Allah yang qadim. Menurut para filsuf, Allah dari segi Zat menuntut adanya alam semesta. Ilmu Allah selalu terkait dengan adanya alam semesta. Meskipun demikian Ibn 'Arabi berpendapat bahwa alam tetap berada pada level benda yang mungkin wujud, baik dalam keadaannya sebagai eksisten maupun noneksisten. Allah selalu berada dalam level Wajib Wujud, baik ada alam semesta maupun tidak. Alam akan selalu membutuhkan Allah sebagai pemberi eksistensi.³⁸

Ibn 'Arabi mengibaratkan hubungan antara Tuhan dan alam seperti sebuah cermin. Menurutnya cermin adalah simbol yang paling tepat untuk menjelaskan hubungan antara Allah dan alam. Ia menjelaskan adanya hubungan timbal balik dalam melihat cermin. Tuhan adalah cermin bagi alam dan alam adalah cermin bagi Tuhan. Begitu juga dengan relasi laki-laki dan perempuan dalam hubungan suami istri. Suami adalah cermin dari istri dan istri adalah cermin dari suami.

Adanya perumpamaan cermin tersebut memiliki dua fungsi, untuk memberikan penjelasan tentang penciptaan alam dan menjelaskan bagaimana kemunculan alam dari Tuhan. Tuhan menciptakan alam untuk melihat diriNya sendiri.dan memperkenalkan dirinya. Selanjutnya pada fungsi kedua menjelaskan kemunculan yang banyak dari yang satu. Tuhan ibarat yang melihat cermin dan alam ibarat cermin. Yang melihat (Tuhan) adalah satu, sedangkan yang dilihat (cermin atau alam) adalah banyak, sebanyak jumlah cermin tersebut. Banyaknya cermin tersebut

³⁸ Ibn 'Arabi, *al-Futuhat al-Makiyyah fi Ma'rifati al-Asrari al-Malikiyyah wa al-Mulkiyyah* 4, 147.

memiliki kualitas yang berbeda.³⁹ Cermin yang dimaksud oleh Ibn ‘Arabi bukanlah cermin yang dilapisi kaca seperti yang ada pada saat ini. Cermin yang dimaksud tersebut adalah cermin yang ada di masanya, berupa sebuah logam yang digosok sangat halus dan mengkilap sehingga dapat memantulkan wajah dari orang yang melihatnya dengan sempurna.⁴⁰

Ibn ‘Arabi menjelaskan cermin yang dapat memantulkan nama-nama al Haqq adalah hati manusia. Manusia yang memiliki hati yang jernih maka ia dapat memantulkan nama-nama Tuhan dengan sempurna.⁴¹ Ia adalah insan kamil atau manusia yang sempurna, dan dari para manusia, Nabi Muhammad adalah manusia yang paling sempurna, Nabi adalah manusia yang paling baik kualitasnya dalam mencerminkan nama-nama Tuhan.⁴² Cermin yang paling bening akan memantulkan nama-nama Tuhan dengan baik. Pemikiran Ibn ‘Arabi tersebut memberikan gambaran yang sangat jelas tentang hubungan Ilahi dan alam. Disatu sisi Dia adalah Realitas yang bertajalli pada alam, disisi lain Dia adalah Tuhan yang Maha Suci dari apapun yang ada di alam.⁴³

Semua bagian yang ada pada cermin adalah permukaan yang tidak pernah bisa berkarat. Cermin yang bisa berkarat yang dikisahkan dalam

³⁹ Kautsar Azhari Noer, *IBN ‘ARABI Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*, 56.

⁴⁰ Ibn ‘Arabi, *Fusus al-Hikam*, 60.

⁴¹ Kautsar Azhari Noer, *IBN ‘ARABI Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*, 55.

⁴² Kautsar Azhari Noer, 55.

⁴³ Ibn ‘Arabi, *Fusus al-Hikam*, 41.

hadis Nabi seperti besi yang berkarat, dimaknai oleh Ibn ‘Arabi sebagai karat yang disebabkan oleh hati yang disibukkan dengan ilmu tentang sebab-sebab selain Allah, bukan berupa kebodohan, kesedihan dan kegelisahan. Keterkaitan dengan ilmu selain Allah dan sibuk dengannya akan menjadi karat yang menutupi permukaan cermin. Karena ia menjadi penghalang *tajalli al-Haqq*. Dengan adanya al-Haqq yang terus bertajalli tanpa henti maka tidak mungkin terdapat karat, hijab, kotoran atau sesuatu yang menghalangi manusia dari al-Haqq. Namun cermin atau hati tersebut akan terhalang ketika hati tidak menerima *tajalli al-Haqq* sebab sudah disibukkan dengan cinta terhadap selain Dia.⁴⁴

Realitas mengubah DiriNya sendiri ke dalam bentuk-bentuk ketika memanifestasi pada hati manusia. Hati manusia yang dipenuhi oleh Realitas tidak akan memiliki ruang untuk yang lainnya, begitu juga ia tidak akan merenungkan segala sesuatu selain DiriNya. Manifestasi Realitas bersifat tidak tetap sesuai keragaman bentuk. Bentuk hati manusia sempurna yang merupakan tempat yang bisa menerima manifestasi dengan sempurna diibaratkan seperti tempat batu cincin, hati tersebut berbentuk menyesuaikan seperti batu tersebut, sebab tempat menyesuaikan dengan batu bukan sebaliknya. Hal ini ditentang oleh kelompok yang berpendapat bahwa Realitas memanifestasi sesuai dengan kecenderungan hambaNya.⁴⁵

Ibn ‘Arabi berpendapat, Allah memanifestasi melalui dua cara, yaitu melalui manifestasi gaib dan manifestasi yang dapat dirasakan.

⁴⁴ Ibn ‘Arabi, *al-Futuhat al-Makiyyah fi Ma’rifati al-Asrari al-Malikiyyah wa al-Mulkiyyah* 2, 38.

⁴⁵ Ibn ‘Arabi, *Fusus Al-Hikam*, 206.

Manifestasi gaib adalah kecenderungan hati yang dilimpahkan untuk menjadi tempat manifestasi Realitas. Pada manifestasi ini yang ada adalah identitas ketuhanan yang disebutkannya dalam Al-Qur'an "Dia" merupakan miliknya sendiri dalam segala hal dan yang memiliki keabadian. Sedangkan manifestasi yang bisa dirasakan adalah ketika kecenderungan datang pada hati, sehingga hati bisa melihat manifestasi dan merasakannya dalam dunia inderawi. Allah berfirman:

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ حَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى

Musa berkata: "Tuhan Kami ialah (tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk (Q.S. Thaha/20: 50)

Setelah melimpahkan kecenderungan pada hati, seorang hamba akan melihat Dia dalam bentuk keyakinannya sendiri.⁴⁶ Dia menarik hijab yang menghalangi antara Dia dan hamba, manusia yang membatasi keyakinannya sendiri terhadap Realitas akan menolak dan mengingkari ketika Realitas terwujud dalam bentuk keyakinan yang lain. Ia akan mengakui Realitas ketika manifestasi dalam keyakinannya sendiri, sedangkan manusia yang tidak membatasi Realitas tidak akan mengingkari dan akan tetap menyembahnya dalam bentuk yang tidak terbatas, sebab tidak ada batasan bentuk-bentuk Dia dalam manifestasi. Pemikiran Ibn 'Arabi didasari oleh ayat:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

⁴⁶ Ibn 'Arabi, 207.

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang Dia menyaksikannya (Q.S. Qaaf/50: 37)

pada ayat diatas dikatakan “bagi orang-orang yang mempunyai hati” tidak dikatakan “bagi orang-orang yang memiliki intelek”, sebab intelek atau pikiran sering kali membatasi kebenaran dengan kualifikasi tertentu, hal ini bertolak belakang dengan kenyataan bahwa realitas tidak mengakui adanya batasan.⁴⁷ Dengan demikian orang-orang yang memiliki hati dan menggunakan hatinya untuk memahami realitas maka ia tidak akan membatasi realitas dengan keyakinannya. Ia akan menerima dan memahami adanya manifestasi ke dalam berbagai bentuk. Manifestasi, sehingga dari dirinya ia dapat mengenal realitas, sebab ia adalah bagian dari identitasNya.⁴⁸

Ibn ‘Arabi memandang perempuan sebagai sebuah eksistensi dari kesempurnaan laki-laki. Dalam hadis Nabi disebutkan

حُبِّبَ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا النِّسَاءُ وَالطَّيِّبُ، وَجُعِلَ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

Tiga hal dari dunia kalian ini menjadi kesukaanku: kaum wanita, wewangian dan kesejukan mataku ketika shalat. (HR. Nasa’i)⁴⁹

Nabi adalah manusia dan seorang laki-laki yang sempurna. Hal ini diartikan sebagai kesempurnaan keadaan manusia selalu terkait dengan kecintaannya terhadap manusia yang lain. Secara khusus menunjukkan kesempurnaan laki-laki terletak pada perempuan, dan kesempurnaan


⁴⁷ Ibn ‘Arabi, 208.

⁴⁸ Ibn ‘Arabi, 210.

⁴⁹ an Nasa’i, *As Sunan as Sughra* (Allepo: Islamic Publications Office, 1986), 61.

perempuan terletak pada laki-laki. Sebab laki-laki dan perempuan tercipta untuk saling melengkapi.⁵⁰

Ibn 'Arabi menghubungkan makna dari hadits tersebut dengan sebuah konsep *trisipilitas* yang dilustrasikan dalam sebuah kesatuan. Secara sederhana *trisiplitas* dalam kesatuan adalah dua kutub yang mendasar, yaitu Allah dan kosmos, diantaranya ada faktor ketiga yang menjadi penghubung, hingga ketiga elemen tersebut bersatu dalam kesatuan wujud.⁵¹ Konsep *trisiplitas* yang dijelaskan oleh Ibn 'Arabi memiliki dua kutub yang saling berlawanan (*trisiplitas bipolar*), kutub pertama adalah kutub ketuhanan, di dalamnya mengandung esensi tunggal, kehendak, daya cipta dan perintah kreatif verbal "*jadilah*". Sedangkan pada kutub kedua adalah kutub kosmik yang di dalamnya mengandung esensi laten, pendengaran, penerimaan dan kesiapan untuk tercipta. Allah berfirman:

 إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia (Q.S. Yasin/36: 82)

Pada dasarnya perintah kreatif selalu berada pada keganjilan, ada angka pertama dari angka yang ganjil. Allah menjadi esensi yang berkehendek, kata "*jadilah*" menjadi perintah dari kehendak kemudian menghasilkan sebuah wujud sebagai hasil dari pendengaran, dan

⁵⁰ Sachiko Murata, *The Tao of Islam Kitab Tentang Relasi Gender Dalam Kosmologi Dan Teologi Islam*, 246.

⁵¹ Ibn 'Arabi, *Fusus al-Hikam*, 27.

kepatuhan. Esensi laten merupakan cerminan dari adanya esensi tunggal.⁵²

Konsep *trisipilitas* diatas dianalogikan Ibn 'Arabi dengan hadis Nabi yang menyebutkan wanita sebagai kata pertama, wewangian yang disebutkan kedua dan diakhiri oleh shalat. Ibn 'Arabi dengan keberaniannya menginterpretasikan secara linguistik arti dari ketiganya. Nabi menempatkan wanita sebagai kata feminim yang pertama, kata wewangian sebagai maskulin yang ada diantara kedua kata feminim, dan shalat sebagai kata feminim yang kedua.⁵³ Adanya kata benda maskulin yang berada diantara kata benda feminim diibaratkan dengan kutub pertama dengan esensi tunggal yang memiliki kehendak bersifat feminim, kutub kedua dengan *esensi laten* yang mengandung penerimaan dan kesiapan untuk tercipta bersifat feminim, sedangkan kata "*jadilah*" yang merupakan perintah dan berada diantara keduanya bersifat maskulin.⁵⁴ Selain itu perempuan memiliki rahim, rahim yang berasal dari kata *rahima* memiliki arti peranakan, makna asal dari pengasih. Istilah kata pengasih bukan hanya menunjukkan perasaan kasih sayang sebagaimana yang biasanya dipahami, namun juga memiliki prinsip penciptaan, dimana segala sesuatu ada, sebab dengan sifatNya yang Maha Pengasih Allah menciptakan alam.⁵⁵ Karena itu perempuan adalah bagian dari manifestasi Tuhan yang paling

⁵² Ibn 'Arabi, 196.

⁵³ Ibn 'Arabi, 396.

⁵⁴ Ibn 'Arabi, 397.

⁵⁵ Ibn 'Arabi, 34.

sempurna.⁵⁶ Hal inilah yang mendasari pemikiran Ibn ‘Arabi tentang relasi laki-laki dan perempuan. Adanya dominasi diantara keduanya adalah bagian dari rasa untuk saling mencintai dan menyayangi, bukan lahir dari keterpaksaan dan kekuatan untuk menyakiti.

Ibn ‘Arabi menggambarkan keberadaan laki-laki dan perempuan seperti siang dan malam yang menyatu dalam hari. Tuhan menciptakan hari sebelum menciptakan siang dan malam. Artinya antara suami dan istri berasal dari satu bagian yang disebut hari kemudian dipisahkan dengan jenisnya, seperti siang dan malam. Ibn ‘Arabi juga mengibaratkan laki-laki dan perempuan seperti langit dan Bumi. Penciptaan keduanya tidak terlepas dari penciptaan kosmos. Kosmos berasal dari Tuhan, karena itu Tuhan mencintai kosmos. Langit dan Bumi berasal dari sebangkah utuh, kemudian dipisahkan. Bumi berasal dari langit, maka langit mencintai Bumi dan mencurahkan hujan kepadanya.⁵⁷ Allah berfirman:

ط
أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا
وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢١﴾

Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman? (Q.S. al- Anbiya’/21: 30)

⁵⁶ Sachiko Murata, *The Tao of Islam Kitab Tentang Relasi Gender Dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, 255.

⁵⁷ Sachiko Murata, 11.

Setelah langit dan bumi dipisahkan, mereka juga dibedakan bagian-bagiannya, langit mengambil posisi diatas yang berupa asap, sedangkan bumi berada di posisi bawah yang berupa tanah. dari pemisahan keduanya muncul dua elemen, air dan api. Air berada lebih dekat dengan bumi atau tanah, dengan karakternya yang dingin basah ia tidak mampu naik ke atas, sehingga ia tetap berada di bumi dan tertahan disana oleh karakter kering yang dimiliki tanah. Sedangkan api berada lebih dekat dengan langit. Dengan tabiatnya yang panas kering, ia tidak memiliki karakter untuk menurun ke bumi.⁵⁸

Ibn 'Arabi menjelaskan dalam diri manusia, baik laki-laki maupun perempuan memiliki unsur feminim (*yin*) dan maskulin (*yang*). Perempuan yang dicitrakan dengan feminim (*yin*) diibaratkan seperti bumi. Laki-laki yang dicitrakan sebagai maskulin (*yang*) diibaratkan seperti langit. Langit yang berada di atas memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan bumi yang berada di bawah. Laki-laki sebagai bagian yang mendominasi diibaratkan seperti tabiat dingin dan panas sebagai subjek aktif yang memiliki pengaruh. Sedangkan perempuan sebagai yang didominasi diibaratkan dengan basah dan kering sebagai subjek pasif yang dipengaruhi. Dingin sebagai subjek aktif (mempengaruhi) berhubungan dengan basah sebagai subjek pasif (dipengaruhi). Panas sebagai subjek aktif berhubungan dengan kering sebagai subjek pasif. Dari pola tersebut terlihat jelas bahwa subjek aktif yang mendominasi (maskulin) yang dicitrakan untuk langit (laki-laki) juga dimiliki oleh bumi (perempuan) berupa tabiat dingin

⁵⁸ Ibn 'Arabi, *al-Futuhat al-Makiyyah fi Ma'rifati al-Asrari al-Malikiyyah wa al-Mulkiyyah* 4, 330.

(mendominasi) yang meninggalkan bekasannya berupa basah. Sedangkan langit juga memiliki unsur feminim (*yin*) berupa kering sebagai bekasannya yang ditimbulkan oleh panas.⁵⁹

⁵⁹ Ibn 'Arabi, 330.

BAB V
TAKAMUL SEBAGAI PRINSIP RELASI SUAMI DAN ISTRI
DALAM PEMIKIRAN IBN ARABI

A. Penciptaan Laki-laki dan Perempuan sebagai Awal dari Perbedaan Peran Suami dan Istri

Ibn ‘Arabi menjelaskan segala sesuatu selain Allah terbagi menjadi dua jenis, begitu juga dengan manusia. Manusia diciptakan dengan dua tipe berbeda yang memiliki esensi dan peran yang berbeda pula. Perbedaan peran yang dijalani oleh laki-laki dan perempuan, khususnya dalam relasi sebagai suami dan istri, tidak terlepas dari proses penciptaannya. Allah berfirman dalam Al-Qur’an:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ¹

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan (Q.S. al- Hujurat/49: 13)

Menurut Ibn ‘Arabi makna yang terkandung dalam kata “Sesungguhnya kami telah menciptakan kamu” adalah penciptaan Adam. Allah menciptakan Adam secara langsung dengan kedua tanganNya. Makna dari “Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki” adalah Hawa yang tercipta dari tulang rusuk Adam. Menciptakan dari seorang perempuan adalah penyebutan untuk penciptaan Isa yang lahir dari rahim Maryam tanpa seorang bapak. Sedangkan penciptaan

¹ Ayat ini adalah bagian dari kata-kata yang menghimpun atau *jawami’ al kalam*

dari laki-laki dan perempuan untuk penyebutan penciptaan anak Adam yang lahir dengan proses pernikahan, perkawinan dan kelahiran.²

Proses penciptaan Adam dan Hawa terdapat perbedaan. Adam diciptakan oleh Allah secara langsung dengan kedua tanganNya dari tanah liat. Allah memerintahkan malaikat untuk membawa segenggam tanah dari semua jenis tanah yang ada di Bumi. Para malaikat datang kepada Allah dengan membawa apa yang telah diperintahkan. Allah mengambil semua tanah dan mengadoninya dengan kedua tanganNya.³ Allah berfirman:

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإِيْدِي ۗ أَسْتَكْبَرْتَ ۖ أَمْ كُنْتَ مِنَ

الْعَالِينَ ﴿٧٥﴾

Allah berfirman: "Hai iblis, Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) Termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?" (Q.S. Shad/38: 75)

Penciptaan Hawa terjadi dari tulang rusuk Adam yang paling pendek. Tulang rusuk yang bengkok membuat Hawa cenderung mencintai anak dan suaminya. Sedangkan cinta suami kepada istrinya sebenarnya adalah kecenderungan terhadap dirinya sendiri. Pada dasarnya istri (Hawa) tercipta dari bagian tubuh Adam. Pada awalnya Adam diciptakan tanpa hasyrat seksual. Demi berlangsungnya kehidupan di Bumi, Allah menciptakan Hawa untuk menjadi istri

² Ibn ‘Arabi, *al-Futuhah al-Makiyyah fi Ma’rifati al-Asrari al-Malikiyyah wa al-Mulkiyyah* 2, 228.

³ Ibn ‘Arabi, 223.

Adam, menjalani proses pernikahan, perkawinan dan melahirkan. Penciptaan tubuh Adam diibaratkan seperti seorang pengrajin pecah belah yang sedang membuat kerajinan dari adonan tanah liat dan kemudian memanasinya. Penciptaan tubuh Hawa dari tulang rusuk diibaratkan seperti seorang pengrajin kayu yang sedang memahat dan mengukir kayunya menjadi bentuk yang indah.⁴

Adanya perbedaan dalam penciptaan Adam dan Hawa tidak mengindikasikan bahwa yang satu lebih unggul dari yang lainnya, meskipun mereka tercipta dengan cara yang berbeda namun Allah menciptakan mereka dengan Nama-namanya. Dia menggabungkan pesona keindahan dan kedekatannya.⁵

Perbedaan dalam penciptaan Adam dan Hawa mengindikasikan adanya perbedaan antara suami dan istri. Adam sebagai perlambangan dari suami dan Hawa perlambangan dari istri. Pernikahan Adam dan Hawa menjadi awal dari kehidupan manusia di Bumi. Proses penciptaan manusia selanjutnya adalah keturunan Adam dan Hawa, mereka diciptakan dari air mani. Allah berfirman dalam Al Qur'an:

وَأَنَّهُ خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ﴿٤٦﴾ مِن نُّطْفَةٍ إِذَا تُمْنَىٰ ﴿٤٧﴾

dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan pria dan wanita. dari air mani, apabila dipancarkan (Q.S. an- Najm/53: 45-46).

Informasi yang diberikan oleh Al Qur'an sejalan dengan kajian dalam sains. Perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan sama-

⁴ Ibn 'Arabi, 229.

⁵ Ibn 'Arabi, *Fusus al-Hikam*, 70.

sama ditentukan oleh sel sperma laki-laki. Sedangkan sel telur tidak berperan dalam menentukan jenis kelamin. Diantara 46 kromosom, ada 2 kromosom yang menentukan jenis kelamin. Kedua kromosom tersebut dilambangkan dengan XY pada laki-laki dan XX pada perempuan. Kromosom Y membawa gen laki-laki dan berperan menentukan jenis kelamin laki-laki, sedangkan kromosom X membawa gen perempuan dan berperan menentukan jenis kelamin perempuan. Artinya manusia dengan jenis kelamin yang berbeda juga ditentukan oleh sel sperma yang sama.⁶

Perbedaan laki-laki dan perempuan sudah dimulai saat pertama kali mereka diciptakan, atau sejak mereka masih berupa sel-sel kecil dalam kandungan. Setiap sel membawa tipe yang berbedayang mempengaruhi terbentuknya jenis kelamin, struktur tubuh, saraf dan perilakunya. Karena itu setiap individu harus tumbuh dan berkembang sesuai dengan tipe dan jenis yang dimilikinya, tanpa harus menuntut untuk disamakan dengan jenis yang lain.⁷

⁶ Harun Yahya, *Keajaiban Penciptaan Manusia*, 69.

⁷ M. Syahrudin Amin, "Perbedaan Struktur Otak Dan Perilaku Belajar Antara Pria Dan Wanita: Eksplanasi Dalam Sudut Pandang Neuro Sains Dan Filsafat," 40.

B. Proses Reproduksi dan Peran Laki-Laki dan Perempuan dalam Pemikiran Ibn ‘Arabi

Islam memandang hubungan seksual laki-laki dan perempuan adalah sesuatu yang normal dan alami, sebab Allah menciptakan segala sesuatu dengan memiliki pasangan, begitu juga dengan manusia.⁸

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥١﴾

dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah. (Q.S. ad- Dzariyat/51: 49)

Laki-laki dan perempuan memiliki alat reproduksi yang berbeda, baik secara lahir maupun secara batin. Secara syari’at proses reproduksi antara laki-laki dan perempuan terjadi setelah adanya pernikahan. Ibn ‘Arabi mengisyaratkan segala sesuatu yang ada di alam inderawi (alam fisik) memiliki korelasi dengan apa yang ada di alam maknawi (alam non fisik). Keduanya saling berkaitan sehingga melahirkan pemahaman yang universal. Ibn ‘Arabi menggambarkan pena tertinggi yang diciptakan pertama kali oleh Allah sebagai ayah dan *lauh mahfudz* sebagai ibu. Lauh akan menjadi tempat untuk apapun yang akan dituliskan oleh pena. Pena dan lauh menyatu dan menghasilkan huruf-huruf yang bisa dibaca. Proses penulisan tersebut tidak terlihat, namun bekas dari proses tersebut dapat dilihat dan dibaca. Hal ini seperti keluarnya sperma menuju rahim. Sedangkan huruf-huruf yang

⁸ Sachiko Murata, *The Tao of Islam Kitab Tentang Relasi Gender Dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, 232.

dihasilkan oleh aktifitas pena dan lauh tersebut sebagai ruh yang tersimpan dalam tubuh anak.⁹

Menurut Ibn ‘Arabi proses pernikahan dan perkawinan dilambangkan dalam kata “*kun*” (jadilah). Kata tersebut terdiri dari dua huruf yang posisinya berada pada dua premis. Diantara keduanya ada huruf tersembunyi dan tidak terlihat yaitu huruf *waw*. Huruf *waw* berfungsi sebagai penghubung antara kedua premis tersebut. *Waw* tidak terlihat dan dihapuskan karena bertemunya dua huruf yang disukun¹⁰. Setelah kata “*kun*” ada sebuah wujud yang merupakan hasil dari kata tersebut.¹¹

Pola diatas menurut Ibn ‘Arabi sama dengan proses persetubuhan antara suami dan istri. Pena (alat kelamin laki-laki) mengeluarkan sperma di dalam rahim perempuan dengan tersembunyi dan tidak terlihat oleh mata. Ketika pena mengeluarkan sperma ia akan tersembunyi dan berhenti bergerak, seperti huruf *waw* sukun yang bertemu dengan huruf nun yang disukun (*sakinain*)¹². *Waw* menjadi

⁹ Ibn ‘Arabi, *al-Futuhat al-Makiyyah fi Ma’rifati al-Asrari al-Malikiyyah wa al-Mulkiyyah* 2, 302.

¹⁰ *Kun* berasal dari lafadz *ukwun*, ikut wazan *uf’ul*. Harakat *waw* dipindah pada huruf sebelumnya, sebab *waw* berharakat dan huruf sebelumnya berupa huruf shahih yang disukun, untuk menolak dari beratnya mengucapkan lafadz. Maka menjadi *ukuun*. Kemudian *waw* dibuang karena bertemunya dua huruf yang disukun. Maka menjadi *ukun*. Hamzah washal dibuang karena sudah tidak dibutuhkan lagi. Maka menjadi *kun*.

¹¹ Ibn ‘Arabi, *al-Futuhat al-Makiyyah fi Ma’rifati al-Asrari al-Malikiyyah wa al-Mulkiyyah* 2, 286.

¹² dua huruf yang mati atau dua orang yang tidak bergerak.

huruf ketiga yang tersembunyi dan menduduki posisi yang paling tinggi, karena ia berawal dari huruf yang berharakat *rafa'*.¹³

Ibn 'Arabi melihat segala sesuatu dari segi lahir dan batin. Menurutnya kata “*kun*” tidak hanya kata yang memiliki arti “jadilah”. Setiap kata yang ditulis oleh Allah (al Qur'an) dengan menggunakan pena tertinggi selalu memiliki makna dan isyarat yang harus dipahami. Setiap kata membawa maksud dan tujuan yang ingin disampaikan oleh sang penulis. Karena itu kata-kata tersebut harus dipahami berdasarkan kedua sisi lahir dan batin. Dengan demikian akan ditemukan makna yang jelas dari apa yang telah disebutkan oleh kata “*kun*” dan apa yang terjadi setelah kata tersebut.¹⁴

Perempuan dalam keluarga berperan sebagai seorang istri dan ibu. Istri memiliki rahim sebagai alat reproduksi yang diibaratkan seperti ladang dan sarana bercocok tanam untuk pertumbuhan dan kelangsungan hidup di Bumi. Allah berfirman:

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَاتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
وَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلْقَوُهُ وَكَثِيرَ الْمُؤْمِنِينَ

Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, Maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman. (Q.S.al- Baqarah/2: 223)

¹³ Huruf waw berasal dari lafadz ukwun. Ia berharakat rafa' dengan dhamah

¹⁴ Ibn 'Arabi, *al-Futuhah al-Makiyyah fi Ma'rifati al-Asrari al-Malikiyyah wa al-Mulkiyyah* 4, 286.

Istri sebagai sarana bercocok tanam dan akan menumbuhkan benih yang telah disebar oleh suami. Karena itu mereka selalu terikat dan saling membutuhkan. Hal ini telah diisyaratkan dari penciptaan Adam dan Hawa. Allah mengambil tulang rusuk Adam dan menciptakan Hawa darinya. Sehingga ada ruang dalam diri Adam yang kosong. Bagian kekosongan yang ada dalam diri Adam ditempati oleh udara dan syahwat, sebab tidak ada satu bagianpun yang kosong di alam semesta. Bagian yang kosong (udara) tersebut mencari tempat yang berasal dari Adam (tulang rusuk yang telah menjadi Hawa sebagai manusia). Adam mencari bagian tersebut dan menemukannya sebagai Hawa, hingga kemudian menggaulinya. Hasil dari proses tersebut melahirkan anggota keluarga baru yang disebut anak. Kejadian tersebut merupakan ketetapan Allah yang ditetapkan menjadi perilaku naluriah yang dialami oleh makhluk hidup yang ada di Bumi, baik keturunan Adam maupun makhluk yang lainnya.¹⁵ Menurut Ibn ‘Arabi proses penciptaan tubuh anak Adam berbeda dengan penciptaan Adam dan Hawa. Ketika Adam menggauli Hawa dan memasukkan cairan (air mani) ke dalam rahimnya, maka terciptalah anggota keluarga ketiga dalam tubuh Hawa. Hal ini adalah proses penciptaan jenis ketiga. Dalam peneltiam ilmiah ditemukan bahwa air mani sebenarnya berasal dari tanah dengan melalui berbagai proses perekmbangan. Makanan yang berasal dari hasil Bumi dikonsumsi manusia, melalui pencernaan makanan tersebut berubah menjadi cairan yang menyatu dalam darah yang menyalurkan

¹⁵ Ibn ‘Arabi, *al-Futuhat al-Makiyyah fi Ma’rifati al-Asrari al-Malikiyyah wa al-Mulkiyyah* 2, 285.

zat-zat aktif keseluruhan organ untuk memenuhi tubuh.¹⁶ Allah mengatur pertumbuhan sel tersebut tahap demi tahap hingga akhirnya menjadi janin yang siap untuk dilahirkan.¹⁷

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا
فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. (Q.S. al- Mu'minun/23: 14)

C. Takamul sebagai Prinsip Relasi Laki-Laki (Suami) dan Perempuan (Istri) menurut Pemikiran Ibn 'Arabi

Keluarga adalah struktur kecil yang ada dimasyarakat. Keluarga dibentuk dari adanya pernikahan antara laki-laki dan perempuan. Dalam keluarga terdiri dari suami atau ayah, istri atau ibu dan anak. Hubungan anggota keluarga harus terjalin harmonis untuk mendapatkan keluarga yang sakinah. Oleh karena itu masing-masing anggota keluarga harus memahami bagaimana peran dan fungsinya dalam keluarga, memahami hak dan kewajiban yang harus dijalankan.¹⁸ Menurut Ibn 'Arabi suami

¹⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, and dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *FENOMENA KEJIWAAN MANUSIA Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains* (Jakarta, 2016), 7.

¹⁷ Ibn 'Arabi, *al-Futuhat al-Makiyyah fi Ma'rifati al-Asrari al-Malikiyyah wa al-Mulkiyyah* 4, 229.

¹⁸ Ibn 'Arabi, 229.

dan istri mereka sama secara hakikat, bentuk inderawi dan maknawi. Namun pada dasarnya mereka diciptakan dari sebab dan cara yang berbeda. Karena itu mereka memiliki fungsi yang berbeda.¹⁹ Laki-laki dan perempuan diciptakan dengan cara yang berbeda. Hal inilah yang mempengaruhi peran dan fungsinya dalam keluarga. Perbedaan peran tersebut harus disadari oleh suami dan istri dalam menjalani hubungan dalam rumah tangga. Adanya kesadaran dalam peran dan fungsinya masing-masing akan menciptakan relasi yang harmonis diantara keduanya. Dengan adanya prinsip *takamul* (saling menyempurnakan) akan mengantarkan suami dan istri pada rumah tangga yang sakinah.

Ibn ‘Arabi menjelaskan sesuatu yang ada di dunia selalu diciptakan saling berpasangan. Keterikatan antara pasangan dengan adanya hubungan timbal balik untuk saling melengkapi (*takamul*) pada keduanya yang akan melahirkan kesempurnaan. Prinsip *takamul* dalam rumah tangga dapat tercapai jika antara suami dan istri dapat berkolaborasi dengan baik dalam menjalankan peran dan fungsinya dalam rumah tangga. Ibn ‘Arabi mengibaratkan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga (suami dan istri) seperti keterikatan langit dan bumi. Istri sebagai bumi dan suami sebagai langit. Suami memiliki kewajiban untuk menggauli istrinya dengan cara yang baik. Seperti kewajiban langit menyampaikan wahyu dan perintah dari Allah untuk bumi. Dengan demikian bumi dapat memunculkan benda-benda yang tersembunyi dalam dirinya. Langit memiliki posisi yang tinggi, sedangkan bumi memiliki posisi yang rendah. Begitu juga dengan suami

¹⁹ Ibn ‘Arabi, *al-Futuhat al-Makiyyah fi Ma’rifati al-Asrari al-Malikiyyah wa al-Mulkiyyah* 2, 230.

dan istri. Suami yang memiliki kedudukan lebih tinggi memberikan efek atau bekas, sedangkan istri dengan posisi yang rendah sebagai penerima efek dan bekas.²⁰

Suami dengan ketinggiannya dapat mendominasi istri yang memiliki kedudukan lebih rendah. Namun dominasi tersebut bukan dilahirkan dari kekuatan atau keunggulan suami dibandingkan istri. Ibn ‘Arabi menjelaskan hubungan antara keduanya seperti dua kutub. Hubungan yang ada dalam dua kutub tersebut bersifat saling bergantung, bukan masing-masing dari salah satunya saja. Dominasi suami terhadap istri lahir dari cinta dan keterkaitan antara keduanya. Begitu juga dengan istri yang rela didominasi karena adanya keterkaitan dan kerinduan untuk menghasilkan sesuatu.²¹ Ketergantungan antara keduanya didasari oleh adanya cinta dan kasih, dimana hal tersebut selalu berlaku dua arah dan membutuhkan sesuatu yang lain selain dirinya sendiri, seperti laki-laki yang membutuhkan perempuan, begitupun sebaliknya.²²

Allah SWT mengeluarkan tulang rusuk Adam dan menciptakan Hawa. Dari tempat yang kosong tersebut Allah mengisinya dengan syahwat seksual. Adam merasakan kerinduan kepada Hawa seperti kerinduan terhadap dirinya sendiri, sebab Hawa adalah bagian dari dirinya. Sedangkan Hawa merasa rindu kepada Adam karena Adam adalah tempat kelahiran baginya. Hal ini menggambarkan bahwa cinta seorang suami kepada istrinya adalah bagian dari cinta kepada dirinya

²⁰ Ibn ‘Arabi, 261.

²¹ Ibn ‘Arabi, 297.

²² Ibn ‘Arabi, *Fusus al-Hikam*, 34.

sendiri. Sementara cinta istri kepada suaminya adalah cinta terhadap tanah kelahiran.²³

Karena itu cinta laki-laki dan perempuan tidak identik. Cinta laki-laki terhadap perempuan terlihat lebih kuat (karena bagian dari mencintai diri sendiri) dan cinta perempuan terhadap laki-laki cenderung tersembunyi. Perempuan diberikan kekuatan dan rasa malu untuk tetap menyembunyikan cintanya. Hal ini disebabkan tanah kelahiran (istri yang diciptakan dari tulang rusuk) tidak menyatu dengan diri, sebagaimana Adam yang menyatu dengan dirinya sendiri (tulang rusuknya).²⁴

Keterkaitan dan dominasi suami terhadap istri adalah bentuk dari relasi yang harmonis yang harus dijaga dalam rumah tangga. Suami mendominasi istri karena bagian dari cinta terhadap dirinya sendiri, sedangkan istri rela didominasi karena kerinduan terhadap tanah kelahirannya.²⁵ Keterkaitan antara suami dan istri diibaratkan seperti pena dan lauh. Allah memberikan keistimewaan terhadap perempuan dengan pemahaman seperti paham lauh untuk menuliskan apa yang telah disampaikan pena. Ibn ‘Arabi mengisyaratkan hal ini dengan pendengaran yang diberikan oleh Allah kepada Rasulullah dan para sahabatnya. Allah membukakan pendengaran mereka sehingga mereka dapat mendengar batu-batu kecil yang sedang bertasbih. Keistimewaan ini bukan terletak pada suara batu yang bertasbih, sebab setiap hari batu-

²³ Ibn ‘Arabi, *al-Futuhat al-Makiyyah fi Ma’rifati al-Asrari al-Malikiyyah wa al-Mulkiyyah* 2, 228.

²⁴ Ibn ‘Arabi, 229.

²⁵ Ibn ‘Arabi, 297.

batu tersebut selalu bertasbih. Keistimewaan terletak pada pendengaran yang bisa mendengarkan suara tersebut.²⁶ Adanya gambaran tersebut menunjukkan jika Ibn ‘Arabi memberikan kehormatan dan keistimewaan yang tinggi terhadap perempuan. Pendengaran yang diterima oleh Nabi dan sahabat adalah bagian dari keistimewaan yang dimiliki oleh perempuan.

Allah menjadikan *Lauh Mahfudz* dengan dua sifat, yaitu ilmiah dan amaliah. Dari kedua sifat tersebut (ilmu dan amal) sebuah bentuk alam semesta akan tercipta. Bentuk tersebut memiliki dua jenis, yaitu bentuk indrawi dan bentuk maknawi. Bentuk inderawi adalah bentuk yang dapat dilihat seperti bangunan dan warna. Sedangkan bentuk maknawi adalah bentuk yang tidak terlihat, yaitu ilmu dan amal (kehendak). Selanjutnya Ibn ‘Arabi mengibaratkan relasi laki-laki dan perempuan dalam keluarga seperti seorang tukang kayu yang menciptakan bentuk kerajinan. Laki-laki diibaratkan seperti ilmu sebab ia yang menyampaikan dan memberi bekas, dan perempuan diibaratkan seperti amal, sebab ia yang mendengarkan dan diberi bekas. Hal ini juga sama dengan seorang tukang kayu yang hanya memiliki ide dan merancang kerajinan namun tidak bisa melakukannya. Ia hanya bisa menyampaikan ide tersebut pada tukang kayu lainnya. Kemudian si tukang kayu kedua yang melakukan pekerjaan. Tukang kayu pertama diibaratkan sebagai laki-laki dan tukang kayu kedua diibartkan sebagai perempuan. Proses penyampain dan penerimaan ide diibaratkan sebagai pernikahan.²⁷

²⁶ Ibn ‘Arabi, 302.

²⁷ Ibn ‘Arabi, 303.

Dengan perumpamaan tersebut Ibn ‘Arabi mengisyaratkan bahwa dalam keluarga, laki-laki dan perempuan memiliki peran dan fungsi yang berbeda. Laki-laki sebagai kepala keluarga bertugas untuk memberikan pengarahan dan bimbingan bagi keluarganya. Sementara istri bertugas untuk menerima arahan dari suami kemudian menjalankannya. Penyampaian informasi dari laki-laki kepada perempuan adalah bentuk dari dialog yang harus selalu diprioritaskan dalam rangka mencapai sakinah. Laki-laki yang tidak bisa menyampaikan kebaikan terhadap perempuan sekalipun ia memiliki ilmu secara hakikat ia tidak bisa dianggap sebagai seorang suami atau ayah. Perempuan yang tidak bisa menerima kebaikan yang diberikan laki-laki maka ia juga tidak bisa dianggap sebagai istri ataupun ibu dalam berbagai sisi.²⁸

Dengan adanya kesadaran dan pemahaman, relasi laki-laki dan perempuan dalam keluarga akan berjalan dengan harmonis, sehingga dapat mencapai kebahagiaan. Ibn ‘Arabi menjelaskan kebahagiaan dapat dicapai dengan beberapa hal, diantaranya adalah kebahagiaan dengan tercapainya keinginan, kebahagiaan karena kesempurnaan, kebahagiaan karena ketetapan syari’at dan kebahagiaan yang dilahirkan oleh adanya keselarasan.²⁹ Hal ini memberikan gambaran bahwa keluarga yang sakinah dan bahagia dapat dicapai ketika suami dan istri memiliki prinsip takamul. Adapun prinsip tersebut dibentuk dengan hal sebagai berikut:

²⁸ Ibn ‘Arabi, 304.

²⁹ Ibn ‘Arabi, 351.

- a. dalam keluarga, laki-laki dan perempuan memahami serta menjalankan peran dan fungsinya seperti yang telah diajarkan oleh syari'at
- b. memahami hakikat pernikahan dan memiliki tujuan yang sama sehingga tujuan tersebut dapat terwujud
- c. laki-laki dan perempuan saling melengkapi kekurangan diantara keduanya untuk mencapai kesempurnaan
- d. adanya keselarasan dan keseimbangan dalam keluarga

Dalam syari'at laki-laki diperbolehkan menikahi empat perempuan. Hal ini merupakan bentuk dari kesempurnaan syari'at Islam yang diajarkan oleh Rasulullah. Rasulullah diberikan *kalam-kalam yang menghimpun* oleh Allah, sehingga dapat mengajarkan syariat yang sejalan dan seirama dengan hakikat-hakikat universal. Pernikahan laki-laki dengan keempat perempuan diibaratkan oleh empat elemen yang ada pada alam. Keempat elemen tersebut adalah air, api, tanah dan udara. Laki-laki dibatasi dengan empat perempuan dengan adanya akad nikah tidak termasuk hamba sahaya atau budak. Ibn 'Arabi berpendapat budak adalah elemen kelima. Sejalan dengan hal ini, alam juga hanya memiliki empat elemen.³⁰

Allah menciptakan matahari yang sinarnya dapat mencapai empat elemen. Percampuran alam dengan keempat elemen ini menghasilkan sesuatu. Sinar yang sampai pada elemen tersebut adalah pernikahan. Pergerakan orbit dan perlintasan cahaya adalah proses peresetubuhan. Sedangkan pergerakan elemen adalah ibu yang sedang menggerang

³⁰ Ibn 'Arabi, 298.

melahirkan. Dari proses tersebut lahirlah anak berupa mineral, tumbuhan dan yang lainnya. Ibn ‘Arabi mengibaratkan kejadian tersebut dengan diperbolehkannya laki-laki menikahi empat perempuan.³¹ Ada perbedaan pendapat tentang asal-usul elemen ini. Ada yang berpendapat air adalah awalnya, ada yang berpendapat api adalah awalnya begitupun seterusnya. Namun ada satu pendapat yang mengatakan bahwa asal-usul dari percampuran tersebut adalah elemen kelima, yang diibaratkan Ibn ‘Arabi dengan budak sahaya *milk al-yamin*. Elemen kelima berupa tabiat. Tabiat adalah sebuah objek makul tersendiri yang menghasilkan elemen air, udara, api dan tanah. Tabiat bukan sesuatu yang dihasilkan dari keempat elemen tersebut. Sebab elemen tersebut ada yang saling bertentangan baik dari semua seginya (air dan api) maupun dari salah satu segi saja (tanah dan udara). Allah mengatur urutan elemen dalam eksistensi dengan urutan yang proporsional untuk menghasilkan sebuah hikmah.³²

Allah menghasilkan panas dengan menjadikan udara berada setelah api. Menghasilkan dingin dengan menjadikan tanah setelah air. Menghasilkan basah dengan menjadikan air setelah udara. Dari percampuran tersebut ada yang merubah dan ada yang dirubah. Dalam hal pernikahan Ibn ‘Arabi menjelaskan bahwa yang merubah adalah laki-laki yang berfungsi sebagai suami dan ayah, dan yang dirubah adalah perempuan yang berfungsi sebagai istri dan ibu. Dari proses merubah dan dirubah tersebut melahirkan sebuah perubahan yang

³¹ Ibn ‘Arabi, 313.

³² Ibn ‘Arabi, 299.

disebut anak. Laki-laki dianggap sebagai orang yang berbicara dan perempuan dianggap sebagai pendengar, sedangkan anak adalah hasil dari apa yang dibicarakan dan didengarkan. Ketika laki-laki berkata “berdirilah” maka perempuan sebagai pendengar harus berdiri. Berdirinya perempuan tersebut sebagai hasil dari apa yang telah disampaikan oleh laki-laki dan didengarkan oleh perempuan. Pendengar (perempuan) yang tidak berdiri setelah diperintahkan untuk berdiri ia dianggap mandul dan tidak dapat disebut sebagai ibu. Sebab tidak ada sebuah hasil dari apa yang telah dibicarakan oleh suami dan didengarkan oleh istri.³³

Prinsip *takamul* yang dibangun dari keterkaitan suami dan istri akan mengantarkan mereka pada ketenangan jiwa sehingga menjadi keluarga yang sakinah. Pernikahan mengikat mereka dalam kesatuan, namun mereka memiliki peran yang berbeda. Hal ini memiliki pola yang sama dengan pemikiran Ibn ‘Arabi tentang konsep *Wahdat al-Wujud*, secara esensi Tuhan adalah satu dan tidak dapat terbagi, namun dalam diriNya terdapat Nama-nama yang terhimpun. Setiap nama yang dimilikiNya memiliki hakikat yang berkaitan dengan nama yang lain. Dia sebagai pemberi eksistensi menuntut adanya nama *al-Qadir* (Maha Kuasa), pada aspek kesempurnaan dalam penciptaan menuntut adanya nama *al-Alim* (Maha Berilmu). Dari aspek manifestasi menuntut adanya nama *al-Bashir* (Maha Melihat) dan lain sebagainya.³⁴ Pada setiap nama memiliki perbedaan dan tidak dapat diduduki oleh nama yang lain, seperti nama *al-Mun’im* (pemberi nikmat) dengan *al-Mu’adzzib*

³³ Ibn ‘Arabi, 300.

³⁴ Ibn ‘Arabi, 88.

(pemberi Azab), dari kedudukan dan hakikat yang terkandung dalam namaNya, manusia dapat melihat perbedaan dua hal yang serupa.³⁵

³⁵ Ibn 'Arabi, 93.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data dan analisis terhadap isi dengan pendekatan yang telah dijelaskan pada bab pertama, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemikiran Ibn ‘Arabi tentang relasi suami-istri didasari oleh konsep *Wahdat al-Wujud* dan *Tajalliyat*. Suami dan istri adalah bagian dari realitas, dan realitas adalah satu, namun memanifestasi menjadi banyak, dan setiap manifestasi memiliki perbedaan, karena itu peran dan fungsi laki-laki dan perempuan berbeda.
2. Relasi laki-laki dan perempuan dalam keluarga (suami-istri) menurut Ibn ‘Arabi adalah relasi dominasi dan kerelaan. Suami mendominasi istri atas dasar cinta dan kasih sayang, sedangkan istri rela didominasi oleh suaminya atas dasar kerinduan. Dominasi suami tidak mengindikasikan bahwa suami lebih unggul dari istri, namun keduanya tercipta untuk saling melengkapi. Dalam membangun rumah tangga seharusnya didasari oleh prinsip *takamul* (saling melengkapi untuk mencapai kesempurnaan). Dengan demikian akan terjalin relasi yang harmonis, selaras dan seimbang sehingga dapat menjadi keluarga yang sakinah.

B. Saran

Pertama, penelitian ini terfokus pada kajian tentang relasi suami dan istri dalam pemikiran Ibn ‘Arabi, masih banyak kajian tentang relasi suami dan istri yang dikaji oleh para Ulama’ yang dapat dijadikan objek penelitian, sehingga dapat diperoleh konsep relasi suami-istri dari berbagai sudut pandang.

Kedua, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk menjelaskan relasi suami dan istri dalam sudut pandang tasawuf.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboebakar Atjeh. *Ibn Arabi Tokoh Tasawuf Dan Filsafat Agama*. Jakarta: Tintamas, n.d.
- Abraham Silo Wilar. *NU Perempuan; Kehidupan Dan Pemikiran Perempuan NU*. Pyramida Media Utama, 2009.
- AF Aini. "Penafsiran Kontekstual Ayat Al-Qur'an Tentang Relasi Laki-Laki Dan Perempuan." *E-Journal.Ikhac.Ac.Id*. Accessed May 24, 2022. <https://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/almada/article/view/1125>.
- Ahmad Daniyal. "KONSEP SAKINAH DALAM RUMAH TANGGA PERSPEKTIF AL-RAZI DAN ABRAHAM MASLOW | Daniyal | HAKAM: Jurnal Kajian Hukum Islam Dan Hukum Ekonomi Islam." Accessed June 1, 2022. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/hakam/article/view/1930/834>.
- Aisyah Dahlan. (855) *Kajian Ilmiah Perbedaan Otak Laki-Laki Dan Perempuan Dr Aisyah Dahlan - YouTube*, 2016. <https://www.youtube.com/watch?v=cJgoGmRL5vs>.
- Al-Syir'ah, R Bukido - Jurnal Ilmiah, and undefined 2016. "Dikotomi Gender (Sebuah Tinjauan Sosiologis)." *Journal.Iain-Manado.Ac.Id* 4, no. 2 (2006). <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JIS/article/view/205>.
- Alba, Cecep. "CORAK TAFSIR AL-QURAN IBNU "ARABI," 2010.
- Alfa Mardiyana. "PERAN ISTRI DALAM PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH MENURUT AL-QUR'AN (PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH DAN TAFSIR AL-AZHAR)." *Ejournal.Iain-Tulungagung.Ac.Id*. Accessed May 31, 2022. <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/kon/article/view/726>.
- an Nasa'i. *As Sunan as Sughra*. Aleppo: Islamic Publications Office, 1986.
- Azyumardi Azra. *Biografi Sosial Intelektual Ulama Perempuan Pemberdayaan Historiografi , Dalam Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2022.

- Baroroh, Umdatul. "TARJUMAN AL-ASYWAQ DAN APRESIASI IBNU ARABI PADA PEREMPUAN." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 4, no. 2 (2015): 155–76. <https://doi.org/10.35878/ISLAMICREVIEW.V4I2.99>.
- Claude Addas. *Mencari Belerang Merah : Kisah Hidup Ibn 'Arabi*. Jakarta: Serambi, 2004.
- Endang Lestari Hastuti. *Hambatan Sosial Budaya Dalam Pengarusutamaan Gender Di Indonesia*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, n.d.
- Eti Nurhayati. *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Faizah, Nur. "AYAT-AYAT TENTANG RELASI LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN: Analisis Struktural Levi-Strauss." *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 8, no. 2 (August 23, 2016): 111–24. <https://doi.org/10.14421/AHWAL.2015.08201>.
- Fauziyah, Yayuk. "Ulama Perempuan Dan Dekonstruksi Fiqih Patriarkis." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2014): 161. <https://doi.org/10.15642/islamica.2010.5.1.161-174>.
- Fazlur Rahman. *Tema Pokok Al Qur'an*. Bandung: Pustaka, 1983.
- Hamim Rasyidi. *Psikologi Kepribadian (ParadigmaTrais, Kognitif, Behavioristik Dan Humanistik)*. Surabaya: Jaudar Press, 2015.
- Hanapi, Agustin. "PERAN PEREMPUAN DALAM ISLAM." *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 1, no. 1 (March 1, 2015): 15–28. <https://doi.org/10.22373/EQUALITY.V1I1.620>.
- Harun Yahya. *Keajaiban Penciptaan Manusia*. Translated by Ahmad Sahal Hasan. Jakarta: Global Cipta Publishing, 2003.
- Hasanatul Janah. *Ulama Perempuan Madura*. Yogyakarta: IRCISOD, 2020.
- Ibn 'Arabi. *Al-Futuhat Al-Makiyyah Fi Ma'rifati Al-Asrari Al-Malikiyyah Wa Al-Mulkiyyah 1*. Translated by Harun Nur Rasyid. Yogyakarta: Darul Futuhat, 2018.
- . *Al-Futuhat Al-Makiyyah Fi Ma'rifati Al-Asrari Al-Malikiyyah Wa Al-Mulkiyyah 2*. Translated by Harun Nur Rasyid. Yogyakarta: Darul Futuhat, 2018.

- . *Al-Futuhah Al-Makkiyyah Fi Ma'rifati Al-Asrari Al-Malikiyyah Wa Al-Mulkiyyah 3*. Yogyakarta: Darul Futuhat, 2016.
- . *Sufis Of Andalusia The Ruh Al Quds and Al Durrat Al Fakhirah of Ibn Arabi*. Translated by R.W.J Austin. New York: Routledge, 2008.
- . *Tarjuman Al Asywaq*. CET III. Beirut: Dar Shadir, 2003.
- Ibn 'Arabi. *Al-Futuhah Al-Makiiyyah Fi Ma'rifati Al-Asrari Al-Malikiyyah Wa Al-Mulkiyyah 4*. Translated by Harun Nur Rasyid. Yogyakarta, 2018.
- . *Al Durah Al Baida'*. Translated by M. Zainahum. Cairo: Maktabah Madbuli, cet 1, 1993.
- . *Fusus Al-Hikam*. Translated by Ahmad Sahidah. Yogyakarta: islamika, 2004.
- Iskandar. "Jaringan Islam Mistik Sebagai Kekuatan Edukasi Spiritual Di Andalusia." *Jurnal Mimbar Akademika* 6, no. 1 (2021).
- John R. Anderson. *Cognitive Psychology and Its Implications Eighth Edition*,. New York: Worth Publishers, 2015.
- Kautsar Azhari Noer. *IBN 'ARABI Wahdat Al Wujud Dalam Perdebatan*,. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan Anak. *Modul Penguatan Partisipasi Perempuan Bela Negara*, 2018.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan Anak (Kemen PPPA). *Profil Perempuan Indonesia 2021*. Jakarta, 2021.
- Khaled Abu al Fadl. *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter Ke Fikih Otoritatif*. Translated by Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Serambi, 2004.
- Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. *Kekerasan Meningkat: Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual Untuk Membangun Ruang Aman Bagi Perempuan Dan Anak Perempuan, Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan*. Jakarta, 2020.
- Komnas Perempuan. *Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2020 Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak Dan Keterbatasan Penanganan Di Tengah Covid-19*. Jakarta: Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, 2021.

- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, and dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). *FENOMENA KEJIWAAN MANUSIA Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*. Jakarta, 2016.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI. *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, 2016.
- M. Afif Anshari. *TASAWUF FALSAFI SYAIKH HAMZAH FANSURI*. Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2004.
- M. Syahrudin Amin. "Perbedaan Struktur Otak Dan Perilaku Belajar Antara Pria Dan Wanita: Eksplanasi Dalam Sudut Pandang Neuro Sains Dan Filsafat." *Jurnal Filsafat Indonesia* 1, no. 1 (2018).
- M Rusydi. "Relasi Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Al-Qur'an Menurut Amina Wadud." *Jurnalmiqotojs.Uinsu.Ac.Id*. Accessed May 24, 2022. <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/60>.
- M Syamsul Huda, Rubaidi, Imam Ibn Hajar. *Feminisme Dalam Peradaban Islam*. Surabaya: Pena Cendekia, 2019.
- Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gener*. UIN Maliki Press, 2014.
- Muhadjir Darwin. *Maskulinitas : Posisi Laki-Laki Dalam Masyarakat Patriarkis*. Center for Population and Policy Studies Gadjah Mada University, 1992.
- Muhammad al Fayyadl. *Teologi Negatif Ibn 'Arabi Kritik Metafisika Ketuhanan*. yogyakarta: LKIS, 2012.
- Muhammad Shahrur. *Prinsip Dan Dasar Hermenutika Hukum Islam Kontemporer*. Translated by Syahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Elsaq, 2007.
- Mukhlisin Sa'ad. *Etika Sufi Ibn Al 'Arabi*. Probolinggo: CV. Mandiri, 2019.
- Murtadha Muthahhari. *Filsafat Perempuan Dalam Islam Hak Perempuan Dan Relevansi Etika Sosial*. Translated by Arif Mulyadi. Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2012.
- Nila Sastrawati. *Laki-Laki Dan Perempuan Identitas Yang Berbeda Analisis Gender Dan Politik Perspektif Post-Feminisme*. Makasar:

Alaudin Press, 2018.

- Nur Aisyah. "RELASI GENDER DALAM INSTITUSI KELUARGA (Pandangan Teori Sosial Dan Feminis) | MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender." Accessed May 31, 2022. <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/346>.
- Nurhayati, E. "Integrasi Perspektif Psikologi Dan Islam Dalam Memahami Kepribadian Perempuan & Laki-Laki," 2016. <http://repository.syekhnujati.ac.id/3727/1/1>. Prosiding. Integrasi Perspektif Psikologi dan Islam.pdf.
- Rahman, Fadli. "Memahami Paham Wahdat Al-Wujud Ibn 'Arabi," n.d.
- Raimundus Chalik. *Anatomi Fisiologi Manusia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan, 2016.
- Sachiko Murata. *The Tao of Islam Kitab Tentang Relasi Gender Dalam Kosmologi Dan Teologi Islam*. Translated by Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1996.
- Sebatu. *Psikologi Jung: Aspek Wanita Dalam Kepribadian Manusia*. Jakarta: Gramedia, 1994.
- Stephen Hirtenstein. *Dari Keragaman Ke Kesatuan Wujud: Ajaran & Kehidupan Spiritual Syaikh Al Akbar Ibn 'Arabi*. Translated by Tri Wibowo. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Pusat. "Reinterpretasi Ayat Gender Dalam Memahami Relasi Laki-Laki Dan Perempuan (Sebuah Kajian Kontekstual Dalam Penafsiran)." *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 17, no. 2 (July 26, 2018): 137–52. <https://doi.org/10.14421/MUSAWA.2018.172.137-152>.
- Syafwan Rozi. *Tasawuf Dan Psikologi Tinjauan Psikologi Kesehatan Mental Terhadap Konsep Maqam Dan Hal Dalam Tasawuf Ibn 'Arabi*. IAIN Bukittinggi, 2018. http://repo.iainbukittinggi.ac.id/463/3/Buku_Tasawuf_Psikologi_0_k.pdf.
- Tirmidzi. *Sunan at Tirmidzi*. 2nd ed. Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1976.
- Umdatul Baroroh. "Tarjuman Al Asywaq Dan Apresiasi Ibn 'Arabi Pada Perempuan." *JIE (Jurnal Islamic Review)* 2 (2013): 3.

- Wahidah. *Relasi Setara Antara Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Kasus Kewarisan Islam (Faraidh)*. Banjarmasin: Antasari Press, 2018.
- William C. Chittick. *The Sufi Path of Knowledge Ibn Al 'Arabi Metaphysics of Imagination*. Translated by Achmad Nidjam. Yogyakarta: QALAM, 2001.
- Zulfan Arif. *Ibn 'Arabi Tasawuf Dan Teladan Kemanusiaan*. Yogyakarta: Sociality, 2003.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Umi Ni'matin Choiriyah
Tempat & Tgl.: Grobogan, 29 Januari 1992
Lahir
Alamat Rumah : Podorejo, RT.01/ RW.07, Kecamatan Ngaliyan,
Kota Semarang
HP : 085848787868
E-mail : umimatinchoiriyah92@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. SDN Dorolegi 1, Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan
 - b. MTs Manba'ul Ulum Bandung Sari, Kecamatan Ngaringan, Kabupaten Grobogan
 - c. MA Manba'ul Ulum Bandung Sari, Kecamatan Ngaringan, Kabupaten Grobogan
 - d. UIN Walisongo Semarang (Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora)
2. Pendidikan Non-Formal:
 - a. Ponpes Al Hikmah Al Ma'ruf Bandung Sari
 - b. Ponpes Hidayatur Rahman Bonang, Demak
 - c. Majelis Tahfidzul Qur'an Nazzalal Furqan

Semarang, 16 Juni 2022

Umi Ni'matin Choiriyah
NIM: 2000018006